

**PROGRAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PELAKSANAAN BUDAYA RELIGIUS
(Studi Multi Kasus di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak)**

TESIS

Oleh:

Uswatun Hasanah (19710007)



**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PROGRAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PELAKSANAAN BUDAYA RELIGIUS
(Studi Multi Kasus di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak)**

TESIS

Tesis Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program
Magister Manajemen pendidikan Islam

Oleh:

Uswatun Hasanah (19710007)



Dr. H. Ahmad Barizi. MA
NIM.197312121998031008

Dr. H. Mulyono. M.Ag
NIM.196606262005011003

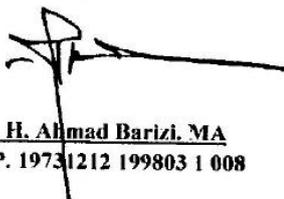
**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "**Program Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Religius (Studi di MTsN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak)**" ini telah diperiksa dan di setujui untuk diuji.

Malang, 12 April 2022

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 19731212 199803 1 008

Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003

Malang, 12 April 2022

Mengetahui,
Ketua Program Magister MPI



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Program Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Religius (Studi di MTsN 1 dan SMPi Tazkiyah Pontianak)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 April 2022.

Dewan Penguji,



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd
NIP.19760616 200501 1 005

Ketua



Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Penguji Utama



Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP.19731212 199803 1 008

Anggota



Dr. H. Mulvono, MA
NIP.19660626 200501 1 003

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP.19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 19710007

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Program Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Religius, Studi Multi Kasus di MTsN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsure-unsur plagiasi maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 12 April 2022

Hormat saya



Uswatun Hasanah

NIM, 19710007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin segala puja dan puji senantiasa penulis lantunkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kekuatan dalam menyelesaikan tulisan ini yang berjudul “**PROGRAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN BUDAYA RELIGIUS (Studi Multi Kasus di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak)**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada panutan umat manusia seluruh alam, nabi Muhammad *Shallahu Alaihi Wasallam*.

Tulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikannya tidak semudah yang dibayangkan tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan do’a dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan *Jazila Syukri Wajazakumullah* kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Zainuddin, MA. dan Wakil Rektor Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
3. Ketua jurusan program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam M. Fahim Tharaba, M.Pd yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam program study ini.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Ahmad Barizi. MA yang selalu memberikan arahan, bimbingan dan saran dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Mulyono, M.Ag yang juga memberikan bimbingan serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini
6. Semua para dosen pascasarjana, terima kasih atas ilmu-ilmunya yang telah diberikan dan diajarkan semoga ilmu yang penulis dapat bermanfaat serta amalkan di dunia pendidikan, amin.

7. Semua staf dan akademik yang telah memberikan segala kemudahan dalam setiap layanan akademik dan administrasi.
8. Semua civitas akademik MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak, terutama kepada kepala sekolah dilembaga tersebut yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk mendapatkan data dan melakukan penelitian.
9. Kepada ayahanda al mahbub H. Fahad dan Ibunda Hj. Sumiati atas semua do'a, motifasi yang penulis rasa jika kebaikan-kebaikan kalian berdua tulis disini maka sungguh kata-kata itu tidak cukup, hanya ucapan *Hafidhahumullah Wa athola 'Umrokum wasihhataqum* inilah yang mewakili rasa dalam jiwa penulis untuk mewakili.
10. Suamiku tercinta Mohammad Mas'ud Jauhari, Lc., MA. Atas segala do'a, motivasi serta kesabarannya dalam menunggu selesainya tulisan ini.

Malang, 25 februari 2022

Penulis

Uswatun Hasanah

DAFTAR ISI

Cover	
Halaman Sampul	
Halaman Judul	
Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar pernyataan.....	iii
Kata pengantar	iv
Daftar isi.....	vi
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	x
Motto	xi
Persembahan.....	xii
Abstrak.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Program Kepemimpinan Kepala sekolah	19

B. Budaya Religius	34
C. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Religius Dalam Perspektif Islam	44
D. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Religius	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Latar Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	59
F. Analisis Data.....	63
G. Pengecekan Keabsahan Data	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	68
A. PAPARAN DATA MTSN 1 PONTIANAK	68
1. Gambaran Umum Mtsn 1 Pontianak	68
2. Paparan Data Pada Kasus Mtsn 1 Pontianak	72
B. PAPARAN DATA SMPI TAZKIYAH PONTIANAK ...	94
1. Gambaran Umum SMPI Tazkiyah Pontianak	94
2. Paparan Data Pada Kasus SMPI Tazkiyah Pontianak ..	98
C. TEMUAN PADA KASUS MTSN1 DAN SMPI TAZKIYAH PONTIANAK.....	124
BAB V PEMBAHASAN	129

A. Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Mtsn 1 Dan Smpi Tazkiyah Pontianak.....	129
B. Langkah-langkah dan wujud Pelaksanaan Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Mtsn 1 Dan Smpi Tazkiyah Pontianak	136
C. Implikasi Pelaksanaan Program Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Di Mtsn 1 Dan Smpi Tazkiyah Pontianak.....	170
BAB VI PENUTUP	174
A. Kesimpulan	174
B. Saran-saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Originalitas Penelitian	16
3.1 Wawancara	60
3.2 Dokumentasi.....	62
4.1 Data guru dan karyawan MTSN 1 Pontianak.....	71
4.2 Data guru dan karyawan Smpi Tazkiyah Pontianak	97
4.3 Temuan program kepala sekolah Mtsn1 dan Smpi Tazkiyah Pontianak.....	124
4.4 Langkah-langkah dan wujud program pelaksanaan kepala sekolah Mtsn1 dan Smpi Tazkiyah Pontianak	126
4.5 Implikasi Pelaksanaan Program kepala sekolah MTSN 1 dan Smpi Tazkiyah Pontianak.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Enam Prinsip-prinsip Kepemimpinan	25
2.2 Tingkatan Perencanaan Kepala Sekolah	31
2.3 Strategi Pelaksanaan Budaya Religius	40
2.4 Pelaksanaan Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan	41
5.1 Macam-macam kegiatan budaya relegius	133

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS Ali Imran : 159)¹

¹ Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Al-Fatih, 2015

PERSEMBAHAN

Ayahanda dan ibunda yang selalu saya cinta sayangi...

Karya tulis yang saya selesaikan ini pada hakikatnya tidaklah sebesar pengorbanan do'a, motivasi, materi bahkan didikan yang selama ini kalian berikan kepada saya. Namun meski demikian janganlah pernah merasa lelah dan selalu berilah diri ini motivasi sekaligus do'a agar dapat mengamalkan ilmu yang didapat sehingga bermanfaat pada keluarga, bangsa dan negara. Mudah-mudahan perjalanan mencari ilmu ini tidak hanya berhenti disini sehingga kelak saya benar-benar dapat membanggakan kalian, amin.

Suamiku tercinta...

Terima kasih atas semua do'a dan waktu yang diberikan. Tetaplah sabar dan didiklah saya kejalan yang di ridhai Allah Swt.

Adik-adikku..

Tetaplah semangat dalam mencari ilmu dan membahagiakan orang tua kita, karena hanya dengan dua cara tersebut meski tidak bisa dibandingkan dengan pengorbanannya kita dapat di kategorikan pada orang yang ta'at dan berbakti pada mereka.

Terakhir, pada semua guru-guruku..

Saya ucapkan *jazila syukri wa jazakumullah..* mudah-mudahan ilmu yang diberikan dapat saya amalkan dan dapat menjadi amal baik kalian semua

kelak disisi Allah swt.

ABSTRAK

Hasanah, Uswatun. 2022. Program Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Budaya Religius (Studi di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. H. Ahmad Barizi. MA. (II) Dr. H. Mulyono. MA.

Kata Kunci: Program Kepemimpinan, Budaya Religius

Program kepemimpinan adalah rencana kerja seorang pemimpin yaitu kepala sekolah yang menggambarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai pada waktu yang telah ditentukan demi mendukung peningkatan mutu lulusan berdasarkan tujuan dan visi misi sekolah. Dan MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak adalah dua lembaga pendidikan yang menarik perhatian karena memiliki pengaruh yang baik dalam menggerakkan murid-muridnya. Maka fokus penelitian adalah 1) program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius. 2) langkah-langkah pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius. 3) implikasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian menggunakan studi multikasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisa model Miles dan Huberman meliputi: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

Hasil penelitian adalah 1) Program kepala sekolah meliputi; a. Peningkatan intensitas budaya religius b. Pengembangan kegiatan terprogram dan insidental c. Monitoring dan evaluasi kegiatan budaya religius. 2) Langkah-langkah dan wujud pelaksanaan program kepala sekolah. Adapun langkah-langkah pelaksanaan program kepala sekolah ialah: a. perencanaan b. strategi pengembangan c. pembiasaan d. keteladanan e. ta'dzir dan reward f. evaluasi. Adapun wujud program kepala sekolah ialah: a. membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai b. melaksanakan shalat dhuha c. melaksanakan shalat dhuhur berjemaah d. mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur e. pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas f. membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran g. membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis. 3) Implikasi pelaksanaan program kepala sekolah meliputi; a. akademik seperti meningkatnya prestasi belajar siswa, menciptakan lulusan yang sholih dan sholihah, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. b. Non akademik seperti kepercayaan masyarakat pada lembaga tersebut seperti antusias untuk menyekolahkan anaknya, kepercayaan pada sekolah-sekolah islam.

ABSTRACT

Hasanah, Uswatun. 2022. The implementation of religious culture: principal leadership program in MTSN 1 and SMPI Tazkiyah Pontianak, "Postgraduate Islamic Education Management Study Program," Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor (I) Dr. H. Ahmad Barizi. MA. (II) Dr. H. Mulyono. MA.

Keywords: Leadership program, Religious Culture

The leadership program is a leader's work plan, specifically the principal's, that outlines the objectives to be met at a specific period in order to support the school's goals, vision, and mission, as well as improve the quality of graduates. Therefore, the research's main focus is on (1) the principal's program in developing a religious culture, (2) the steps for implementing the principal's program in shaping a religious culture, and (3) the implications of implementing the principal's program in shaping a religious culture.

This research utilizes descriptive qualitative research, and it employs a multi-case study. Data is gathered through in-depth interviews, observation, and documenting. Condensing data, presenting data, and drawing conclusions are all part of data analysis utilizing the Miles and Huberman approach.

The study's findings are as follows: 1) Principal programs include; a. Increasing the intensity of religious culture b. Programmed and incidental activities development; and c. Monitoring and evaluating religious cultural activities. 2) The steps and formats for putting the principal's plan into action. The following are the processes in implementing the principal's program into action: a. planning, b. development strategy, c. habituation, d. exemplary, e. ta'dzir and rewards, and f. evaluation. The forms of the principal's program are: a. read short letters together ten minutes before the lesson begins b. perform the dhuha prayer c. perform the dhuhur prayer in congregation d. listen to mauidhah hasanah after the dhuhur prayer e. implement the art of banjari before entering class f. read Asma'ul Husna before learning g. Get used to infaq and sunnah fasting every Monday and Thursday. 3) The implications of implementing the principal's program include; a. increasing the students achievement, producing devout and pious graduates, and having a strong social spirit. b. Non-academic factors, such as public trust in the institution, parental enthusiasm for bringing their children to school, and faith in Islamic institutions.

الملخص

حسنة، أسوة. 2022. برنامج القيادة الرئيسية المدرسية في تنفيذ الثقافة الدينية (دراسة في الثانوية الرسمية الأولى و الثانوية الإسلامية التركية الخاصة في بونتيانك) الرسالة. برنامج دراسة إدارة التعليم الإسلامي للدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف الأول الدكتور الحاج أحمد بارزي الماجستير. والمشرف الثاني الدكتور الحاج موليونو الماجستير.

كلمات مفتوحة : برنامج القيادة، الثقافة الدينية

برنامج القيادة هو خطة عمل القائد أي المدير الذي يصف الأهداف التي يجب تحقيقها في وقت محدد مسبقاً من أجل دعم تحسين جودة الخريجين بناءً على أهداف ورؤية ورسالة المدرسة. ثم المدرسة الثانوية الرسمية الأولى و الثانوية الإسلامية التركية الخاصة في بونتيانك هي المؤسسة التعليمية التي تجلب الإنتباه لما لها من تأثير جيد في تحريك طلابها. لذلك فإن تركيز هذا البحث هو (1) برنامج مدير المدرسة في تشكيل الثقافة الدينية (2) تطبيق برنامج مدير المدرسة في تشكيل الثقافة الدينية (3) تأثير تنفيذ برنامج مدير المدرسة في تشكيل الثقافة الدينية.

يستخدم هذا البحث البحث الوصفي النوعي ويستخدم هذا النوع من البحث دراسة حالة متعددة. جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة والملاحظة والتوثيق. يتضمن تحليل البيانات باستخدام تحليل نموذج Miles و Huberman : تكثيف البيانات ، وتقديم البيانات ، واستخلاص النتائج.

أما نتائج البحث فهي: (1) البرامج الرئيسية تشمل ؛ أ. زيادة كثافة الثقافة الدينية ب. تطوير الأنشطة المبرمجة والعرضية ج. رصد وتقييم الأنشطة الثقافية الدينية. (2) خطوات وأشكال تنفيذ برنامج المدير. وخطوات تنفيذ برنامج المدير هي: أ. التخطيط ب. استراتيجية التنمية ج. التعود د. نموذجي هـ. التعديل والمكافآت و. وتقييم. نماذج برنامج المدير هي: أ. قراءة الرسائل القصيرة معاً قبل عشر دقائق من بدء الدرس ب. أداء صلاة الضحى ج. أداء صلاة الظهر جماعة د. الاستماع إلى موعظة حسنة بعد صلاة الظهر هـ. تنفيذ فن بنجاري قبل دخول الفصل و. قراءة أسماء الحسنى قبل التعلم ز. تعتاد على الإنفاق وصيام التطوع كل يوم الاثنين والخميس. (3) تشمل الآثار المترتبة على تنفيذ برنامج المدير ؛ أ. أكاديميين مثل زيادة تحصيل الطلاب ، وخلق خريجين أتقياء وأتقياء ، وامتلاك روح اجتماعية عالية. ب. غير أكاديميين ، مثل ثقة الجمهور في المؤسسة ، مثل الحماس لإرسال أطفالهم إلى المدرسة ، والثقة في المدارس الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan institusi yang memiliki sifat kompleks dan unik. Pendidikan bersifat kompleks karena pendidikan merupakan sebuah organisasi yang memiliki keterkaitan terhadap berbagai dimensi dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan pendidikan bersifat unik karena pendidikan memiliki karakteristik tertentu sebagai suatu organisasi pendidikan. Salah satu bentuk karakteristik sebuah pendidikan adalah terciptanya proses belajar mengajar sebagai pemberdayaan umat manusia serta terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt dan memiliki akhlak yang baik belum cukup dengan mempelajari ilmu agama islam yang terbatas waktunya. Akan tetapi, harus adanya konsistensi secara berkala dan berkelanjutan yang diperoleh di luar sekolah.

Keadaan tersebut membutuhkan kerjasama antara warga sekolah/madrasah dalam suatu lembaga pendidikan sehingga kegiatan-kegiatan sekolah yang terdiri dari akademik dan non akademik, baik yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah dapat

² Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan: konsep dan aplikasi* (purwokerto: STAINPress, 2010), 70.

terlaksana dengan baik dan berkompeten dalam mencapai suatu tujuan lembaga pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Anchok dan Fuad Nashori, menjelaskan bahwasanya terdapat lima macam dimensi keberagaman (religiusitas), yaitu *religious belief* (dimensi keyakinan), *religious practice* (dimensi praktik agama), *religious feeling* (dimensi pengalaman), *religious knowledge* (dimensi pengetahuan) dan *religious effect* (dimensi pengamalan). Pemaparan teori tersebut peneliti memiliki pemahaman bahwa fenomena untuk saat ini bertolak dari teori tersebut. Karena masih banyak yang hanya menggunakan kognitif saja sehingga diperlukan lah adanya sebuah pembiasaan.³

Keadaan tersebut menuntut sekolah harus melakukan sebuah pengembangan ataupun penerapan adanya budaya religius yang merupakan suatu kegiatan keagamaan yang terdiri dari nilai ajaran agama berupa tradisi dalam berperilaku serta merupakan budaya organisasi yang dilakukan oleh perangkat sekolah. Dengan adanya tradisi yang dilakukan bersama oleh perangkat sekolah memberikan kesimpulan bahwa mereka telah melakukan dan mengikuti tradisi yang sudah tertanam.

Pada kenyataannya masih banyak kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang menimpa generasi muda saat ini, hilangnya nilai-nilai moral islam dalam jiwa mereka, sebagaimana banyaknya kasus-kasus menyimpang yang dialami oleh generasi muda bangsa

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah Madrasah dan Perguruan tinggi* (jakarta: Rajawali Press, 2012), 61.

Indonesia tanpa mengenal muda dan tua sebagaimana dikutip dari jurnal Nigrum menjelaskan bahwa bahwa remaja modern sekarang memiliki kecenderungan pada suatu hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah. Terkait hal tersebut BKKBN Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana pada tahun 2007 menjelaskan beberapa hasil penelitian tesis oleh Damayanti, fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat di UI menjelaskan bahwa pada 100 siswa dari 100 tersebut terdiri dari 5 melakukan hubungan seks sebelum menikah, dalam research ini melibatkan 119 lembaga pendidikan yang terdapat di daerah Jakarta serta melibatkan 8941 siswa SMA. Begitupula beberapa survey oleh pihak BKKBN pada 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menjelaskan terdapat 63% dari remaja melakukan hubungan seks, 21% Aborsi. Selain itu juga terdapat beberapa data dari Dinas Kesehatan 2009 mengungkapkan bahwa dari beberapa kota besar seperti Jakarta Pusat, Bandung, Medan dan Surabaya terdapat 35% telah melakukan hubungan seks pra nikah.

Selanjutnya survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi. Kemudian, data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja-remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya sebanyak 35.9 % mempunyai teman berhubungan seks sebelum

menikah. Bahkan responden pada data ini telah melakukan hal tersebut sebesar 6.9 %.⁴

Sebagaimana dilansir oleh kabar online Pontianak⁵ bahwa Berdasarkan data Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Daerah Kalimantan Barat sepanjang Januari 2020, tercatat sebanyak 36 laporan berupa pengaduan maupun non-pengaduan yang berkaitan dengan pelanggaran hak anak. Dari jumlah sebanyak itu, Kota Pontianak dan Kabupaten Sambas menempati urutan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak. Selain itu dijelaskan juga oleh Andri⁶ bahwa perbuatan menyimpang banyak dilakukan oleh anak-anak remaja pada tingkat SMP, salah satunya adalah SMP Swasta Budi Utomo, SMP Swasta Bayangkari Sui Raya, dan SMPN 3 Sui Raya Kab. Kubu Raya yang berada dikawasan wilayah Pontianak. Bentuk dari kenakalan tersebut adalah lebih kepada siswa yang sering melakukan pembolosan saat sekolah, melakukan perkelahian antar sekolah, melihat suatu film yang tidak pantas untuk ditonton untuk kalangan mereka, melakukan pelanggaran atas peraturan yang dibuat sekolah, serta siswa yang hamil diluar nikah melakukan aborsi dan lain sebagainya.

⁴ Diah Ningrum, "Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," t.t., 19, file:///C:/Users/USER/Downloads/10491-21679-1-SM.pdf.

⁵ "KPPAD : Pontianak - Sambas Tertinggi Kasus Kejahatan Seksual," 2 Februari 2020, [//www.kalbaronline.com/2020/02/02/kppad-pontianak-sambas-tertinggi-kasus-kejahatan-seksual/](http://www.kalbaronline.com/2020/02/02/kppad-pontianak-sambas-tertinggi-kasus-kejahatan-seksual/).

⁶ Andri, "Kenakalan Remaja Tingkat Smp Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Di Tinjau Dari Sudut Kriminologi," *Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Untan (Jurnal Mahasiswa S1 Fakultas Hukum) Universitas Tanjungpura* 4, no. 2 (10 Juni 2016): 1, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/15552>.

Melihat keadaan tersebut membuka pandangan akan pentingnya suatu pelaksanaan budaya religius di lembaga pendidikan dengan dukungan kepala sekolah dengan visi misi yang dimilikinya. Karena pelaksanaan budaya religius tidaklah akan terlaksana tanpa adanya peran penting Kepala Madrasah dalam mengimplementasikan suatu program pendidikan baik akademik maupun non-akademik.

Kepala madrasah sangat mendukung akan tercapainya suatu program kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan. sebagaimana kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki upaya-upaya dalam menggerakkan, mempengaruhi serta memotivasi setiap peserta didik maupun karyawan. Dengan memiliki karakter yang khusus berupa kepribadian, kecakapan, keahlian, pengalaman serta pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan administrasi serta memiliki kepemimpinan yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik atau karyawan suatu organisasi dapat mencontoh atau menerapkan budaya religius dengan kesadaran bersama di suatu sekolah, sehingga adanya kesinambungan dalam pelaksanaan budaya religius tersebut.⁷

Kepala Madrasah merupakan tombak akan keberhasilan suatu sekolah, kesuksesan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah.⁸ Begitupun, kepala sekolah adalah bagian penting bagi keefektifan suatu lembaga pendidikan. seperti kita menemukan sekolah yang baik

⁷ Engkoswara, Dan Aan Komariah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 8

⁸ Anik Muflihah dan Arghob Khofya Haqiqi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah" *QUALITY* Volume 7, Nomor 2, 2019: 48 – 63 hal, 45

dengan kepala sekolah yang baik pula. Bahkan bisa jadi sebaliknya sekolah yang memiliki kualitas kurang baik dengan kepala sekolah yang yang baik.

Suatu nilai-nilai islam yang cenderung didukung oleh suatu sekolah atau falsafah yang menuntun suatu kebijakan pada sekolah bahkan stekholder suatu pendidikan merupakan bentuk atau gambaran dari budaya religius sekolah. Hal tersebut dapat menyatakan terhadap suatu sistem yang mengandung sebuah nilai keyakinan serta norma-norma yang seharusnya bisa diterima dengan baik secara bersama.

Bahkan dilaksanakan atau dilakukan harus disertai dengan penuh kesadaran yang merupakan bentuk dari perilaku islami. Bahkan hal tersebut dibentuk oleh lingkungan dengan membuat suatu pemahaman yang sama bagi unsur atau stekholder sekolah diantaranya kepala sekolah, para staf, guru, komite sekolah dan siswa.⁹

Dalam hal ini pemimpin yaitu kepala madrasah haruslah mengutamakan kerjasama sebagai pengelola. Maka dengan demikian suatu sekolah mampu membuat budaya sekolah secara individu yang menunjukkan suatu identitas diri dengan kebaggaan untuk sekolahnya. Sebagai tantangan untuk sekolah akan rendahnya moralitas dan akhlaq peserta didik yang terjadi di era modern saat ini. Serta tantangan bagi seorang pemimpin yaitu kepala sekolah dalam membentuk budaya religius peserta didik agar. Dalam hal ini kepala sekolah haruslah mengupayakan akan penanaman nilai-nilai agama melalui budaya

⁹ Elly M.Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 34.

relegius. serta dari kepemimpinan kepala sekolah harapan terhadap penanaman budaya religius bisa terealisasi secara maksimal dan memberikan hasil yang positif.

Kajian terhadap program kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius merupakan suatu kajian yang penting untuk dibahas agar mampu memberikan suatu pengaruh atau dampak terhadap dinamika pendidikan berupa penanaman nilai-nilai agama untuk menghadapi kemerosotan moral terhadap suatu bangsa.

Sebagai hasil studi pendahuluan tentang program kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius peneliti menjadikan MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak sebagai tempat penelitian karena kedua lembaga tersebut sudah terakreditasi serta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki banyak prestasi dalam akademik dan non akademik serta sistem pendidikan yang memiliki kegiatan-kegiatan keislaman dan memiliki guru atau tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya.

Kegiatan keagamaan yang menggambarkan budaya religius di MTSN 1 Pontianak yang dapat peneliti gambarkan serta amati dengan melihat *website* yang disediakan oleh pihak madrasah, dimana kegiatan keagamaan dapat tergambar dari program non akademik yaitu ekstrakurikuler berupa tahfid dan tilawah. Banyak prestasi yang diperoleh oleh madrasah baik akademik maupun non akademik, sebagaimana yang terlampir di halaman *website* madrasah yang memaparkan prestasi-prestasi siswa-siswi dalam bidang

ekstrakurikuler salah satunya adalah memenangkan lomba-lomba dalam kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah tahfid dan tilawah yang diikuti oleh dua peserta. Perlombaan tersebut menjuari juara pertama untuk setiap siswa yaitu siswa kelas IX E dan VII D. selain itu masih banyak lagi perlombaan yang dimenangkan oleh MTSN 1 Pontianak dalam bidang ekstrakurikuler.¹⁰ Maka dari situlah MTSN 1 Pontianak menjadi sekolah favorite bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di Madrasah tersebut. Serta merupakan sekolah yang unggul dalam bersaing dalam bidang sains, IPTEK, dan dalam bidang ekstrakurikuler sebagaimana ditulis oleh tim Kording STANZA NEW dalam *website* madrasah.¹¹

Kegiatan keagamaan yang merupakan gambaran dari pelaksanaan budaya religius di MTSN 1 Pontianak juga dapat dilihat dari kegiatan diluar ekstrakurikuler sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru MTSN 1 Pontianak dengan wawancara secara online yang menjelaskan bahwa kegiatan religius dapat dilihat dari kegiatan peringatan hari besar islam seperti peringatan maulid nabi muhammad saw. Dengan mengundang beberapa tokoh agama seperti syekh ali zabir dan Buya yahya, serta pelaksanaan sholat berjama'ah dzuhur.¹² Maka pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan proses awal sebagai bentuk bimbingan maupun arahan untuk siswa-siswi untuk

¹⁰ https://mtsn1ptk.sch.id/dashboard.php?p=prestasi_ekskuldiakses diakses (pada 3 oktober 2017, pukul 15.25).

¹¹ https://mtsn1ptk.sch.id/dashboard.php?p=beritalengkap&id_informasi=Br57cdca9bd7369 diakses (pada 3 oktober 2017, pukul 15.35).

¹² Wawancara online Guru MTSN 1 Pobtianak pada tanggal 4 oktober 2020

mewujudkan pembentukan akhlak siswa yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menginginkan agar terwujud pada perilaku keseharian siswa. Pelaksanaan budaya religius yang dilaksanakan menjadi sebuah tanggung jawab kepala madrasah saja, melainkan hal tersebut merupakan sebuah tanggungjawab bagi segenap guru dan kepala madrasah dalam membangun kultur madrasah yang kondusif dalam bentuk perwujudan budaya religius tersebut.

Selain itu juga dijelaskan oleh salah satu alumni MTSN 1 Pontianak angkatan 2018 dengan cara wawancara online menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang merupakan bentuk dari budaya religius adalah adanya kegiatan membaca mengaji secara bersamaan selama 15 menit sebelum belajar, serta diadakannya setoran hafalan al-Qur'an sebagai syarat untuk pengambilan raport. Dan pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan oleh siswa dan siswi.¹³

Begitupula SMPI Tazkiyah yang terletak di Jl. Tebu Komplek Mitra Utama 3 Komplek Masjid Ashabul Kahfi, Sungai Beliang, Kec. Pontianak Barat, merupakan lembaga menengah pertama yang berada dalam naungan Departemen Agama. Terjadi perkembangan serta pembenahan terhadap sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar-mengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah SMPI Tazkiyah bahwasanya salah satu visi beliau adalah mewujudkan sekolah yang islami. Kegiatan keagamaan banyak tergambar dalam perwujudan sekolah islami di lembaga tersebut seperti memiliki tradisi

¹³ Wawancara online Alumni MTSN 1 Pontianak pada tanggal 4 oktober 2020

yang berupa bersholawat sebelum masuk kelas dengan diiringi banjari sebagai pembentukan budaya religius.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas program kepemimpinan kepala sekolah MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak sangat memberikan pengaruh dalam pelaksanaan budaya religius karena kepala sekolah merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam mengelola dan menggerakkan suatu sekolah menjadi lembaga yang berkualitas dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sebagaimana tergambar dalam visi misi diantara kedua lembaga tersebut dalam *website* MTSN 1 Pontianak dengan visi “Terwujudnya MTs Negeri 1 Pontianak yang melahirkan generasi unggul, kompetitif dan berakhlaqul karimah” dengan misi “Memantapkan penyelenggaraan pendidikan, pembelajaran dan pengembangan diri yang berkualitas dan optimal, sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan tambahan program plus, penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris aktif serta kemampuan atas teknologi informasi/komunikasi.”¹⁵

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apasaja program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak?

¹⁴ Wawancara Online Alumni SMPI Tazkiyah Pontianak Pada tanggal 17 februari 2021

¹⁵ <https://mtsn1ptk.sch.id/dashboard.php?p=visimisi> diakses (pada 5 oktober 2017, pukul 15.00).

2. Bagaimana langkah-langkah dan wujud pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak?
3. Bagaimanakah implikasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, dapat diidentifikasi tujuan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.
2. Menganalisis langkah-langkah dan wujud program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.
3. Menganalisis implikasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan juga menambah bahan pustaka bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang Manajemen Pendidikan Islam yang berhubungan dengan Kepemimpinan Kepala Madrasah. Peneliti berharap dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti berikutnya dan mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam karya yang lebih baik

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan semua civitas akademik untuk mengetahui program kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak serta ini dapat dijadikan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran dari hasil penelitian dalam hal pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian yang menjelaskan beberapa persamaan dan perbedaan tentang kajian yang diteliti oleh setiap peneliti terdahulu dengan beberapa harapan agar tidak terjadi pengulangan sehingga mendapatkan pengembangan-pengembangan dari penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu seperti dijelaskan oleh para peneliti diantaranya:

1. Sita fila nur farida,2017. *Kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan Program pengembangan sekolah di sdit muhammadiyah Al-kautsar gumpang tahun ajaran 2016/ 2017.*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi yaitu untuk mempelajari suatu fenomena yang tampak kemudian meneliti sesuatu hal yang akan dikembangkan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kepala sekolah mempunyai tujuh peran dan tugas profesional yaitu sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, innovator dan motivator, (2) strategi utama yang harus dimiliki kepala sekolah dalam kepemimpinan kinerjanya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi, (3) perancangan dan pelaksanaan pengembangan sekolah melibatkan semua sumber daya sekolah yang mencakup kepala sekolah, guru, staf dan stakeholder sekolah¹⁶

2. Selvia Ana Rosana, 2018, *Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren Di Smk Komputama Majenang Kabupaten Cilacap*. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian menganalisis data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Objek penelitiannya adalah pada program-program pengembangan kultur religius melalui program pesantren, sedangkan subjeknya ialah siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya

¹⁶ siti fila Nurfarida, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan Program pengembangan sekolah di sdit muhammadiyah Al-kautsar gumpang tahun ajaran 2016/2017" (Universitas muhammadiyah surakarta, 2017).

religius siswa melalui pesantrenisasi, terdapat program-program yang dapat mengembangkan kultur religius siswa, baik program yang ada di pesantren maupun di program keagamaan di sekolah. Adanya program apel bahasa asing setiap pagi, yasinan setiap jumat pagi, pidato bahasa asing setiap sabtu pagi, penggunaan seragam koko dan muslim pada hari jumat, pembiasaan menyapa guru ketika berpapasan.¹⁷

3. Sukarji, 2018, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam peningkatan daya saing Pendidikan: Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah kepala madrasah dan beberapa orang guru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik pengecekan keabsahan datadilakukan melalui pengamatan terus-menerus dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan dalam memimpin para guru di madrasah didasarkan pada ciri-cirinya, perilakunya, situasinya, dan penerimaannya. Melalui kepemimpinan kepala

¹⁷ Selvia Ana Rosana, "PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM PESANTREN DI SMK KOMPUTAMA MAJENANG KABUPATEN CILACAP" (IAIN Purwokerto, 2019), 1.

madrasah tersebut, para guru menerima dan mengakui terhadap kepemimpinan kepala madrasah. (2) Kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan tergolong baik. Para guru melaksanakan tugas-tugas dengan kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi. (3) Kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan, mencakup keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, dan ketulusan. Melalui kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius tersebut, para guru melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai bidang tugasnya masing-masing.¹⁸

4. Ach. Abrori syuhud Abdullah, 2017, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Relegius Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah kepala madrasah dan beberapa orang guru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui pengamatan terus-menerus dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala

¹⁸ Sukarji. Disertasi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam peningkatan daya saing Pendidikan: Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*. (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2018)

madrasah di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan dalam memimpin para guru di madrasah didasarkan pada ciri-cirinya, perilakunya, situasinya, dan penerimaannya. Melalui kepemimpinan kepala madrasah tersebut, para guru menerima dan mengakui terhadap kepemimpinan kepala madrasah. (2) Kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan tergolong baik. Para guru melaksanakan tugas-tugas dengan kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi. (3) Kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan, mencakup keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, dan ketulusan. Melalui kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius tersebut, para guru melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai bidang tugasnya masing-masing.¹⁹

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Siti fila Nur Farida (2017) Tesis	Kepemimpinan kepala madrasah dalam melaksanakan	Fokus kepada peran dan tugas kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah	Fokus kepada Kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan

¹⁹ Ach. Abrori syuhud Abdullah. 2017, Tesis, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Relegius Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018)

		program sekolah		Program pengembangan sekolah
2.	Selvia Ana Rosana, (2018) Tesis	Membahas budaya religius	Fokus kepada program religius yang berada di pesantren	Pengembangan budaya religius siswa Melalui program pesantren
3.	Sukarji (2018) Disertasi	Kepemimpinan kepala madrasah/sekolah	Fokus kepada tipologi dan strategi kepemimpinan dalam peningkatan daya saing pendidikan.	Fokus pada kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan daya saing pendidikan
4.	Ach. Abrori syuhud Abdullah (2017) Tesis	Kepemimpinan kepala madrasah/sekolah	Fokus kepada kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius dan kinerja guru.	Fokus kepada kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius dalam meningkatkan kinerja guru

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan pemahaman dalam penafsiran istilah, penulis memberikan definisi dari beberapa istilah dalam penulisan proposal ini diantaranya:

1. Program Kepemimpinan Kepala Madrasah/sekolah

Maksud program kepemimpinan kepala madrasah dalam penelitian ini ialah seseorang yang memiliki tugas tambahan dan memiliki kekuatan untuk menggerakkan, mempengaruhi, membimbing serta memiliki perencanaan dalam menentukan tujuan suatu kegiatan pendidikan dan memiliki kemampuan untuk

bertanggung jawab dalam sebuah perencanaan kegiatan yang dikembangkan pada suatu lembaga pendidikan.

2. Budaya Relegius

Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diwujudkan dan diikuti oleh masyarakat pendidikan sebagai ciri terhadap suatu organisasi pendidikan. Diwujudkan dengan adanya sikap kepatuhan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dijalankan. Dalam menciptakan suasana kehidupan masyarakat sekolah beradab serta memiliki nilai-nilai agama yang diwujudkan dengan adanya ajakan, pembiasaan dan pengamalan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah

1. Pengertian Program Kepemimpinan kepala Sekolah/Madrasah

Program merupakan suatu rencana yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang yang mendukung tercapainya sebuah tujuan. Dengan artian, program adalah salah satu cara untuk mensukseskan sebuah rencana-rencana strategis sekolah yang membantu meningkatkan mutu lulusan sesuai visi dan misi. Sebagaimana pendapat kasman²⁰ yang mengatakan bahwa program adalah rencana kerja sekolah yang menggambarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai pada waktu yang telah ditentukan demi mendukung peningkatan mutu lulusan berdasarkan tujuan dan visi misi sekolah.

Selain itu, sebuah program yang baik gagasannya tidak hanya lahir dari kepala sekolah melainkan juga sebaiknya melibatkan para guru atau siswa, oleh karena yang demikian kepala sekolah harus memiliki rencana strategis yang nantinya dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan program-programnya, seperti yang diungkapkan oleh ketut²¹ bahwa kepala sekolah harus mampu membuat rencana strategis baik jangka pendek, tengah maupun panjang yang melibatkan guru atau siswa agar nantinya

²⁰ Kasman, *Pengelolaan sekolah unggul: kontruksi pendidikan masa depan* (madina publisher, 2021), 226.

²¹ Ketut Jelantik, *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah* (Deepublish, 2021), 48.

sekolah memiliki program yang berkelanjutan serta dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan program-program selanjutnya.

Adapun kepemimpinan dalam bahasa Inggris dimaknai dengan kata “*leadership*”, sedangkan dalam makna umum dimaknai dengan suatu ikatan atau hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dalam melakukan suatu proses yang saling melibatkan diantara keduanya dalam bentuk pemimpin mempengaruhi bawahan dalam pencapaian suatu keinginan yang akan dicapai secara bersama-sama.²²

Selain itu kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang memuat dua pokok atau dua hal yang dapat dipahami seperti: pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi.²³ Dengan artian bahwa pemimpin sebagai subjek haruslah memiliki tanggung jawab terhadap yang dipimpin selaku objek, baik dengan cara fisik maupun spiritual yang menunjukkan kepada suatu keberhasilan terhadap objek. Karena keberhasilan seorang yang dipimpin tidak lepas dari cara atau tindakan dari seorang pemimpin. Sebagaimana pemimpin menjadi penentu

²² Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 17.

²³ Daryanto, *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*, 1 ed. (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 18.

utama terjadinya suatu proses perubahan maupun keberhasilan terhadap bawahannya.

Tidak sedikit para pakar, peneliti, akademisi yang mencoba untuk memetakan atau memformulasikan pemaknaan kepemimpinan. Yang pada hakikatnya kepemimpinan merupakan suatu bentuk proses mempengaruhi dan perilaku untuk menenangkan hati, pikiran, dan tingkah laku orang lain. Mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama. Dengan artian bahwa suatu bentuk kepemimpinan merupakan proses dimana seorang memainkan pengaruh atas orang lain dengan menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan aktivitas mereka untuk mencapai sasaran yang dicanangkan tersebut.²⁴

Kepemimpinan menurut Alben²⁵ Ambarita bahwa kepemimpinan yang efektif adalah pemimpin yang mampu mendampingi dan mengarahkan terhadap suatu perencanaan, mengkoordinasi dalam suatu percobaan, serta memimpin pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Posisinya berada ditengah-tengah pengikutnya, sehingga rasa nyaman dalam melakukan sebuah pekerjaan serta kehadiran pemimpin bagi pengikutnya dirasakan sangat memberikan sisi positif.

²⁴ Bahar Agus Setiawan dan Abd Muhith, *Transformational Leadership, Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 13.

²⁵ Alben Ambarita, *kepemimpinan kepala sekolah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 53.

Dengan demikian kepemimpinan disini adalah seni untuk mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, mendampingi, serta menggerakkan orang lain yang terhubung terhadap suatu organisasi atau kelembagaan yang terdiri dari suatu proses kegiatan yang dijalankan dan direncanakan sebelumnya dalam pencapaian suatu sasaran yang diinginkan.

Sedangkan kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan pemimpin pendidikan dalam mempengaruhi para guru, staf administrasi, dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh pendidikan. Perilaku seorang pemimpin pendidikan menjadi contoh atau uswah bagi semua personel pendidikan sehingga terciptanya suatu budaya pendidikan yang lebih maju.²⁶

Pemimpin pendidikan yakni kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa: "Kepala Sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana". Dengan demikian dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu arah kebijakan menuju

²⁶ Rohmat dan Munjin, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan aplikasi* (Yogyakarta: Litera Buku, 2010), 44–45.

keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.²⁷ Kepala Madrasah merupakan perpaduan dari *school principal*, yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship* atau KeKepala Madrasahan. Istilah KeKepala Madrasahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai Kepala Madrasah.²⁸

Dapat diambil sebuah konklusi bahwa program kepemimpinan kepala madrasah ialah suatu program atau rencana strategis seorang pemimpin dalam upayanya mempengaruhi sumber daya pendidikan yaitu Madrasah yang berupa guru, staf administrasi, siswa, dan sumberdaya berupa sarana prasarana serta berkemampuan untuk melakukan sebuah perubahan-perubahan pendidikan baik dengan adanya perkembangan ataupun menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan sesuai visi dan misi.

2. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah

Prinsip adalah suatu paradigma bertindak atau membuat keputusan yang terdiri dari beberapa ide utama berdasarkan motivasi pribadi dan sikap serta mempunyai pengaruh yang kuat untuk membangun dirinya dan suatu organisasi seperti pendidikan. sebagaimana prinsip dapat menciptakan kepercayaan dan berjalan

27 Novianty Djafri, Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi) (Deepublish, 2017), 3.

28 Mohammad Nur Hidayatullah dan Mohammad Zaini Dahlan, Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efisien (Literasai Nusantara, 2019), 3.

sebagaimana kompas atau petunjuk yang tidak dapat diubah.²⁹

Sebagaimana dijelaskan bahwa karakteristik seorang pemimpin didasarkan pada prinsip-prinsip yang diantaranya:³⁰

- a. Seorang yang belajar seumur hidup, dalam hal ini dikatakan bahwa, seorang pemimpin mendapatkan sebuah pengalaman dan pengetahuan dengan melalui pendidikan formal maupun di luar sekolah. Seperti belajar yang diperoleh melalui membaca, menulis, observasi, serta mendengar. Sedangkan pengalaman yang baik dapat diperoleh dari perjalanan hidup yang dikelola dengan baik.
- b. Berorientasi pada pelayanan, seorang pemimpin yang baik adalah seorang yang selalu melayani dan tidak selalu ingin dilayani. Karena prinsip pemimpin dan prinsip melayani berdasarkan karier sebagai tujuan utama. Maka dengan hal ini seorang pemimpin harus memiliki prinsip untuk memberi pelayanan yang baik.
- c. Membawa energi positif, dalam hal ini seorang pemimpin dituntut untuk memiliki pengetahuan atas kelebihan yang ada dalam dirinya dan energi positif pada dirinya. Sehingga energi positif yang ada pada dirinya dengan ikhlas digunakan untuk membantu dan membangun kesuksesan orang lain. Serta seorang pemimpin harus mampu bekerja dan berjuang dengan jangka waktu yang panjang yang telah ditentukan. Oleh karena

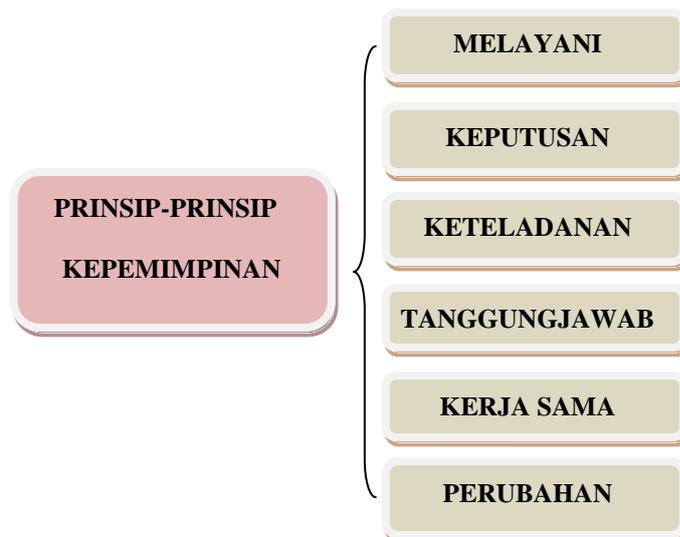
29 Ambarita, kepemimpinan kepala sekolah, 55.

30 Ambarita, kepemimpinan kepala sekolah, 57.

itu pemimpin dapat menunjukkan energi positif seperti: 1) Percaya kepada orang lain 2) keseimbangan dalam kehidupan 3) melihat kehidupan sebagai tantangan 4) sinergi dalam perubahan 4) latihan mengembangkan diri sendiri

Sebagaimana dijelaskan juga bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang profesional maka salah satunya harus mengetahui dan berlandaskan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagaimana dijelaskan dibawah ini:³¹

Gambar 2.1
Enam Prinsip-Prinsip Kepemimpinan



Sumber: Sony Tambunan ,Toman. *Pemimpin dan Kepemimpinan*.2015

- a. Melayani, melayani disini adalah memberikan sebuah pelayanan yang baik yang merupakan tujuan utama. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesejahteraan terhadap yang dipimpinnya. Karena dalam prinsip melayani timbul

31 Sony Tambunan ,Toman. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Cet I;, 1 ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 67–71.

sebuah keinginan untuk mengutamakan kepentingan orang lain seperti orang yang dipimpinnya, bawahan, staf dan lain sebagainya.

- b. Membuat keputusan, membuat keputusan disini adalah proses penggunaan dalam berfikir dalam mengarahkan pada suatu pilihan. merupakan ilmu dan seni pemilihan alternatif solusi atau tindakan dari sejumlah alternatif solusi dan tindakan yang berguna menyelesaikan masalah. Dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin harus mengetahui langkah-langkah dalam pengambilan keputusan yang diantaranya: 1) melakukan identifikasi terhadap peluang yang ada 2) mengumpulkan serta menganalisis terhadap data yang ada serta relevan 3) melakukan pengembangan dan evaluasi 4) memiliki alternatif dan 5) pengimplementasian terhadap keputusan dan evaluasi terhadap hasil-hasil.
- c. Keteladanan, dalam hal ini pemimpin menunjukkan sebuah pengaruh baik dengan memberikan sebuah nilai positif terhadap organisasi dan para pengikutnya, keteladanan disini dapat ditunjukkan dengan sikap dalam memberikan bimbingan, inspirasi serta memotivasi para bawahan serta memiliki kemampuan yang luas, kreatif dan visioner dan memiliki kejujuran dan berupaya untuk ikhlas, serta memiliki perhatian dan kepedulian.

- d. Bertanggung jawab, dalam hal ini pemimpin memiliki sebuah tanggung jawab yang merupakan sebuah amanah atas dukungan dan kepercayaan orang lain yang memiliki harapan terhadap seorang pemimpin, dalam melakukan sebuah perubahan yang lebih baik. Menyelesaikan tugas dan mempertanggung jawabkan pada pihak atasan atau kepada orang yang mendelegasikan sebuah wewenang terhadap hasil yang dicapai.
- e. Bekerja sama, dalam hal ini pemimpin memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya kerjasama tim sesama anggota organisasi. Serta melakukan komunikasi-komunikasi yang efektif, sebagaimana Wibowo³² menjelaskan bahwa kebersamaan (*teamwork*) merupakan karakteristik yang dituntut oleh manajemen berbasis sekolah, karena output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individu. Karena budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah harus menjadi kebiasaan hidup sehari-hari bagi semua warga sekolah Program pelaksanaan budaya kerjasama dapat membangun karakter peserta didik melalui keterlibatan seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah.
- f. Menciptakan perubahan, dalam hal ini pemimpin harus memiliki inovasi, berupa terobosan-terobosan baru terhadap

32 Warni Tune Sumar, Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal: (Budaya Huyula) (Deepublish, 2018), 163.

suatu organisasi baik berupa jasa atau produk. Berani untuk menangkap berbagai peluang-peluang yang ada dengan beberapa ancaman-ancaman yang ada. Sebagaimana dijelaskan juga bahwa seorang pemimpin harus memiliki banyak mimpi yang diaplikasikan dalam bentuk kenyataan.³³

3. Perencanaan Kepala Sekolah/Madrasah

Hermino³⁴ menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan dalam menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya). dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, ekstensifikasi, revisi, renovasi, kreasi dan sebagainya). atau merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilaksanakan dengan harapan dapat terwujud menjadi sebuah kenyataan dimasa yang akan datang yaitu dalam jangka waktu yang tertentu.

Perencanaan juga sebuah proses terhadap tujuan atau target yang ingin dicapai serta menentukan jalan atau sumber yang diperlukan demi mencapai tujuan tersebut seefisien dan seefektif mungkin. Pada setiap perencanaan senantiasa terdapat tiga kegiatan yang meskipun pada kenyataannya dapat dibedakan akan tetapi ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan

33Abdul Azis Wahab, "KEPEMIMPINAN DALAM PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN ORGANISASI," JURNAL EKLEKTIKA 3 (2015): 5.

34 Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di era Globalisasi*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 148.

lainnya. Dalam proses perencanaan, Tiga kegiatan tersebut ialah merumuskan tujuan yang hendak dicapai, memilih program untuk mencapai tujuan tersebut serta identifikasi dan pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas.³⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah perencanaan haruslah Dalam hal ini perencanaan merupakan jembatan bagi kepala Madrasah yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan yang dirasakan saat ini era modern dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Walaupun masa depan terkadang sulit untuk ditebak. Maka kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan harus melakukan suatu tindakan secara sadar yang akan ditempuh yang mendasari keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang.

Perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Menyajikan rancangan keputusan-keputusan atasan untuk disetujui pejabat tingkat nasional yang berwenang.
- b. Menyediakan pola kegiatan-kegiatan secara matang bagi berbagai bidang/satuan kerja yang bertanggung jawab untuk melakukan kebijaksanaan

³⁵Undang Ruslan Wahyudin, Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional) (Deepublish, 2020), 14.

- c. Mencari kebenaran atas fakta-fakta yang diperoleh atau yang akan disajikan agar dapat diterima oleh stakeholder pendidikan.
- d. Menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dan diorientasikan pada masa depan.
- e. Meyakinkan secara logis dan rasional kepada stakeholder pendidikan terhadap pendidikan.³⁶

Maka dapat dipahami bahwa tujuan perencanaan yang dilakukan oleh kepala Madrasah adalah untuk merancang, menyediakan serta menentukan kegiatan-kegiatan apa yang akan dijalankan dalam organisasi pendidikan yang menjadi terobosan baru untuk masa depan yang dapat menunjang kemajuan-kemajuan terhadap pendidikan dengan melibatkan para anggota karena hal itu merupakan beberapa langkah yang baik untuk satu dengan yang lainnya.

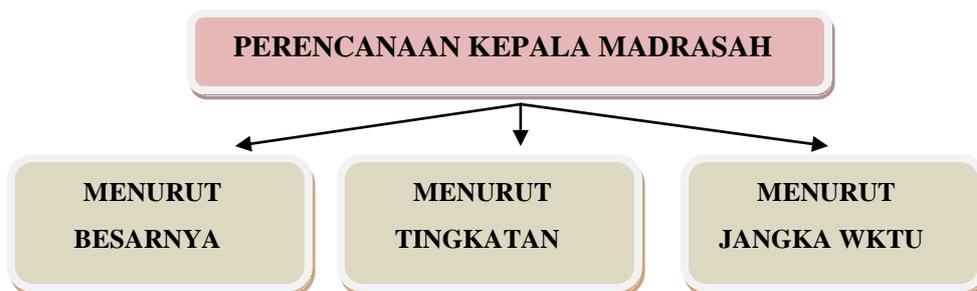
Sebagaimana Asmani³⁷ menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan haruslah melibatkan partisipasi seluruh anggota, sehingga seluruh anggota sama-sama bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Sehingga kegiatan ini mencangkup perubahan fundamental mengenai cara mengelola sekolah serta cara mengungkapkan peranan dan hubungan kepala sekolah dengan masyarakat sekolah.

³⁶ Wahyudin, Manajemen Pendidikan 17.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional, 1 ed. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 45.

Dalam sebuah perencanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah bermacam-macam sebagaimana diketahui perencanaan dapat dilihat dari beberapa aspek sebagiamn diantaranya:³⁸

Gambar 2.2
Macam Tingkatan Perencanaan Kepala Madrasah/Sekolah



Sumber: Sony Tambunan ,Toman. *Pemimpin dan Kepemimpinan*.2015

a. Menurut Besarnya (*Magnitude*)

1) Perencanaan Makro

Perencanaan yang dilandasi oleh kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh untuk mencapai suatu tujuan nasional. Sebagaimana dalam bidang pendidikan tujuan yang harus dicapai negara (khususnya dalam bidang peningkatan SDM) adalah pengembangan sistem pendidikan untuk menghasilkan tenaga pembangunan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif pendidikan harus menghasilkan tenaga yang cukup banyak sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sedangkan secara kualitatif harus dapat menghasilkan tenaga pembangunan yang terampil sesuai dengan bidangnya dan memiliki jiwa pancasila.

³⁸ Wahyudin, *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, 18.

2) Perencanaan Meso

Kebijaksanaan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan ke dalam program-program yang berskala kecil. Pada tingkat ini perencanaan sudah lebih bersifat operasional disesuaikan dengan, departemen atau unit-unit (*intermediate unit*).

3) Perencanaan Mikro

Perencanaan mikro diartikan sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Khusus-khususnya dari lembaga mendapat perhatian, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro ataupun meso. Contoh perencanaan mikro, yaitu kegiatan belajar mengajar.

b. Menurut Tingkatnya

1) Perencanaan strategi

Menurut Fattah dalam Wahyuni menjelaskan bahwa perencanaan strategis merupakan proses penentuan sasaran utama, kebijaksanaan yang mengatur pengadaan dan pendayagunaan sumber-sumber serta strategi-strategi pengadaan dan pendayagunaan sumber untuk pencapaian tujuan. Dengan beberapa langkah-langkah diantaranya:

- a) Adanya analisis keadaan sekarang dan yang akan datang

- b) Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan
- c) Adanya mempertimbangkan norma-norma
- d) Adanya penentuan ruang lingkup hasil dan kebutuhan masyarakat
- e) Identifikasi kemungkinan yang akan terjadi
- f) Menilai faktor-faktor pendukung
- g) Merumuskan tujuan

2) Perencanaan kordinatif

Sebagaimana dilihat dari namanya perencanaan ini bertujuan untuk memberikan arahan terhadap jalannya suatu pelaksanaan agar tujuan yang ingin dicapai mendapatkan suatu yang efektif dan efisien.

3) Perencanaan operasional

Merupakan sebuah perencanaan yang memfokuskan terhadap apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan di lapangan. Kegiatan dalam perencanaan operasional slalu bersifat sfesifik dan slalu memberikan petunjuk yang konkrit tentang bagaimana suatu kegiatan dilaksanakan menurut prosedur, aturan, dan ketentuan yang ditetapkan secara jelas.

c. Menurut Jangka Waktunya

1) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan tahunan atau perencanaan yang disiapkan dalam kurun

waktu 5 tahun. Atau biasanya disebut perencanaan operasional.

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah merupakan perencanaan yang disiapkan selama 5-10 tahun serta merupakan penjabaran dari jangka panjang.

3) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang merupakan perencanaan yang mencakup waktu diatas 10 tahun sampai 25 tahun. Yang didalamnya terdapat perencanaan jangka pendek dan jangka menengah yang memiliki fungsi penyempurnaan perencanaan jangka panjang.

B. Budaya Relegius

1. Pengertian Budaya Relegius

Kathy S Stolley yang dikutip Riswadi³⁹ menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah konsep yang luas. Budaya terbangun dari seluruh gagasan (ide), keyakinan, perilaku, dan produk-produk yang dihasilkan secara bersama, dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya meliputi semua yang dikreasi dan dimiliki manusia tatkala mereka saling berinteraksi.

Budaya merupakan salah satu tranmisi suatu ilmu pengetahuan, karena dengan kehadiran budaya menjadi faktor terhadap perkuatan dan kelemahan pada prilaku suatu

³⁹ Riswadi, *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa* (uwais inspirasi indonesia, t.t.), 32.

masyarakat.⁴⁰ Budaya juga diibaratkan sebagai sebuah *software* yang mendorong terbangunnya asumsi dan persepsi. mengklasifikasi apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh individu. memfokuskan pada suatu situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu kelompok. dan menghindarkan seseorang dari sesuatu yang membedakan dirinya dengan sesuatu yang tidak diinginkannya.⁴¹ Secara khusus budaya adalah pola nilai, norma dan sikap, ritual, keyakinan dan kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang.⁴²

Lebih lanjut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Dayanto⁴³ menjelaskan bahwa budaya dapat dilihat dalam tiga wujud diantaranya;

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Melihat beberapa pandangan terkait budaya maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan kumpulan dari serangkaian ide, perilaku dan nilai yang disepakati secara bersama, dan dianut

40 Abdul Gaffar dan Kawan-Kawan, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives* (Al-Khairat Press, 2020), 524.

41 Gaffar dan Kawan-Kawan, *The Development of Islamic* 524–25.

42 Erta Mahyudin, *Manajemen Pemberdayaan Sekolah, Mengembangkan sekolah Unggulan dengan Kemandirian*, 1 ed. (Malang: Madani, 2017), 141.

43 Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, 1 ed. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1.

oleh setiap masyarakat, baik khalayak umum atau suatu organisasi, sebagai pembeda terhadap organisasi-organisasi yang lain.

Pembentukan budaya memiliki beberapa proses yaitu saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus menerus dan berkesinambungan.⁴⁴

Sementara itu makna religius memiliki beberapa kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan serta memiliki sifat mengikat terhadap seseorang yang hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia. Dan sesama alam yang ada disekitarnya.⁴⁵ Sebagaimana magunwijaya menjelaskan dalam widodo⁴⁶ bahwa religi berhubungan dengan aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Sedangkan religiusitas merujuk pada setiap aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Djamaludin Ancok dikutip oleh widodo⁴⁷ Religius (keberagamaan) diwujudkan dalam setiap sisi kehidupan sisi kehidupan, aktivitas keberagamaan tidak hanya terjadi ketika adanya seseorang yang melaksanakan perilaku (peribadatan), akan tetapi juga terjadi ketika seseorang melakukan berbagai aktivitas

44 Geertz Hofstede, Corporate Culture of Organization (London Francis Pub, 1980), 27.

45 Hendro Widodo, Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah (UAD PRESS, 2019), 100.

46 Widodo, Pendidikan Holistik, 100.

47 Widodo, Pendidikan Holistik, 101.

kehidupan dengan adanya sebuah dorongan, oleh kekuatan supranatural, yang meliputi sebuah aktivitas yang tampak dan tidak tampak yang terjadi dalam hati. Dengan demikian, keberagaman seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi, dengan kata lain, agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak. Oleh karena itu, religiusitas dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, namun juga aktivitas-aktivitas lainnya sebagai pengaruh dari keagamaan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang memberikan sebuah contoh atau gambaran akan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang memiliki tiga unsure diantaranya aqidah, ibadah dan akhlaq yang menjadi sebuah pedoman atau pegangan hidup yang berjalan sesuai aturan-aturan dalam pencapaian suatu kebahagiaan didunia dan akhirat. Serta agama merupakan keseluruhan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada allah, sehingga membentuk sebuah tingkah laku yang berlandaskan keimanan yang akan mencetak akhlaqul karimah yang diamalkan dalam sehari-hari.

Berkaitan dengan budaya religius maka dapat dipahami bahwa budaya religius yang ada di madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai islam yang menjadi dasar berfikir dan berperilaku yang dianut oleh warga madrasah. Maka dari itu dalam membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui

program kepala madrasah, pelaksanaan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan untuk berperilaku secara konsisten, agar tercipta budaya religius yang kuat di lingkungan madrasah.⁴⁸

2. Ciri-ciri Budaya Relegius

Budaya sekolah terdiri dari pada nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan tradisi, cara berfikir, dan tingkah laku yang semuanya itu berbeda dengan institusi-institusi atau lembaga-lembaga lain. Sebagaimana dipahami bahwa budaya setiap sekolah memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Walaupun terkadang memiliki sedikit persamaan.

Sebagaimana dijelaskan bahwa budaya relegius memiliki beberapa karakteristik atau indikator diantaranya:⁴⁹

- a. Memiliki sebuah komitmen pada suatu larangan dan perintah agama
- b. Memiliki semangat untuk melakukan pengkajian terhadap ajaran agama
- c. Memiliki kegiatan yang dilakukan secara aktif terkait kegiatan keagamaan
- d. Memiliki simbol-simbol agama

48 Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius," *IMPROVEMENT: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 79, <https://doi.org/10.21009/Improvement.051.07>.

49 Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus,, Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 11.

- e. Memiliki rasa dekat dengan kitab suci al-Qur'an sebagai sumber agama
- f. Memiliki pendekatan terhadap agama dalam menentukan pilihan
- g. Menjadikan ajaran agama sebagai pengembangan terhadap suatu ide yang ada.

Karakteristik Budaya religius dapat digolongkan dalam 2 aspek diantaranya:⁵⁰

- a. sebagai tataran nilai, yang berupa: semangat berkorban (jihad), memiliki semangat terhadap persaudaraan (ukhuwah), memiliki rasa saling tolong menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya.
- b. Sebagai tataran perilaku, yang berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah merupakan terciptanya nilai-nilai ajaran agama yang menjadi tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

⁵⁰ Ali Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (28 Februari 2020): 162.

3. Pelaksanaan Budaya Religius

Dalam pelaksanaan budaya religius yang dilaksanakan di Madrasah akan memberikan suatu dampak yang positif terhadap perilaku dan karakter seorang peserta didik. Dengan menciptakan atau membudayakan nilai-nilai religius yang ada di lembaga pendidikan secara terus-menerus.

Dalam pelaksanaan membudayakan nilai-nilai religius muhaimin menjelaskan dalam mulyadi⁵¹ bahwa dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya:

Gambar 2.3
Strategy Pelaksanaan Budaya Relegius



Sumber: Edi Mulyadi, Strategi Pengembangan Budaya Religius.2018

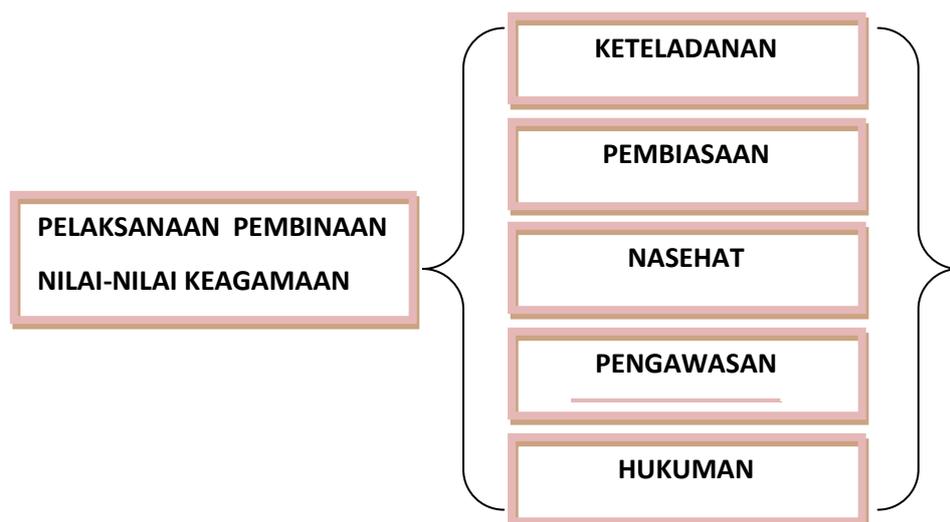
- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan
- b. *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah;

⁵¹ Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (25 Mei 2018): 9, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.

c. *normative reeducation*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. *Normative* digandengkan dengan *reeducation* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.

Begitu pula dengan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nasih ‘Ulwan memiliki beberapa cara diantaranya:

Gambar 2.4
Pelaksanaan Pembinaan Nilai-nilai Keagamaan



Sumber: Abdullah Nasih ‘Ulwan.tt

a. Keteladanan

Dalam keagamaan keteladanan dapat diartikan sebagai metode yang dapat dimaknai dengan cara mendidik, membina, dan membimbing seorang peserta didik dengan memberikan contoh yang baik.⁵² Maka metode keteladanan merupakan sebuah metode

⁵² Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (IRCiSoD, 2018), 159.

yang sangat memberikan dampak keberhasilan terhadap pembentukan moral, spiritual dan sosial. Karena hal ini secara otomatis berpusat pada pendidik, dengan artian keteladanan personal pendidik merupakan sebuah kunci untuk keberhasilan dalam suatu pembinaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Dan dengan cara keteladanan kepala madrasah dan pendidik berharap agar para muridnya berkenan untuk meneladani dan mencontoh suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh warga Madrasah. Dan wujudnya dapat berupa perbuatan, sifat, perkataan.

b. Pembiasaan

Dalam sebuah pembinaan nilai-nilai agama pelaksanaan dengan metode pembiasaan merupakan sebuah praktek nyata yang terjadi saat proses pembentukan. Sebagaimana Muhibbin Syah menjelasakan dalam samsuddin⁵³ bahwa pembiasaan adalah cara yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri anak atau peserta didik, dalam aspek kognitif, afektif begitu juga psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga merupakan cara yang dianggap efisien dalam memperbaiki sikap kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Maka pembiasaan perilaku keberagamaan Islam terhadap peserta didik sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral,

⁵³ Agus Samsudin, "Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 3, no. 2 (2018): 171, <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4212>.

dan akhlak anak. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan.

c. Nasehat

Dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan nasihat dianggap sebagai metode pendidikan yang memberikan dampak keberhasilan terhadap pembentukan akidah anak, dan mempersiapkannya secara moral, emosional dan sosial. Yang dipraktikkan dengan menggunakan pemberian nasehat sehingga dapat membuka mata anak akan kesadaran akan hakikat sesuatu, serta mendorong peserta didik menuju harkat dan martabat yang luhur. Menghiasi diri dengan akhlak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.⁵⁴

d. Pengawasan

Dalam pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keagamaan dengan menggunakan metode pengawasan dilakukan dengan melakukan sebuah pengawasan yang dilakukan oleh pendidik atau masyarakat yang tergabung dalam suatu lembaga pendidikan dengan cara mendampingi dan mengawasi peserta

54 Ahmad Izzan Saehudin, Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran (Humaniora, t.t.), 69–70.

didik terkait jasmani dan rohaninya. Sebagai upaya dalam membentuk akidah, moral dan sosial yang baik.⁵⁵

e. Hukuman

Pemberian hukuman merupakan salah satu metode dalam suatu pelaksanaan salahsatunya adalah pelaksanaan penanaman nilai-nilai relegius yang bertujuan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk dijadikan ajak balas dendam terhadap anak didik. Oleh sebab itu pendidik dalam pendidikan Islam hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

Maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan penerapan budaya relegius di Madrasah dalam hal ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang dikelurkan, dengan adanya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik di Madrasah, selain itu juga kegiatan-kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik diluar kelas, serta berbagai tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

⁵⁵ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development* (Riau: Indragiri TM, 2015), 67.

C. Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah Dan Budaya Relegius dalam perspektif Islam

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah Dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan atau imamah dalam islam merupakan sebuah konsep yang tertera di dalam al-Qur'an dan as-sunnah, yang mencakup berbagai macam kehidupan manusia pribadi, keluarga, bersama bahkan semua ummat manusia atau suatu kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun dipimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya.⁵⁶

Sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia dimuka bumi, dimana manusia dibebani oleh Allah untuk menjadi pemimpin atau khalifah allah dimuka bumi ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیُخْسِبُ نَجْمَدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۲۰﴾

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan kholifah di bumi” maka mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

⁵⁶ Ari Prasetyo, Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam (Zifatama Jawara, t.t.), 4.

padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." [Q.S.al-Baqarah:30].⁵⁷

Kholifah bertugas merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Sekaligus sebagai abdullah [hamba allah] yang senantiasa patuh dan terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah. Begitu pula dengan kepala Madrasah bertugas untuk menjadi khalifah atau pemimpin dalam lingkup pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat yang ada di Madrasah seperti guru-guru, staf, dan siswa dan siswi. Serta diamanahi sebagai seorang pemimpin yang senantiasa berjalan di jalannya Allah. sebagaimana sabda rasulullah saw:

حدثنا عبدان اخبرنا عبد الله اخبرنا موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : عن النبي ﷺ قال (كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الأمير راع والرجل راع على أهل بيته والمرأة راعية على بيت زوجها وولده فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته (رواه البخاري)

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya,

⁵⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (jakarta: Al-Fatih, 2015), 22.

dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” (HR. Bukhari).⁵⁸

Hadis tentang *kullukum ra'in*, memberikan pengertian bahwa dalam konsep Islam, setiap orang adalah pemimpin. Pendidikan, setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan adalah pemimpin. Guru pemimpin atas siswanya. Siswa pemimpin atas proses pendidikan yang dilaluinya. Kepala sekolah adalah pemimpin atas orang-orang yang menjadi bawahannya. Tenaga administrasi dan kepastakaan adalah pemimpin atas tugas yang telah ditetapkan padanya. Tukang sapu adalah pemimpin atas kebersihan lingkungan sekolah. Setiap orang yang ada pada lingkungan sekolah adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya.⁵⁹

Berdasarkan hadist di atas maka diambil sebuah pemahaman bahwa kepala madrasah haruslah melakukan atau mengajak seluruh komponen pendidikan untuk reorganisasi sebagai upaya dalam mewujudkan suatu peningkatan terhadap pelaksanaan-pelaksanaan program, serta meningkatkan mutu suatu pendidikan dan menciptakan suatu pembeda atau diferensiasi terhadap pendidikan baik melalui kegiatan-kegiatan pendidikan atau ekstrakurikuler.

58 Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ju'fi. Al-Bukhari, Al- Jami' as-Shahih al-Mukhtashar. Mustafa dib al bigha (al-Muhaqiq)., vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 1996.

59 samsul nizar dan zainal efendi Hasibuan, Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis (y: Prenada Media, 2019), 43.

Pemimpin merupakan seorang yang memiliki visi dan misi serta tujuan. Apabila suatu tujuan tidak ada dalam sebuah kepemimpinan sama saja pemimpin seakan membubarkan sebuah organisasi begitu saja. Sebagaimana halnya kepemimpinan berlangsung pada organisasi pendidikan bahkan sampai pada tatanan negara. Dan pemimpinlah yang mampu mengatur dan mengarahkan semua itu. Sejarah teori kepemimpinan menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dicontohkan Islam adalah model terbaik. Model kepemimpinan yang disebut sebagai *Prophetic Leadership* merupakan orang teragung sepanjang sejarah kemanusiaan yaitu Rasulullah Saw.⁶⁰

Al-Qur'an dan hadist yang merupakan pedoman atau pegangan hidup manusia banyak menjelaskan bagaimana seharusnya kita mengangkat atau menajdi seorang pemimpin dalam masyarakat atau suatu lembaga pendidikan. yakni seorang harus memahami bagaimana hakikat seorang kepemimpinan diantaranya:

- a. Kepemimpinan dalam al-Qur'an bukan hanya sebagai interaksi atau kontak sosial antara pemimpin dan yang dipimpin. Akan tetapi terjadi sebuah perjanjian yang antara pemimpin dan Allah swt karena kepemimpinan merupakan amanah yang Allah berikan kepada manusia.
- b. Kepemimpinan menuntut keadilan, dimana semua orang harus merasakan keadilan. Yakni dalam mengambil keputusan

60 Nidawati, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," Pionir: Jurnal Pendidikan 7, No. 2 (27 Desember 2018): 2, <https://doi.org/10.22373/Pjp.V7i2.3333>.

pemimpin harus melibarkan masyarakat tanpa harus memandang budaya, agama dan etnis.⁶¹

M. Quraish Sihab menjelaskan dalam Nizar dan Hasibuan⁶² dijelaskan bahwa para pakar setelah menelusuri Al-Qur'an dan Hadis, menetapkan empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi, yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya, yaitu; (1) *al-shiddiq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap, serta berjuang melaksanakan tugasnya; (2) *al-amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak; (3) *al-fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika dan (4) *al-tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan "keterbukaan.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam perspektif islam ialah seorang yang memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin yang menuntun, membimbing, memotivasi, serta ada usaha bekerja sama sesuai dengan al-Qur'an dan hadist dalam mencapai tujuan.

2. Budaya Relegius Dalam Perspektif Islam

61 Nidawati, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam , 5.

62 nizar dan Hasibuan, Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis, 20.

Berkaitan dengan budaya relegius yang merupakan suatu cara berfikir dan bertindak, warga sekolah dianjurkan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan (relegius). yang hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam agar menjadi bagian yang melekat dalam prilakunya baik dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Budaya relegius dalam pandangan islam adalah melakukan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*) sebagaimana yang terdapat dalam surat al-baqarah ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا
 خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁶³

Maksud dari melakukan ajaran agama menyeluruh disini ialah melaksanakan semua yang telah diperintahkan oleh islam dan menjauhi segala yang dilarang⁶⁴. Akan tetapi dalam konteks budaya religius yang terdapat lingkungan sekolah adalah adanya pelaksanaan terhadap nilai-nilai keagamaan seperti semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin

63 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 5.

64 ibn Kastir, Tafsir Al quran al adhim., juz 1 (t.t: dhar at tayyibah, 1999), 565.

belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan budaya relegius sesuai dalam pandangan islam yang telah ditentukan.

D. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Budaya Relegius

Dalam pelaksanaan budaya sekolah kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran dalam merubah, mempengaruhi serta mempertahankan adanya budaya sekolah yang selama ini dibangun untuk mewujudkan ketercapaian pada visi dan misi, nilai keyakinan dan sebuah prilaku pemimpin yang merupakan hal penting untuk melihat sebuah keefektifan seorang pemimpin dalam memimpin sebagai kepala sekolah pada budaya sekolah. Oleh karena itu kepala madrasah akan berupaya untuk membangun dan mewujudkan budaya sekolah dengan didasari oleh nilai, keyakinan, dan prilaku yang dimilikinya. Dengan peran tersebut membuat kepala madrasah maju dalam menangani dan memposisikan dirinya dalam situasi yang dijalani.

Dalam hal ini dibutuhkan seorang kepala madrasah yang memiliki kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran dan tanggung jawab tersebut. Serta dituntut untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan sekolah. Nilai-nilai

luhur menjadi keyakinan kepala sekolah dalam hidupnya sehingga dalam memimpin sekolah jika terdapat sebuah yang bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakinya, baik langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat sekolah terhadap kepala sekolah maupun sekolah akan pudar. karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakinnya merupakan anugrah dari Allah SWT.

Kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya relegius tidak lepas dari bagaimana kepala madrasah mengelola lembaga pendidikan tersebut karena kepala madrasah di sini menjadi kunci akan kesuksesan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, serta adanya kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya relegius dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:⁶⁵ Kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah yang mampu mengajak peserta didik untuk menaati segala peraturan disekolah.

Dalam pelaksanaan budaya relegius tersebut dapat dimulai sejak sekolah menyusun analisis konteks, dalam melakukan analisis konteks ini dibutuhkan adanya delapan standar pendidikan nasional agar secara tegas menjelaskan tingkat ketercapaian kedelapan standar tersebut, kaitannya dengan pelaksanaan nilai-nilai budaya relegius, selanjutnya

65 Samsuddin Abdullah, Pengantar Sifat Nilai, 1 ed. (jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), 75.

sekolah dapat merancang upaya-upaya pengembangan kedelapan standar tersebut dalam kaitannya dengan operasionalisasi nilai budaya islami yang sedang dilakukan pada lingkungan sekolah khususnya bagi peserta didik itu sendiri.⁶⁶

⁶⁶ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami* (Bandung: Rizqi Press, 2013), 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Yaitu untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dilapangan yang menjelaskan hasil dari pembicaraan antara peneliti dan informan serta perilaku yang diamati yang berhubungan dengan program kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.

Sebagaimana Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya. Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang beragam dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari peneliti semata.⁶⁷

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat studi multi kasus yang memiliki makna bahwa peneliti mengkaji dua objek Yakni

⁶⁷Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018), 5.

MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak terkait program kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya relegius yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif. Arti dari penulisan data dan fakta dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dimana dalam penelitian kualitatif ini berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan ini.studi kasus sebagaimana diungkapkan ini.⁶⁸

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran seorang peneliti merupakan hal yang sangat diwajibkan dalam melakukan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data yang objektif secara mendalam. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Anggito dan Setiawan⁶⁹ bahwa pengamat atau peneliti kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Kehadiran peneliti disini untuk dapat memperoleh semua data yang ditujukan maka peneliti haruslah melakukan terjun langsung kelapangan hingga diperolehnya data. Sehubung dengan hal tersebut maka terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

⁶⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi penelitian kualitatif (jawa barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 45.

⁶⁹ Albi Anggito dan Setiawan Johan, Metodologi penelitian kualitatif , 11

1. Kegiatan awal, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis untuk mendapatkan data berupa gambaran umum mengenai lembaga pendidikan tingkat SMP/MTS terkait pelaksanaan budaya religius
2. Kegiatan kedua, peneliti mencoba menelaah apakah lembaga pendidikan yang dituju akan memberikan izin untuk diteliti, apa sajakah yang diperlukan dalam penelitian nantinya, dan berbagai faktor penghambat yang akan dihadapi nantinya. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan apakah penelitian ini dapat dilanjutkan atau tidak.
3. Kegiatan ketiga peneliti akan hadir dilapangan sejak diizinkan untuk melakukan penelitian sesuai dengan waktu tertentu baik terjadwal atau tidak terjadwal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yakni peneliti dan informan

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian yang berlokasi MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak. Lembaga pendidikan ini nantinya peneliti akan melakukan penelitian yang pemaparan kehadiran peneliti dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Memberikan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian tesis di tempat tersebut yaitu MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.
2. Menemui kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan beberapa stakeholder (guru dan siswa) di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.

3. Merencanakan jadwal mengenai penelitian sesuai prosedur teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hal ini masih dalam kesepakatan bersama antara kedua belah pihak yakni peneliti dan informan.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak merupakan lembaga yang ditetapkan sebagai latar peneliti karena memiliki beberapa alasan di antaranya:

1. MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak merupakan lembaga pendidikan islam yang berada dalam naungan kementrian agama, serta merupakan salah satu madrasah favorit masyarakat Pontianak untuk tingkat MTS/SMP.
2. Memiliki visi mencetak sekolah islami dan generasi unggul, kompetitif dan berakhlaqul karimah. Serta mampu bersaing dalam bidang sains dan teknologi untuk beradaptasi menghadapi perkembangan zaman yang semakin hari semakin menampakkan kepesatannya.
3. Memiliki keunikan dalam kegiatan keagamaan yang memiliki kesesuaian terhadap kajian

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif adalah jenis data yang disajikan dalam

bentuk kata-kata atau merupakan uraian suatu kalimat. Dimana data kualitatif diperoleh dari hasil pertanyaan terbuka, wawancara, atau deskripsi hasil observasi yang dituangkan dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip.⁷⁰

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua jenis yaitu: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dari langsung dari sumbernya.⁷¹ Dalam penelitian ini, data primernya ialah data yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yakni: Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, Stakeholder (guru dan siswa). Selain itu, juga diperoleh melalui pengamatan sebuah peristiwa yang terjadi dan masih berkaitan dengan fokus penelitian tepatnya mengenai program kepemimpinan kepala madrasah yaitu apa saja program, langkah-langkah program dan implikasi program kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak. (2) data skunder yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai macam sumber yang ada.⁷² Maka data skunder disini berupa buku, laporan, dokumen, dan jurnal-jurnal. Seperti: lokasi sekolah MTSN 1 Pontianak, jumlah guru, jumlah murid, program kegiatan, data prestasi dan lain sebagainya.

70Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 104.

71 Salim dan Haidir, 103.

72 Salim dan Haidir, 104.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu manusia dan benda. Sumber data manusia peneliti menjadikannya sebagai objek atau informan. Akan tetapi kunci utama dalam informan ini adalah kepala madrasah. Dan sedangkan sumber data berupa benda yaitu dokumen yang memiliki kesesuaian atau mendukung terhadap penelitian. Seperti foto kegiatan madrasah, kegiatan KBM yang sesuai dan mendukung terhadap kajian peneliti.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, jurnal, dan dokumentasi yang menunjang dalam penelitian ini, serta berbagai dokumen arsip yang dapat dijadikan acuan bukti langsung dalam pelaksanaan budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh suatu data serta merupakan teknik atau metode pengumpulan data paling tepat, sehingga data benar-benar didapat secara valid dan reliable.⁷³ Sehingga dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang paling independen yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dimaksud disini adalah adanya percakapan langsung, yang terdiri dari dua orang diantaranya

⁷³ Dominikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 130.

pewawancara dan yang di wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang untuk mengonstruksi mengenai orang, menggali tentang suatu kejadian, motivasi, aktivitas-aktivitas organisasi, dan lain sebagainya.⁷⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam yaitu cara yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada informan dengan harapan untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena yang akan diteliti.⁷⁵

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menggali data yang perlu untuk disajikan secara garis besarnya misalnya:

Tabel 3.1: Wawancara

No	Informan	Jumlah	Tema wawancara
1.	Kepala Madrasah	1 orang	Merupakan bagian paling penting dalam kepemimpinan di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.
3.	Stekholder	1Orang guru 1 Orang siswa	Merupakan masyarakat MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak yang menjadi bagian data pendukung terkait fokus penelitian.

⁷⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 186.

⁷⁵ Richard West dan Lynn. H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 1* (Penerbit Salemba, 2008), 83.

2. Observasi

Observasi disini ialah kemampuan peneliti untuk mengamati dan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra untuk mendapatkan sebuah data. Sehingga dalam observasi instrumen yang digunakan adalah pengamatan, rekaman gambar, rekaman audio.⁷⁶ Dimana instrument tersebut digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti dapat mencatat dan menghimpun data-data yang dibutuhkan untuk mengungkap suatu penelitian yang dilakukan.

Adapun observasi disini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak yang mencangkup keingintahuan terkait bentuk program kegiatan, langkah-langkah dan implikasi program kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pelaksanaan budaya religius.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bukan tergolong manusia (*non human resources*). Dimana banyak diketahui bahwa data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*). Dokumentasi disini bisa berupa dokumen, foto, dan bahan statistic lainnya. Dokumen terdiri

⁷⁶ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020), 43.

dari buku harian, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, raport siswa, anggaran sekolah, dan lain sebagainya.⁷⁷

Adapun data dokumentasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2: Dokumentasi

Dokumen	
Struktur Organisasi MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak	- Struktur Organisasi lembaga pendidikan
Data tenaga pendidik dan kependidikan	- Statistik dan Pendidikan Tenaga Pendidik - Statistik dan Pendidikan Tenaga Kependidikan
Data siswa	- Data siswa - Data siswa keseluruhan - Data siswa dari tahun ketahun
Data kegiatan keagamaan	- Akademik - Non Akademik
Prestasi Akademik	- Akademik - Non akademik - Ekstrakurikuler
Data sarana dan Prasarana	- Sarana prasarana menunjang KBM - Sarana Prasarana menunjang kegiatan keagamaan
Foto	- Kegiatan yang berhubungan dengan penelitian

⁷⁷ Dr Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.), 115.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian sebuah kegiatan dalam menelaah, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah.⁷⁸ Adapun dalam analisis ini peneliti memiliki upaya untuk mencari data secara ilmiah serta hubungan secara sistematis antara pengelompokan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dalam memperoleh sebuah penjelasan dan pemahaman terhadap kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah yakni: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁷⁹

1. Kondensasi Data

Miles dan Huberman “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”.

Artinya Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.

78 Mamik, Metodologi Kualitatif, 133.

79 Matthew B., Milles, dan dkk, Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook (Amerika: SAGE Publication Inc, 2014), hal. 12, 3 ed. (Amerika: SAGE Publication Inc, 2014), 12.

- a. Penseleksian (*Selecting*), Peneliti menentukan bagian mana yang lebih penting, hubungan mana yang lebih bermakna, dan informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Adapun informasi tersebut yang berkaitan dengan program kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius. Disini, peneliti mengumpulkan seluruh informasi untuk dapat memperkuat penelitian.
- b. Pemfokusan (*Focusing*), peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Adapun fokus penelitiannya yakni: Apa saja program kepala madrasah dalam membentuk budaya religius, bagaimana langkah-langkah kepala madrasah dalam membentuk budaya religius serta implikasi pelaksanaan program kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.
- c. Peringkasan (*Abstracting*), Abstraksi adalah membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius dirasa telah baik, dan cukup. Maka, data tersebut digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Simplifying dan Transforming*), selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dengan cara seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Menyajikan Data

Disini peneliti mencoba menggabungkan semua informasi yang telah direduksi dan dirangkum mengenai program kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Selanjutnya diberikan kode data untuk mengorganisasi data sehingga akan mempermudah peneliti dalam menganalisis dengan cepat. Dan terakhir akan disajikan kedalam bentuk teks.

3. Menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification)

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian dengan didukung berbagai bukti yang kuat pada saat melakukan prose pengumpulan

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (*validitas internal*), transferability (*validitas eksternal*),

dependability (*reliabilitas*), dan confirmability (*obyektivitas*).⁸⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji credibility (*validitas interbal*) dengan teknik sebagai berikut:

a. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah data pendukung dalam penelitian yang tidak lain untuk membuktikan data yang telah diperoleh. Adapun yang digunakan oleh peneliti disini antara lain: alat bantu perekam data, video, foto, dokumen autentik, dan alat perekam suara dalam wawancara. Kelengkapan bahan referensi maka akan membantu peneliti dalam melengkapi proses pengumpulan data mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius. Sehingga data akan semakin dapat dipercaya.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 triangulasi yakni sumber dan teknik sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang didapat melalui beberapa sumber. Untuk menguji tentang “program kepemimpinan kepala madrasah dalam pelaksanaan budaya religius” maka pengumpulan dan

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 8 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 270.

pengujian data dilakukan kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak. Dari beberapa sumber ini nantinya akan dideskripsikan, dikategorisasikan manakah data yang sama dan berbeda sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Dalam hal ini peneliti memperoleh data melalui wawancara yang kemudian dicek dengan observasi, hingga selanjutnya dicek melalui dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data MTSN 1 Pontianak

1. Gambaran umum MTSN 1 Pontianak

a) Biografi MTSN 1 Pontianak

MTs Negeri 1 Pontianak terletak di pulau Kalimantan tepatnya di Provinsi Kalimantan Barat Kecamatan Pontianak Kota Kelurahan Sei Bangkong. Jumlah penduduk di kelurahan Sei Bangkong Kecamatan Pontianak Kota adalah 52.909 jiwa, terdiri dari laki-laki 27.537 dan perempuan 25.372 jiwa.

Pada tanggal 7 Juli 1970 Kepala Kantor Pendidikan Agama Kotamadya Pontianak melantik A. Samad Ibrahim,SH menjabat kepala madrasah yang baru menggantikan Mahmud B dengan jumlah lokal 3 ruang belajar, 13 tenaga guru dan 8 tenaga administrasi. Dibawah kepemimpinan beliau MTs. Negeri 1 Pontianak semakin maju dan mendapat bantuan dari pemerintah pada tahun 1988 dengan penambahan ruang belajar menjadi 6 lokal, 1 lokal guru, 1 lokal tata usaha lengkap dengan wc kepala madrasah dan pegawai , 1 lokal perpustakaan dan 3 wc murid.

Pada tanggal 2 Mei 1983 terjadi pergantian kepala madrasah sesuai dengan SK No Wn-/1-b/8/115/1983 A. Samad Ibrahim,SH digantikan dengan Sudi B.I. dalam perkembangan MTs. Negeri 1 Pontianak mulai merubah langkahnya untuk

menyesuaikan kemajuan dan kekuatan yang ada sesuai dengan animo masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah dan dalam rangka menyongsong tahun pelajaran baru maka MTs. Negeri 1 Pontianak mengadakan perubahan jadwal mengajar dimana sistem belajar mengajar di bagi menjadi pagi dan sore.

Kemudian awal tahun 1988 MTs. Negeri 1 Pontianak yang dipindah tangankan lagi dari Bapak Sudi B.I kepada Ibrahim Rasyid sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak kemudian digantikan Drs. Kasim A. Razak. Selanjutnya pada pertengahan tahun 2003 dengan SK nomor : Wn/1-b/KP.07.6/230/2003 tanggal 28 Agustus 2003 ditetapkan Abdul Rasyid Bs.BA sebagai Kepala MTs. Negeri 1 Pontianak. Kita menyadari akan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh MTs. Negeri 1 Pontianak kian meningkat maka tidak mustahil dibawah asuhan Bapak Abdul Rasyid Bs.BA

Suatu hal yang perlu menjadi pengamatan kita dimana tingkat kemajuan MTs. Negeri 1 Pontianak ini dimana kita ambil perbandingan bahwa jumlah siswa pada tahun 2008-2009 jumlah siswa 687 siswa, maka MTs. Negeri 1 Pontianak akan selalu mengalami kekurangan lokal belajar yang berarti akan menuntut pula penambahan tenaga pengajar dan sarana-sarana lainnya yang belum dapat diperkirakan bagaimana untuk kelanjutan MTs. Negeri 1 Pontianak ini pada masa-masa mendatang. Pada tanggal 1 Juli 2009 terjadi pergantian Kepala

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak, yaitu Bapak Drs. Moh. Makinuddin, M.Pd, yang sebelumnya adalah Kepala MTs. Negeri 2 Pontianak menggantikan Bapak Abdul Rasyid BS,BA karena telah memasuki masa pensiun.

b) Visi misi dan tujuan MTSN 1 Pontianak

- VISI MTs N 1 Pontianak

“Terwujudnya MTs Negeri 1 Pontianak yang melahirkan generasi unggul, kompetitif dan berakhlaqul karimah’

- MISI MTs N 1 Pontianak

Memantapkan penyelenggaraan pendidikan, pembelajaran dan pengembangan diri yang berkualitas dan optimal, sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan tambahan program plus, penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris aktif serta kemampuan atas teknologi informasi / komunikasi.

- TUJUAN

1. Meningkatkan secara terus menerus pengembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan lebih menekankan pada proses dan hasil.
3. Meningkatkan jaminan kualitas lulusan melalui berbagai pendekatan, metode dan strategi.
4. Meningkatkan mutu SDM Madrasah.

5. Meningkatkan kelengkapan dan mutu sarana / prasarana pendidikan dan pembelajaran serta atmosfer pendukung lainnya.
6. Meningkatkan mutu manajemen madrasah.
7. Meningkatkan kesejahteraan warga madrasah.
8. Meningkatkan pelaksanaan evaluasi dan penilaian berkelanjutan.

c) Data Guru MTSN 1 Pontianak

Tabel 4.1 Data guru dan Karyawan MTSN 1⁸¹

No	Status	Jumlah yang ada			KET
		Lk	Pr	Total	
1.	Kepala sekolah	1			
2.	Waka kurikulum		1		
3.	Waka kesiswaan	1			
4.	Waka humas	1			
5.	Waka sarpras	1			
6.	Guru madya	2	9		
7.	Guru Muda		10		
8.	Guru pertama	5	5		
9.	Staf Tu	4	4		
10.	Operator	1			
11.	Tenaga	6	1		

⁸¹ Dokumen Data Guru Mtsn 1 Pontianak

	Pustakawan				
12.	Tenaga kebun	2			
13.	Penjaga Malam	2			
		26	30	56	

2. Paparan Data pada kasus MTSN 1 Pontianak

a) Bentuk program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 Pontianak

1. Peningkatan intensitas budaya religius

Agar para siswa semakin bersungguh-sungguh untuk menjadi orang yang memiliki sifat religius yang tinggi sehingga terjadi peningkatan secara optimal pada karakter mereka, kepala sekolah MTSN 1 mengupayakan beberapa langkah seperti meningkatkan ketakwaan para siswa yang sesuai dengan visi misi sekolah, melengkapi kebutuhan sarana prasana yang mendukung, terdapat simbol islam serta membuat kegiatan atau event yang berhubungan dengan keagamaan, hal ini seperti yang diungkapkan kepala sekolah MTSN1 bapak Wiyana,M.Pd, beliau berkata :

“disekolah ini, untuk merangsang agar siswa lebih giat lagi mengamalkan nilai-nilai agama, saya dan teman-teman guru mewajibkan untuk melakukan

shalat berjemaah, kadang juga kami membuat perlombaan yang bernuansa islami”⁸²

Ungkapan kepala sekolah diperkuat oleh guru PAI yang bernama ibu Afrida, S.Ag beliau berkata :

“kepala sekolah sangat antusias untuk menjadikan siswa sebagai anak-anak yang kuat memahami ilmu agama dan pengamalannya, sehingga beliau smengadakan lomba islami, dan melengkapi sarana prasarana pendukung seperti tempat ibadah, menyediakan al-qur’an, mukenah, tempat wudhuk”⁸³

2. Pengembangan kegiatan terprogram dan insidental budaya religius

Pengembangan kegiatan keagamaan merupakan keniscayaan yang harus dilakukan oleh setiap sekolah, agar program-program yang di rencanakan sesuai dengan yang dikehendaki, dan diantara pengembangan keagamaan yang dilakukan oleh MTSN1 ialah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bentuk kegiatan yang terprogram, kemudian melalui kegiatan pengembangan diri yang merupakan bentuk kegiatan tidak terprogram, serta pengembangan kegiatan insidental yang merupakan kegiatan yang tidak rutin dilakukan hal ini seperti yang di sampaikan oleh kepala sekolah :

“dalam pengembangan budaya religius, saya membagi 3 kegiatan, kegiatan terprogram, tidak terprogram dan kegiatan incidental, dan ketiga kegiatan tersebut dilakukan

⁸² Wawancara dengan kepala sekolah, 15 april 2022

⁸³ Wawancara dengan guru PAI, 15 april 2022

di MTSN1 ini. Cara pengembangan kegiatan terprogram seperti ekstrakurikuler dengan cara mengadakan hari besar islam dan hari besar nasional, mengikut sertakan para siswa pada sebuah perlombaan atau kegiatan yang diadakan diluar sekolah seperti paskibra, sedangkan kegiatan tidak terprogram dikembangkan dengan melakukan pembiasaan saja seperti kegiatan keagamaan harian, sedangkan insidental biasanya pengembangannya dengan merekrut siswa atau siswi yang memang berbakat dalam setiap program keagamaan untuk mengikuti perlombaan sebagai wakil dari sekolah sekaligus mendapatkan pelatihan tambahan”⁸⁴

3. Monitoring dan evaluasi (monev) kegiatan budaya religius

Maksud monev disini ialah suatu proses pemantauan dan penilain atas kemajuan dan keberhasilan suatu program, dan sekolah MTSN1 menggunakan cara ini untuk mengetahui perkembangan dan hasil program keagamaan yang diberlakukan. Cara ini sangat efektif untuk mengukur seberapa pesat perkembangan dan pemahaman para siswa dalam program-program keagamaan yang ajarkan, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah MTSN1, beliau berkata:

“untuk mengetahui kemajuan siswa atas program-program keagamaan yang saya terapkan disekolah ini, saya membuat buku laporan kegiatan keagamaan yang dipasrahkan kepada wali kelas masing-masing tujuannya untuk mengontrol perkembangan mereka, dan memberi buku laporan hafalan al qur’an pada masing-masing siswa yang penilainnya

⁸⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, 15 april 2022

dilakukan oleh guru yang mana buku laporan al qur'an ini menjadi sarat bagi mereka untuk mengambil raport”⁸⁵

ungkapan kepala sekolah selaras dengan perkataan guru PAI yang bernama ibu afrida, S.Ag beliau berkata :

“kepala sekolah memberi kami, para guru semacam buku laporan untuk mencatat dan menilai perkembangan anak didik kami, dan buku laporan itu nanti dibuat ukuran atas kemajuan dan keberhasilan suatu program, juga beliau memberi semacam buku catatan hafalan pada murid, dan yang memberi nilai hafalan adalah kami”⁸⁶

b) Langkah-langkah dan wujud program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 Pontianak

1. Langkah-langkah program kepala sekolah

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengukur kesuksesan sebuah program, karena sebuah program tanpa perencanaan yang matang dan jelas bisa dikatakan keberhasilannya sangat tipis dan seandainya sukses itupun bisa dikatakan kebetulan, termasuk mewujudkan program kepala sekolah MTSN1 Pontianak dalam membentuk budaya religius para siswanya. Karena dengan perencanaan yang jelas dan konsep yang benar suatu program dapat diukur prosesnya dan dapat diketahui keberhasilannya.

⁸⁵ Wawancara dengan kepala sekolah, 15 april 2022

⁸⁶ Wawancara dengan guru PAI, 15 april 2022

Perencanaan program pembentukan budaya religius di MTSN1 Pontianak muncul atas inisiatif kepala sekolah kemudian diangkat dalam rapat guru setelah semuanya setuju barulah program tersebut diaplikasikan disekolah. Dalam hal ini seperti perkataan kepala sekolah ketika di wawancarai oleh peneliti, beliau berkata:

“Rencana program pembentukan budaya religius adalah ide saya, begitupun ada sebagian guru yang mengusulkan jenis kegiatan religius yang menurutnya baik dan lebih bermanfaat, kemudian setelah itu saya adakan rapat antar para guru dan setelah semuanya sepakat barulah program tersebut diaplikasikan disekolah⁸⁷”

Ungkapan kepala sekolah tersebut senada dengan yang dikatakan oleh wakil kurikulum yang bernama Usman, S.Pd. M.Pd, beliau berkata:

“Untuk mewujudkan program sekolah dalam hal ini budaya religius tidaklah semudah yang dibayangkan tanpa adanya perencanaan yang matang dan benar, oleh karena itu saya sangat mendukung sekali ide kepala sekolah dalam menjadikan para siswanya lebih islami melalui program budaya religius serta langkahnya dalam menentukan jenis program tersebut yang dikembalikan atau dimusyawarahkan kepada para guru ketika rapat”⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 27 juni 2021

⁸⁸ Wawancara dengan Waka kurikulum , 27 juni 2021

Program-program yang mendukung terhadap terciptanya budaya religius di sekolah MTSN1 Pontianak dapat digambarkan dari pernyataan guru agama ibu Afrida, S.Ag yang pada waktu itu ikut serta dalam rapat tersebut, beliau berkata:

“Pada waktu rapat dengan kepala sekolah berkenaan dengan keinginannya membuat para siswa agar lebih islami yang dikemas dengan pembentukan budaya religius , saya dan guru-guru yang lain dimintai pendapat sehingga menghasilkan beberapa program yang diantaranya; membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur”⁸⁹

Maka dari itu, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah yang diambil kepala sekolah dalam mensukseskan idenya agar para siswa menjadi insan yang islami adalah pertama beliau menelurkan idenya lalu kemudian mengangkatnya didalam rapat dengan mengikut sertakan para guru untuk menentukan program yang mendukung sehingga menghasilkan program:

1. Membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai
2. Melaksanakan shalat dhuha

⁸⁹ Wawancara dengan Guru PAI, 27 juni 2021

3. Melaksanakan shalat dhuhur berjemaah
4. Mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur

b. Strategi pengembangan

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepala sekolah tentang langkah pelaksanaan program, beliau mengungkapkan bahwa bentuk pelaksanaan program dapat dilakukan dengan cara pengembangan melalui dua cara, pertama melalui pengembangan terhadap akademik dan kedua melalui Ekstra kurikuler.

a. Pengembangan terhadap akademik

Pengembangan terhadap akademik yang dimaksud ialah menambah jam mata pelajaran islam di sekolah, seperti memberi tugas tambahan untuk mata pelajaran PAI yang dikerjakan di rumah masing-masing,. Hal ini seperti yang di katakan oleh kepala sekolah:

“Agar pemahaman para siswa tentang pelajaran islam bertambah sehingga budaya religius yang direncanakan tercapai, saya menambah tugas PAI diluar jam pelajaran agar dilakukan di rumah masing-masing”⁹⁰

b. Pengembangan melalui ekstrakurikuler

Adapun pengembangan melalui ekstrakurikuler ialah memberikan kegiatan atau

⁹⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 27 juni 2021

tugas yang bersifat islami yang dilakukan para siswa diluar jam belajar sekolah, seperti: mengadakan lomba pidato setiap bulan, mengadakan lomba tilawah al-Qur'an sesuai tajwidnya, mengadakan peringatan hari besar Islam dan menyetorkan hafalan surat-surat pendek pada saat pengambilan raport. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah MTSN1 Pontianak, beliau mengatakan:

“.... Begitupun saya mengharuskan setiap murid untuk menyetorkan hafalan surat-surat pendek setiap pengambilan raport, mengadakan hari besar islam, lomba pidato setiap bulan serta yang terakhir mengadakan lomba baca al-Qur'an sesuai tajwidnya”⁹¹

c. Pembiasaan

Salah satu langkah pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religus yaitu dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan oleh perangkat sekolah meliputi kepala sekolah, guru dan para siswa. Seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru ketika masuk kelas, memakai pakaian yang sopan dan santun, membaca do'a sebelum pelajaran dimulai, meminta izin saat keluar kelas. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, bahwa:

⁹¹ Wawancara dengan kepala sekolah, 27 juni 2021

“Disekolah ini anak-anak diharuskan untuk selalu konsisten melakukan kebiasaan hal-hal baik yang telah dipelajari dalam ilmu agama, begitupun warga sekolah harus mengawasi dan mengingatkan jika salah satu dari mereka melakukan hal yang tidak baik dengan cara memberikan nasehat secara yang halus”⁹²

Metode yang demikian dirasakan oleh salah satu siswa yang bernama Nazrullah siswa kelas VIII, dia berkata :

“Pernah suatu ketika saya lambat datang kesekolah dikarenakan pada malam harinya saya bermain game online sampai larut malam, dan ketika saya hendak masuk kelas tiba-tiba seorang guru menghampiri saya lalu menasehati saya secara halus agar tidak bermain game sampai melupakan waktu istirahat”⁹³

Begitupun umgkapan tersebut diamini seorang guru yang bernama Asmani,S.Pd selaku guru BK, beliau mengatakan bahwa:

“Kita tahu karakter siswa –siswi disekolah ini tidak sama antara yang satu dengan lainnya, dan pelaksanaan kebijakan kepala sekolah berupa pembiasaan sangat berdampak baik terhadap akhlak para siswa”⁹⁴

d. Keteladanan

Langkah pelaksanaan program kepala sekolah dalam Mewujudkan budaya religius membutuhkan

⁹² Wawancara dengan kepala sekolah, 28 juni 2021

⁹³ Wawancara dengan siswa kelas VIII, 28 juni 2021

⁹⁴ Wawancara dengan Guru BK, 28 juni 2021

adanya pemberian contoh terhadap hal-hal yang baik, perangkat sekolah saling memberi teladan di sekolah, dan dalam hal ini kepala sekolah dituntut harus selalu mencontohkan akhlak yang baik seperti mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruang guru, berjabat tangan ketika bertemu dengan para guru, bertutur kata yang baik ketika bertemu dengan guru atau siswa, begitupun seorang guru dituntut memberi teladan yang baik pula sehingga melalui cara yang demikian tercapai tujuan dari pembentukan religius. Hal ini seperti yang jelaskan oleh kepala sekolah MTSN1 Pontianak, beliau berkata:

“Kepala sekolah secara umum dan salah satunya saya sendiri memang seharusnya selalu memberi contoh yang baik terhadap perangkat sekolah dan warganya, seperti saya selalu mengucapkan salam ketika bertemu, menyapa, menanyakan kabar menggambarkan sifat toleransi. Karena dalam hal ini saya bercermin kepada Rasulullah Saw selaku contoh teladan yang sempurna sebagai pemimpin umat”⁹⁵

Penjelasan kepala sekolah tersebut dikuatkan oleh satu guru agama yang bernama ibu Afrida, S.Ag , beliau berkata:

“Selama saya menjabat guru agama dan menjadi warga di sekolah MTSN1 Pontianak, saya sering melihat kepala sekolah menyapa para guru disaat

⁹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah, 28 juni 2021

jam istirahat, serta apabila ada salah satu guru yang sakit kepala sekolah menanyakan keadaannya dan jika ada waktu kosong beliau datang menjenguk”⁹⁶

Oleh karena itu, dari beberapa pemaparan diatas dapat di temukan bahwa pelaksanaan kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui keteladanan diantaranya ialah memberi contoh yang baik ke semua perangkat sekolah dan warganya, baik melalui perkataan dan tingkah laku. Hal ini seperti yang digambarkan oleh kepala sekolah dengan cara mengucapkan salam ketika bertemu yang lain, menanyakan kabar serta mencerminkan sifat toleransi kepada semuanya.

2. Wujud program kepala sekolah

a. Membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai merupakan salah bentuk program kepala sekolah MTSN1 pontianak, hal ini dilakukan dengan tujuan menjadikan para siswa dapat dengan mudah menghafal serta dapat membantunya membaca surah ketika shalat. Seperti

⁹⁶ Wawancara dengan Guru Agama, 28 juni 2021

yang di jelaskan oleh bapak kepala sekolah Wiyana,M.Pd. beliau mengatakan:

“sangat penting bagi siswa dan siswi sebelum memulai pelajaran untuk membaca surat-surat pendek bersama dengan tujuan agar dapat membantu mempermudah menghafalnya karena surat-surat tersebut lebih mudah dihafal dan diingat, kedua surat-surat pendek dapat juga membantu para siswa dalam membaca surah ketika shalat”⁹⁷

Penjelasan bapak sekolah tersebut dilengkapi pernyataan ibu Afrida, S.Ag selaku guru agama Islam di MTSN1 pontianak yang menyatakan bahwa :

“Pembacaan surat-surat pendek sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran sudah menjadi kegiatan rutin disekolah MTSN1 pontianak, yang mana pembacaannya dipandu dan dipimpin oleh setiap guru pengajar pada waktu jam pembelajaran pertama”⁹⁸

Yang demikian juga didukung oleh pernyataan salah satu siswi kelas IX IPS yang bernama Hilyatul ‘Ulya yang peneliti wawancarai, dalam pernyataannya dia mengatakan:

“Surat-surat pendek sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran telah menjadi kebiasaan yang melekat dan menyatu dengan kami disini, dengan kebiasaan membaca surat-surat pendek tersebut kami dapat dengan mudah menghafal dan mengingat bacaan tersebut ketika shalat”⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 21 juni 2021

⁹⁸ Wawancara dengan Guru PAI, 21 juni 2021

⁹⁹ Wawancara dengan Siswa kelas IX, 21 juni 2021

Dari berbagai paparan diatas dapat ditemukan bahwa kegiatan membaca surat-surat pendek pada sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai dapat membantu para siswa mempermudah untuk menghafal sebagian ayat ayat suci al-Qur'an terutama juz 30 dan mempermudah para siswa untuk membaca ayat-ayat yang dibaca saat sholat serta membantu mereka fasih dalam membaca al-Qur'an.

b. Melaksanakan shalat dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha di MTSN1 pontianak juga menjadi salah satu strategi program kepala sekolah dalam membentuk jiwa para siswanya menjadi religius, hal ini selain pelaksanaannya memang dianjurkan oleh syari'at dikarenakan shalat tersebut merupakan sunah muakkad juga mengerjakan shalat tersebut dapat melatih para siswa untuk menjaga shalat sunah yang lain serta mengetahui akan keutamaan shalat tersebut. pernyataan ini senada dengan yang di ucapkan oleh kepala sekolah tersebut, beliau berkata:

“Shalat dhuha itu memang tidak wajib, akan tetapi melatih para siswa dengan melaksanakan shalat sunah ini dapat berefek pada kesungguhan mereka dalam melaksanakan shalat sunah yang lain, sebab kita tidak bisa membuat mereka istiqamah dalam suatu ibadah tertentu tanpa melatihnya terlebih

dahulu begitupun agar mereka memperoleh keutamaan shalat sunah tersebut”¹⁰⁰

Ibu Asmani,S.Pd selaku guru BK menambahkan bahwa:

“Manfaat dari pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan sekolah ini memberi dampak yang sangat signifikan pada pribadi setiap siswa, hal ini dikarenakan pelaksanaan shalat tersebut dilaksanakan pada jam istirahat yang artinya para siswa tidak membuang-buang waktu untuk tidak berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya keilmuan atau ibadah”¹⁰¹

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diartikan bahwa shalat dhuha adalah merupakan salah satu cara untuk membentuk budaya reiligijs, serta merupakan suatu media latih bagi para siswa agar dapat istiqamah melaksanakan shalat sunah yang lain, serta dapat membantu para siswa untuk membiasakan diri mengerjakan hal-hal baik dan yang dianjurkan oleh syariat.

c. Melaksanakan shalat dhuhur berjemaah

Budaya religius lainnya yang dipraktekkan di sekolah MTSN1 pontianak ialah pelaksanaan shalat dhuhur secara berjemaah, yang mana dalam prakteknya seorang guru bertugas menjadi imam kemudian

¹⁰⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 22 juni 2021

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru BK, 22 juni 2021

muadzinnya adalah seorang siswa. Yang demikian dimaksudkan agar dapat memberi pemahaman pada para siswa tentang praktek shalat dan tata caranya dengan benar. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah adalah terciptanya silaturahmi antara para siswa dengan guru serta antara guru dengan guru lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah, beliau berkata:

“Tujuan dari diadakannya shalat dhuhur berjemaah adalah mengajarkan para siswa tentang praktek shalat yang benar, mulai dari sebelum sampai waktu pelaksanaan shalatnya, serta agar antara para siswa dan guru bisa lebih dekat sehingga tercipta hubungan emosional yang baik, selain itu mengajarkan mereka pada nilai-nilai islami”¹⁰²

Dampak baik dari kebijakan kepala sekolah dalam mewajibkan shalat dhuhur berjemaah dirasakan oleh salah satu siswa kelas VIII yang bernama Nazrullah, dia berkata:

“Selama saya sekolah disini dan mengikuti shalat dhuhur berjemaah, Alhamdulillah saya dapat menjadi terbiasa melaksanakannya dirumah secara berjemaah juga, begitupun saya juga dapat mengenali para guru dan bisa lebih akrab”¹⁰³

Dari sini dapat kita pahami dan mengambil kesimpulan bahwa kebijakan kepala sekolah MTSN1 pontianak dalam mewajibkan shalat dhuhur berjemaah

¹⁰² Wawancara dengan kepala sekolah, 22 juni 2021

¹⁰³ Wawancara dengan siswa kelas VIII, 22 juni 2021

dampaknya begitu besar, kegiatan religius tersebut dampak positifnya dapat dirasakan oleh para guru serta siswanya. Seorang guru dapat lebih dekat dengan siswanya begitupun sebaliknya, siswa dapat mempraktekkannya diluar sekolah, mengenalkan mereka pada keutamaan sholat jama'ah, menciptakan nilai-nilai ketakwaan pada diri siswa.

d. Penyampaian Maudhah Hasanah setelah shalat dhuhur

Penyampaian Maudhah Hasanah setelah shalat dhuhur di MTSN1 pontianak adalah merupakan kegiatan religius yang sangat penting, ia menjadi cikal bakal pematangan pemahaman keagamaan yang diajarkan di sekolah. Penyampaian materi secara umum yang berkaitan dengan agama ataupun secara khusus yang berkaitan dengan beberapa praktek ibadah yang kurang tepat diharapkan dapat menambah wawasan para siswa dalam disiplin ilmu keagamaan yang tidak ditemukannya didalam kelas, hal ini seperti yang disampaikan kepala sekolah, beliau berkata:

“Salah satu upaya pematangan ilmu keagamaan agar budaya religius benar-benar tercapai ialah diadakannya penyampaian Maudhah Hasanah setelah shalat dhuhur, hal ini bertujuan agar para siswa dapat tambahan ilmu agama yang tidak ditemukannya didalam kelas, dan bagi penceramah atau guru saya haruskan mereka untuk memakai

kata-kata yang lemah lembut dan sopan supaya jadi contoh bagi murid”¹⁰⁴

Pernyataan kepala sekolah ini dikuatkan oleh pengakuan siswinya yang bernama Hilyatul ‘Ulya kelas IX IPS yang mengatakan bahwa:

“saya merasakan program mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur sangat bagus dan bermanfaat, sebab ada banyak pengetahuan tentang agama yang tidak tertera dalam mata pelajaran saya temukan dalam program tersebut, atau kadang juga saya tidak faham ketika membaca mata pelajaran kemudian setelah mendengar penjelasan dalam program ini saya menjadi faham”¹⁰⁵

Dan bahkan program tersebut diakui oleh salah satu guru agama yang bernama ibu Afrida, S.Ag yang menyatakan bahwa program tersebut menjadi sarana pertukaran ilmu keagamaan antara para guru, dia mengatakan:

“program mauidhah hasanah selain memberi pemahaman tambahan kepada para siswa juga berguna bagi kami para guru untuk saling berbagi ilmu pengetahuan keagamaan, mengetahui metode ceramah yang baik itu seperti apa dan alhamdulillah disekolah ini kepala sekolah menekankan para guru untuk memakai kata-kata yang lemah lembut dalam menyampaikan, karena kita tahu setiap guru yang menyampaikan pastilah gaya membaca dan memahami buku-buku keagamaan berbeda”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, 23 juni 2021

¹⁰⁵ Wawancara dengan siswa kelas IX, 23 juni 2021

¹⁰⁶ Wawancara dengan Guru PAI, 23 juni 2021

Oleh karena itu, dari berbagai pernyataan ini dapat dipahami bahwa kebijakan kepala sekolah dalam mengadakan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh para siswa, program tersebut berdampak baik juga bagi para guru. Yang mana kegiatan keagamaan tersebut dapat menciptakan transfer ilmu antar guru dan siswa, mengenalkan ilmu-ilmu islam yang tidak ada dalam mata pelajaran serta menunjukkan metode ceramah yang benar kepada siswa.

c) Implikasi Pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 Pontianak

Pelaksanaan program kepala sekolah dalam pembentukan budaya religius melalui perencanaan mempunyai pengaruh atau dampak terhadap warga sekolah terutama pada para siswa dan siswi. Pengaruh yang dimaksud disini tidak hanya terfokus pada kecerdasan IQ melainkan juga berpengaruh terhadap akhlak dan karakter siswa. Dan dalam hal ini program kepala sekolah MTSN 1 Pontianak dalam pembentukan budaya religius seperti membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur telah berdampak keberhasilannya kepada para siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi atas keberhasilan program kepala sekolah dalam pembentukan budaya religius di MTSN 1 Pontianak, peneliti dapat paparkan sebagai berikut:

1. Dampak akademik

Program kepala sekolah MTSN1 Pontianak dalam pembentukan budaya religius memberi dampak yang sangat besar kepada para siswanya, baik berupa sikap maupun kecerdasan. Perubahan sikap tersebut diantaranya para siswa memiliki kedisiplinan yang kuat, kepedulian sosial serta menjadikan mereka seorang muslim dan muslimah yang shalih shalihah. Adapun dalam masalah kecerdasan, kebijakan kepala sekolah tersebut berdampak pada kecepatan para siswa dalam menghafal setiap pelajaran serta mempermudah dan memperlancar bacaan surah-surah pendek dalam shalat fardhu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Selama saya menjabat kepala sekolah serta dengan adanya kebijakan-kebijakan yang saya terapkan, saya melihat para siswa semakin disiplin dengan artian tepat waktu ketika hendak melaksanakan shalat dhuhur atau dhuha tanpa harus diperintah oleh guru. Dan kedisiplinan tersebut tidak hanya berdampak dalam kegiatan keagamaan saja melainkan juga berdampak kepada kegiatan lain seperti pengumpulan tugas sekolah. Begitupun para siswa ketika saya lihat semakin mudah menghafal pelajaran”¹⁰⁷

¹⁰⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 30 juni 2021

Ungkapan kepala sekolah diatas sesuai dengan pernyataan guru agama ibu Afrida, S.Ag, beliau mengatakan:

“Setiap kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius dengan mengadakan beberapa kegiatan yang dapat mendukungnya sangatlah penting, sebab saya melihat dan menilai kegiatan tersebut mempegaruhi sikap dan karakter mereka. Mulai dari terbentuknya kerja sama antar mereka, semangat ketika belajar serta tepat waktu tanpa harus disuruh”¹⁰⁸

Dalam kesempatan lain, agar pernyataan kepala sekolah dan guru tersebut benar adanya peneliti mewawancarai salah satu siswi yang bernama Hilyatul ‘Ulya kelas IX IPS sebagai penguat dari keterangan diatas, dia mengatakan:

“Saya melaksanakan kegiatan sekolah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjemaah dan mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur sebagaimana sekolah menetapkan waktunya, kadang juga saya datang lebih awal agar tidak terlambat”¹⁰⁹

Oleh karena itu,berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa program kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan mempunyai dampak yang sangat baik daripada sebelumnya. Yaitu para siswa lebih disiplin dalam menjaga waktu dan bersemangat

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru PAI, 28 juni 2021

¹⁰⁹ Wawancara dengan siswi kelas IX , 28 juni 2021

untuk melaksanakannya, berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menghafal mata pelajaran yang lain dikarenakan sudah terbiasa menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an.

2. Dampak non akademik

Setiap program kepala sekolah yang dilaksanakan dalam mewujudkan budaya religius memiliki pengaruh atau berdampak kepada perangkat sekolah, warga serta kepada sekolah itu sendiri. Seperti membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur sangat berdampak terhadap sekolah, hal tersebut sesuai dengan penjelasan kepala sekolah Wiyana, M.Pd. beliau mengatakan:

“Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah ini secara otomatis memberikan dampak yang baik terhadap perangkat dan warga sekolah, terlebih terhadap sekolah itu sendiri. Kegiatan yang dimaksud adalah membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur memang menjadi strategi saya dalam mengupayakan terwujudnya budaya religius. Dan salah satu pengaruh yang dihasilkan oleh kegiatan keagamaan tersebut ialah antusias siswa untuk menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti perlombaan antar sekolah serta antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya kesini karena banyaknya anak didik kami yang memenangkan

perlombaan selain memang sekolah kami dikota Pontianak adalah sekolah favorit tingkat SMP/MTS”¹¹⁰

Pernyataan kepala sekolah diatas dikuatkan oleh salah satu guru yang bernama Abd. Razak Moh Noor, A.Ma selaku wakil kesiswaan, beliau berkata bahwa:

“Kegiatan keagamaan yang di canangkan oleh sekolah ini menjadikan masyarakat antusias dan bersemangat untuk menyekolahkan anaknya ke tempat ini. Alasannya karena MTSN1 secara geografis berada ditengah-tengah kota dan masyarakat menginginkan pelajaran agama yang lebih banyak tanpa menghilangkan pelajaran umum”¹¹¹

Dengan demikian, berdasarkan paparan diatas peneliti dapat mengemukakan bahwa dampak program kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur menjadikan para siswa semangat dan berlomba-lomba untuk menjadi wakil sekolah pada setiap kali diadakan lomba antar sekolah. Begitupun antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dikarenakan kegiatan tersebut sangat bermanfaat

¹¹⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 30 juni 2021

¹¹¹ Wawancara dengan wakil kesiswaan, 30 juni 2021

bagi mereka yang hidup dipertanian serta didukung letaknya yang strategis.

B. Paparan Data SMPI Tazkiyah Pontianak

1. Gambaran umum SMPI Tazkiyah Pontianak

a) Biografi SMPI Tazkiyah Pontianak

SMP Islam Tazkiyah didirikan pada tahun 2014, secara geografis lembaga pendidikan ini berada di Jl. Tebu Komplek Mitra Utama 3 Komplek Masjid Ashabul Kahfi, kelurahan sungai beliung kecamatan kota Pontianak barat kabupaten Pontianak, provinsi Kalimantan Barat. Serta lokasi sekolah tersebut terletak di lintang/bujur -0.008485/109.3087783

Pada masa didirikannya, SMP Islam Tazkiyah di nahkodai oleh bapak H. Usman Rasyid, M.Pd sebagai kepala sekolah, dengan jumlah siswa 67 dan menggunakan system pembayaran iuran tahunan. Hal ini dilakukan karena status dari sekolah tersebut ialah swasta dengan artian semua operasional sekolah yang mengurusinya ialah perorangan atau yayasan yang mengelolanya, beda halnya dengan sekolah negeri yang mana ia dimiliki dan dibiayai sepenuhnya oleh Negara atau pemerintah pusat ataupun daerah.

Dengan turunnya Sk izin operasional sekolah nomer 288/KEP/2014, SMP Islam Tazkiyah memulai kegiatan belajar mengajarnya dengan waktu penyelenggaraan sehari penuh

selama lima hari. Adapun gedung penunjang untuk kegiatan yang tersedia ditempat tersebut ialah 1 ruang kantor kepala sekolah, 2 ruang untuk kelas 7, 4 ruang untuk kelas 8, 3 ruang untuk kelas 9, 1 laboratorium computer, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang guru, UKS, Toilet laki-laki dan perempuan serta gudang dan kantin.

b) Visi misi dan tujuan SMPI Tazkiyah Pontianak

Adapun visi misi dan tujuan SMPI Tazkiyah Pontianak ialah sebagai berikut :

A. Visi

“Mewujudkan sekolah yang islami, cerdas, trampil, dengan iman dan taqwa”

Indikator Visi

1. Terwujudnya lulusan yang memiliki budaya islami, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Terwujudnya warga sekolah yang cerdas dan berakhlakul karimah.
3. Terwujudnya budaya belajar sepanjang hayat.
4. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman,aman,rindang,asri dan bersih.
5. Terwujudnya siswa yang berakhlak mulia.

B. Misi Sekolah

1. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif dan efisien yang bernuansa islami sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.
2. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi yang dimilikinya.
3. Menumbuhkan semangat kemandirian pada seluruh warga sekolah.
4. Mengimplementasikan nilai-nilai sosial dan budi pekerti melalui pengembangan diri secara terprogram.
5. Menumbuhkan budaya lingkungan sekolah yang bersih, asri berdasarkan nilai-nilai islami.
6. Menumbuhkan rasa solidaritas antar pelajar.

C. Tujuan Sekolah

1. Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan keislaman.
2. Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam membentuk warga sekolah yang cerdas.
3. Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan yang berwawasan lingkungan.
4. Sekolah mampu membentuk warga sekolah yang berakhlak mulia.
5. Sekolah mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Mengembangkan sumber daya secara optimal dalam rangka mempersiapkan siswa di era global”

1. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.
3. Menumbuhkan semangat kemandirian pada seluruh warga sekolah.
4. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi yang dimilikinya.
5. Menumbuhkan keterampilan siswa di segala bidang
6. Mewujudkan nilai-nilai budi pekerti yang implementasikan pada muatan mata pelajaran pembiasaan
7. Menumbuhkan nilai-nilai sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Data Guru SMPI Tazkiyah Pontianak

Adapun data guru SMPI Tazkiyah Pontianak ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Guru SMPI Tazkiyah Pontianak

No	Status	Jumlah yang ada			KET
		Lk	Pr	Total	
1.	Kepala sekolah	1			
2.	Waka kurikulum	1			
3.	Waka kesiswaan	1			

4.	Waka humas	1			
5.	Waka sarpras		1		
6.	Guru	16	4		
7.	Staf Tu		1		
8.	Operator	1			
9.	Tenaga Pustakawan	1			
10.	Tenaga kebun	1			
11.	Penjaga Malam	1			
		24	6	30	

2. Paparan Data pada kasus SMPI Tazkiyah Pontianak

a) Bentuk program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMPI Tazkiyah Pontianak

1. Peningkatan intensitas budaya religius

Kepala sekolah SMPI Tazkiyah dan para guru sangat memperhatikan perkembangan program keagamaan yang diberlakukan kepada para muridnya yang mana ini kaitannya untuk mendukung peningkatan intensitas budaya religius. Tujuannya agar para siswa semakin bersungguh-sungguh untuk menjadi orang yang memiliki sifat religius yang tinggi sehingga terjadi peningkatan secara optimal

pada karakter mereka. Hal ini tergambar pada perkataan kepala sekolah ketika diwawancara, beliau berkata:

“untuk mendukung peningkatan intensitas budaya religius, yang saya lakukan pertama kali tentu dengan melengkapi sarana prasarana, seperti menyiapkan alat-alat yang berkaitan dengan ibadah dan program. Kemudian saya mengadakan kajian ramadhan selama 15 hari dan mengadakan lomba seni keislaman”¹¹²

Salah satu siswi kelas VIII yang bernama Mufaroha mengatakan kalau dia pada setiap bulan ramadhan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

“iya sih mbak, disekolah saya itu setiap ramadhan ada kegiatan kayak baca kitab, tadarus bersama kurang lebih 15 harian ini, dan Alhamdulillah meski awalnya saya ndak kuat ikut itu karena puasa, saya merasa terbantu memahami pelajaran-pelajaran agama dan sekarang saya semakin semangat karena sudah faham”¹¹³

2. Pengembangan kegiatan terprogram dan insidental budaya religius

SMPI Tazkiyah Pontianak memberi perhatian khusus dalam pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberlakukan. Baik kegiatan itu terprogram atau berupa kegiatan insidental. Yang demikian dilakukan agar hasil dari penerapan program keagamaan maksimal serta para siswa selalu termotivasi untuk menjadi orang baik dan bertakwa kepada allah swt. dan dalam upayanya mewujudkan cita-cita mulia tersebut, sudah sepatutnya

¹¹² Wawancara dengan kepala sekolah, 16 April 2022

¹¹³ Wawancara dengan siswi kelas VIII, 16 April 2022

kepala sekolah SMPI Tazkiyah dan para guru disana untuk mengembangkan kegiatan kegiatan yang telah berjalan, sebagai mana perkataan kepala sekolah ketika diwawancara:

“saya sebagai kepala sekolah dan para guru sangat memperhatikan perkembangan pemahaman keagamaan siswa, maka dari itu kegiatan ke agamaan disekolah ini untuk pengembangannya ada yang bersifat terprogram seperti peringatan hari besar islam, hari besar nasional, dan kegiatan karyawisata. Selain itu, juga menggunakan pengembangan kegiatan yang bersifat insidental seperti mengirim anak-anak yang berbakat dalam seni banjari pada acara pentas seni dan memberi bantuan kepada anak yatim melalui dana infak pada setiap tanggal 10 muharram”¹¹⁴

3. Monitoring dan evaluasi (monev) budaya religius

Untuk memastikan proses kegiatan keagamaan berjalan dengan baik dan terarah, kepala sekolah SMPI Tazkiyah melakukan monev terhadap kegiatan pelaksanaan budaya religius, dalam hal ini beliau tidak sendiri melainkan dibantu oleh para guru yang telah di beri tugas. Seperti yang di ucapkan oleh kepala sekolah :

“kalau masalah monitoring dan evaluasi pada pelaksanaan budaya religius yang ada disini, saya melakukan monitoring atau mengecek pada daftar kehadiran siswa kalau nama salah satu siswa ndak ada berarti dia ndak ikut kegiatan, selain itu, saya juga mengontrol nama-nama siswa yang ada dalam daftar buku tabungan sehingga saya tahu siapa saja yang ber infak dan tidak. Monitoring selanjutnya saya juga melibatkan oran tua siswa dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dan puasa sunah”¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, 16 April 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah, 16 April 2022

b) Langkah-langkah dan wujud pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di SMPI Tazkiyah Pontianak

1. Langkah-langkah program kepala sekolah

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang diambil oleh kepala sekolah SMPI Tazkiyah bapak H. Usman Rasyid, M.Pd dalam mewujudkan budaya religius disekolahnya. Hal ini dilakukan karena kegiatan keagamaan tanpa ada perencanaan yang benar dikhawatirkan tidak sesuai hasilnya dengan yang diinginkan.

Oleh karena itu, kepala sekolah SMPI Tazkiyah dalam merencanakan program pembentukan budaya religius disekolah melibatkan para stakeholder yang diantaranya adalah; para staf sekolah, dan para guru seperti yang di ungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti mewawancarainya, beliau berkata:

“Sebagai kepala sekolah pastinya untuk melakukan sebuah kegiatan atau membentuknya tentu membutuhkan perencanaan yang matang dan perencanaan tersebut biasanya kami lakukan dengan melakukan rapat dengan staf sekolah dan guru. Dan dalam rapat tersebut saya selaku kepala sekolah memberi kesempatan yang luas kepada peserta rapat untuk menyumbangkan ide-ide mereka atau masukan-masukan terhadap program yang akan di

laksanakan sehingga kedepannya kami dapat bersama-sama mensukseskan kegiatan yang telah disepakati”¹¹⁶

Ungkapan kepala sekolah diatas senada dengan yang dikatakan oleh wakilnya yang bernama Hamdani S.Pd.I beliau berkata:

“Sebagai wakil kepala sekolah saya sangat mendukung kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius melalui program-program yang telah di musyawarahkan dengan para staf sekolah dan guru”¹¹⁷

Program keagamaan yang telah disepakati oleh para staf sekolah dan guru dalam mewujudkan budaya religius di sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak seperti yang tergambar pada ucapan guru Agama dan Budi Pekerti yang bernama bapak Hamdani, S.Pd.I, beliau berkata:

“Ketika saya dan guru-guru yang lain mengikuti rapat dengan kepala sekolah dan staf nya tentang program yang dapat membentuk budaya religius siswa, pada waktu itu disepakati bersama bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang mendukung. Diantaranya; pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas, membaca asma’ul husna sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha, Membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis”

Dari beberapa pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan program kapala sekolah dalam mewujudkan budaya religius disekolahnya melalui tahapan-tahapan atau proses yang panjang seperti

¹¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, 7 juli 2021

¹¹⁷ Wawancara dengan waki kepala sekolah, 7 juli 2021

mengadakan rapat, memberi kesempatan anggota rapat untuk menyampaikan ide-idenya.. Sehingga dari hasil kesepakatan rapat tersebut nantinya diharapkan mereka mengerjakan bersama-sama dan bersungguh-sungguh. Dan diantara program yang telah disepakati itu ialah:

- Pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas
- Membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran
- Melaksanakan shalat dhuha
- Membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis

b. Keteladanan dan Pembiasaan

Untuk mewujudkan budaya religius seperti yang di harapkan sekolah membutuhkan suri tauladan yang mengarahkan para siswa terhadap hal-hal baik serta pada keberhasilan program tersebut dalam hal ini kegiatan keagamaan. Perangkat sekolah diharuskan saling memberi teladan di sekolah agar memberi kesan bahwa perkataannya sesuai dengan perilakunya.

Kepala sekolah dituntut agar selalu mencontohkan akhlak yang baik dalam muamalah dan perilakunya sehari-hari, mengawasi setiap kegiatan yang di berlakukan di sekolah, menyediakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh sekolah demi mencapai keberhasilan program kagamaan yang

dimaksud. Begitupun seorang guru dituntut untuk datang lebih awal dalam setiap kegiatan agar para siswa tidak lambat, mengayomi siswa yang kesulitan menjalani kegiatan yang di adakan sekolah. hal ini seperti yang jelaskan oleh kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak, beliau berkata:

“Tugas kepala sekolah seperti saya tidak hanya cukup membuat ide dan kebijakan di sekolah melainkan juga harus menjadi suri tauladan bagi para staf sekolah, guru dan siswa. Saya harus mempraktekan kegiatan keagamaan yang telah di sepakati dalam rapat pada keseharian saya terlebih disekolah agar warga sekolah dengan mudah menerima dan faham pada esensi dari kegiatan tersebut. Saya juga aktif mengawasi mereka setiap hari”¹¹⁸

Penjelasan kepala sekolah diatas diperkuat salah satu guru Agama dan Budi Pekerti yang bernama bapak Hamdani, S.Pd.I, beliau berkata:

“Saya selaku guru agama dan budi pekerti di sekolah ini sangat bangga dan kagum pada kepala sekolah, karena saya melihat beliau benar-benar mengaplikasikan hal-hal yang berkaitan dengan program yang telah disepakati dalam rapat. Makanya kadang saya pribadi merasa malu jika terlambat datang kesekolah karena saya melihat beliau selalu datang lebih awal”¹¹⁹

Maka dengan berdasarkan beberapa paparan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program kepala sekolah dalam mewujudkan

¹¹⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, 7 juli 2021

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru Agama dan Budi Pekerti, 7 juli 2021

budaya religius melalui keteladanan adalah salah satu cara yang sangat penting untuk senantiasa di laksanakan dalam sebuah sekolah. Pengaruhnya sangat besar dan akurat pada warga sekolah, baik pada guru ataupun siswa seperti yang di sampaikan oleh guru agama dan budi perkerti diatas.

Adapun program kepala sekolah yang lain dalam upayanya membentuk budaya religus yaitu dengan cara melakukan pembiasaan yang artinya ialah semua warga sekolah terlebih staf sekolah dan para guru serta semua yang terlibat dalam kesuksesan program kegiatan keagamaan tersebut mempunyai keharusan untuk selalu istiqamah dalam mempraktekan nilai-nilai keagamaan yang telah dipelajari.

Pembiasaan yang dilakukan oleh mereka diharapkan memberikan dampak positif bagi para siswa sehingga mereka sedikit demi sedikit memahami maksud dari pembelajaran keagamaan diatas. Dengan demikian dampak dari pembiasaan yang dipraktikkan oleh warga sekolah diharapkan dapat menciptakan budaya religius secara alamiah dan konsisten. seperti yang diucapkan oleh kepala sekolah bapak H. Usman Rasyid, M.Pd beliau berkata:

“Disekolah ini selain saya sendiri sebagai kepala sekolah juga semua staf sekolah dan para guru berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian kami. Hal ini dilakukan karena selain kami memang berharap ridha Allah Swt juga bertujuan agar para siswa mengerti maksud dari pelajaran agama yang diajarkan sehingga nantinya benar-benar dapat mempraktekan anjuran agama secara sadar”¹²⁰

Kebijakan yang demikian dirasakan oleh salah satu siswi kelas VIII yang bernama Mufaroha, dia mengatakan:

“kalau menurut saya bapak sekolah dan guru-guru yang lain sangat bagus sekali, saya melihat keseharian beliau-beliau disini seperti menggambarkan maksud ilmu agama yang saya pelajari, beliau semua tidak hanya memerintah melainkan juga mengerjakan apa yang hendak diperintah, seperti juga ikut banjaran, ikut sahalat dhuha. Pokonya sesuai banget deh perkataannya dengan kelakuannya”¹²¹

c. Ta'zir dan Reward

Pelaksanaan budaya relegius di sebuah lembaga pendidikan semestinya memang harus dilakukan adanya ta'zir atau hukuman sesuai dengan porsinya, sebagai bentuk proses pembentukan kedisiplinan para siswa, perbaikan terhadap kelakuannya, serta sebagai bentuk motivasi yang lebih baik dalam menjalankan sebuah kegiatan atau program-program yang direncanakan.

¹²⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 7 juli 2021

¹²¹ Wawancara dengan siswa kelas VIII, 7 juli 2021

Demikian diberlakukan disebuah lembaga pendidikan karena Ta'zir atau hukuman sebagai bentuk peringatan kepada para siswa bahwa sesuatu hal yang di larang tidak boleh dikerjakan, seperti ucapan kepala sekolah bapak H. Usman Rasyid, M.Pd beliau berkata:

“Punishment merupakan salah satu bagian penting dalam suatu program agar yang direncanakan sesuai dengan yang di harapkan, termasuk disekolah kami. Saya dan para guru memberikan hukuman pada siswa yang melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan di sekolah ini. Cuma kami berusaha sebisa mungkin memberi pemahaman pada siswa tentang larangan yang tidak boleh dikerjakan agar mereka selalu disiplin dalam kegiatan apapun”¹²²

Guru tarbiyah yang bernama H. Hamzah, S.pd.I menguatkan paparan kepala sekolah, beliau berkata:

“Ketika Punishment diberlakukan maka kedisiplinan dan motivasi menjalankan kegiatan yang telah ditentukan akan terwujud dengan sendirinya. Dan setelah saya lihat pengaruh punishment sangat besar, para siswa tidak menganggap ringan kegiatan yang telah di buat oleh sekolah”¹²³

Adapun penghargaan atau Reward diberikan oleh pihak sekolah bertujuan untuk mengembangkan minat para siswa agar ketika mereka melaksanakan kegiatan murni muncul dari kesadaran dirinya sendiri bukan karena takut pada hukuman. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, beliau berkata:

¹²² Wawancara dengan kepala sekolah, 8 juli 2021

¹²³ Wawancara dengan Guru Tarbiyah, 8 juli 2021

“Saya sebagai kepala sekolah tentunya tidak hanya memberi hukuman saja pada siswa yang melanggar, saya juga mencari solusi agar mereka tidak mengulangi perbuatannya oleh karena itu saya memberikan beberapa penghargaan pada mereka walaupun penghargaan tersebut tidak berbentuk piala pada mestinya cukup dengan memuji dan memberi kata-kata motivasi pada mereka.¹²⁴

Bapak Hamdani, S.Pd.I, selaku guru Agama dan Budi Pekerti mengamini pernyataan kepala sekolah diatas, beliau berkata:

“saya sering melihat terkadang sebagian dari anak-anak memang melanggar peraturan seperti sering telat untuk sholat kami sebagai staf yah memberikan hukuman kepada mereka tapi kami tidak semerta-merta memberikan hukuman begitu saja, kami juga memberikan pujian-pujian kepada anak-anak yang mau untuk mengikuti kegiatan supaya mereka tambah semangat untuk melakukan kegiatan-kegiatan”¹²⁵

Perkataan diatas diperkuat oleh salah satu murid kelas VIII yang bernama Mufaroha dia berkata bahwa:

“saya sebagai siswa terkadang pernah mendapatkan hukuman karena telat atau tidak mengikuti sebagian kegiatan, tapi setelah itu saya mulai rajin dan gak pernah telat, salah satu guru memberikan kata-kata yang berbentuk pujian karena saya tidak mengulangi kenakalan saya seperti telat tadi”¹²⁶

d. Evaluasi

Setiap program yang dijalankan tentunya membutuhkan evaluasi agar dapat berbenah jika ada

¹²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 8 juli 2021

¹²⁵ Wawancara dengan Guru Agama dan Budi Pekerti, 8 juli 2021

¹²⁶ Wawancara dengan siswa VIII, 13 juli 2021

kekurangan yang menyebabkan ke tidak suksesan sebuah program dan jika ada yang sesuai maka hanya perlu untuk mengembangkan program tersebut, begitupun program-program keagamaan yang dijalankan sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak.

Kepala sekolah dan para guru SMPI Tazkiyah mengadakan beberapa tahapan evaluasi, yang mana mereka pertama mengadakan rapat bulanan terlebih dahulu dengan mendengarkan laporan dari setiap guru yang ditugaskan di masing-masing program sekaligus mencari solusinya. Kemudian tahapan evaluasi yang kedua yaitu dengan cara melibatkan wali murid untuk selalu mengontrol dan mendukung putra-putrinya saat mereka berada diluar sekolah yakni dirumah atau lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, beliau berkata:

“Bagi saya evaluasi terhadap suatu program dilembaga pendidikan sangat penting sekali, seperti melakukan rapat bersama setiap bulannya dan rapat itu dilakukan sekolah untuk mengetahui bagaimana perancangan dan pelaksanaan yang kita lakukan, sudah baik atau belum. Tapi biasanya sih sudah baik. Akan tetapi meski sudah baik pasti aja ada kekurangan mengenai kegiatan-kegiatan tersebut”¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 juli 2021

Pernyataan kepala sekolah senada dengan perkataan Guru tarbiyah yang bernama bapak H. Hamzah, S.pd.I beliau berkata:

“Emang benar mbak, kita melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang kita lakukan setiap bulan sekali, selain itu evaluasi disini bukan hanya dilakukan sekolah akan tetapi evaluasi disini juga melibatkan orang tua murid agar juga ikut mengontrol putra-putrinya saat berada diluar sekolah”¹²⁸

Hal ini juga ditegaskan oleh wakil kepala sekolah yang bernama bapak Hamdani S.Pd.I beliau berkata:

“biasanya, salah satu evaluasi yang digunakan disekolah ini dengan cara menanyakan sekaligus menguji setiap kegiatan yang di ikuti siswa serta juga dari tingkah laku mereka”¹²⁹

2. Wujud program kepala sekolah

a. Pelaksanaan Seni Banjari Sebelum Masuk Kelas

Kegiatan melaksanakan seni banjari sebelum masuk kelas merupakan salah bentuk program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak, hal ini dilakukan dengan tujuan menjadikan para siswa dapat membaca shalawat dengan baik yang mana pembacaan tersebut sebagai bentuk realisasi ketaatan dan taqarrub kepada perintah Allah SWT. pelaksanaan kegiatan banjari juga bertujuan untuk menunjukkan kepada mereka seni-seni Islam yang mana kegiatan tersebut memiliki keterikatan

¹²⁸ Wawancara dengan siswa Guru Tarbiyah, 13 juli 2021

¹²⁹ Wawancara dengan Wakil kepala sekolah, 13 juli 2021

dengan sejarah penyebaran Islam di Indonesia. sebagaimana yang di paparkan oleh kepala sekolah SMPI Tazkiyah bapak H. Usman Rasyid, M.Pd ketika diwawancarai, beliau berkata:

“Sebagai kepala sekolah saya menekankan kepada anak-anak untuk selalu giat mengikuti latihan banjari yang difasilitasi oleh sekolah, karena bagi saya selain visi-misi sekolah disini adalah menjadikan para siswa mempunyai moral yang baik secara islami juga agar mereka dapat mempelajari bacaan shalawat yang benar yang dikemas dalam kegiatan banjari yang mana kegiatan tersebut sangat berkaitan dengan sejarah Islam dinegara kita”¹³⁰

Pernyataan bapak sekolah diatas diperkuat oleh salah satu guru Agama dan Budi Pekerti yang bernama bapak Hamdani, S.Pd.I beliau berkata:

“Saya sangat mendukung kebijakan kepala sekolah dalam mengadakan kegiatan banjari, karena menurut saya kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jarang di praktekan disekolah lain. Selain itu banjari bermanfaat membentuk suasana jiwa mereka tidak jenuh ketika masuk kelas”¹³¹

Selain itu, salah satu siswa kelas VIII bernama Mohammad Faisal juga mengungkapkan:

“Saya selalu mengikuti banjari sebelum masuk kelas, bahkan saya selalu datang lebih awal agar bisa mengikuti pelaksanaan banjari meskipun kegiatannya tidak wajib, saya merasa semangat dan senang mengikuti kegiatan tersebut”¹³²

¹³⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 5 juli 2021

¹³¹ Wawancara dengan Guru PAI, 5 juli 2021

¹³² Wawancara dengan siswa kelas VIII , 5 juli 2021

Oleh karena itu, dari beberapa pernyataan yang dipaparkan diatas dapat peneliti kongklusikan bahwa program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak bapak H. Usman Rasyid, M.Pd dalam melaksanakan seni banjari sebelum masuk kelas disekolahnya bertujuan serta membantu warga sekolah terkhusus para siswa membaca shalawat dengan baik dan benar. Dan juga bertujuan agar para siswanya tidak lupa pada sejarah yang melaluinya agama Islam disebarkan dinegara kita, Indonesia. Serta memberikan rasa senang kepada siswa sebelum mereka mengikuti padatnya pelajaran.

b. Membaca Asma'ul Husna Sebelum pembelajaran

Pembacaan Asma'ul Husna Sebelum pembelajaran dimulai di SMPI Tazkiyah Pontianak juga menjadi salah satu strategi program kepala sekolah dalam membentuk jiwa para siswanya menjadi religius, hal ini karena selain membacanya dianjurkan oleh syari'at juga diharapkan dapat menjadikan para siswa mampu menghafal seluruh nama-nama Allah Swt sehingga pada akhirnya mereka perlahan memahami maknannya sehingga menambah minat belajar mereka. Pernyataan ini seperti yang di ucapkan oleh kepala sekolah, beliau berkata:

“Selain berlatih banjari, anak-anak disini diharuskan membaca Ama’ul Husna sebelum pembelajaran dimulai, karena kita tahu membaca Ama’ul Husna banyak sekali faidahnya. Terlebih lagi jika dibaca setiap hari diharapkan mereka semua dapat menghafalnya karena setelah mereka hafal nantinya untuk memahami makna nama-nama Allah swt lebih mudah diingat”¹³³

Pernyataan kepala sekolah diatas tidak berlebihan, karena salah satu guru tarbiyah yang bernama H. Hamzah, S.pd.I mengungkapkan yang maksudnya adalah bahwa anak-anak disekolah tersebut jika ditanya tentang beberapa makna Ama’ul Husna banyak yang mengetahui dan mengerti. Beliau berkata:

“Didalam kelas, setelah membaca Asma’ul Husna kami para guru sambil lalu mengajarkan arti dari nama-nama Allah yang suci tersebut yang mana tujuannya agar anak didik kami mampu merenungkan makna yang terkandung didalamnya”¹³⁴

Paparan diatas diperkuat juga oleh pernyataan salah satu siswa kelas VIII yang bernama Mohammad Faisal, dia berkata:

“Alhamdulillah, semenjak saya sekolah disini dan ada kegiatan membaca Asma’ul Husna sebelum belajar Sekarang saya dapat menghafalnya sebagian dan juga mengerti beberapa maknannya”¹³⁵

Dengan beberapa pernyataan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa program kepala

¹³³ Wawancara dengan kepala sekolah, 5 juli 2021

¹³⁴ Wawancara dengan Guru Tarbiyah, 5 juli 2021

¹³⁵ Wawancara dengan siswa kelas VIII, 5 juli 2021

sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius disekolahnya melakukan inovasi-inovasi yang memang mengarah kepada nilai-nilai religius itu sendiri. Hal tersebut dapat digambarkan dengan kemampuan seorang siswa menghafal dan bahkan dapat memahami makna Asma'ul Husna. Dan yang demikian sangat bagus sekali sebagai langkah dalam memahami nilai-nilai asas agama Islam. Karena salah satu cara mengetahui Allah Swt sebagai tuhan semesta alam membutuhkan pemahaman pada nama dan sifat-sifatnya.

c. Melaksanakan Shalat Dhuha

Upaya mewujudkan Budaya religius lainnya yang menjadi program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak ialah melaksanakan shalat Dhuha. Hal ini diberlakukan dengan tujuan agar para siswa semakin dekat dengan Allah Swt serta dapat mengambil manfaat yang banyak dari shalat tersebut. Dan diantara manfaatnya ialah terciptanya suatu kebiasaan atau keistiqamahan untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat sunah yang lain, terbentuknya sifat kedisiplinan dari jiwa para siswa karena pelaksanaan shalat tersebut di waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yakni pada jam istirahat serta terciptanya tali silaturahmi antar

para siswa karena pelaksanaannya berada pada satu tempat yakni mushalla sekolah. Pernyataan ini terkandung dalam ucapan kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak bapak H. Usman Rasyid, M.Pd beliau berkata:

“Kegiatan Shalat dhuha yang dilaksanakan di sekolah ini bertujuan untuk mendekatkan para siswa kepada Allah Swt dan mengambil manfaat ke atasnya. Dengan kegiatan keagamaan ini diharapkan mereka dapat istiqamah melaksanakannya diluar sekolah beserta sunah-sunah lainnya. Juga diharapkan dapat disiplin dan menyambung silaturahmi antar sesama warga sekolah”¹³⁶

Paparan bapak sekolah diatas diperkuat oleh salah satu guru Agama dan Budi Pekerti yang bernama bapak Hamdani, S.Pd.I yang maksudnya adalah dalam kenyataannya pelaksanaan kegiatan shalat dhuha memberi dampak yang sangat nyata. Warga sekolah dapat saling kenal antara yang satu dan lainnya, baik antar siswa atau para guru dan siswa. Beliau berkata:

“Saya sebagai guru agama sangat semangat dan mengapresiasi kebijakan kepala sekolah dalam hal ini melaksanakan shalat dhuha karena saya melihat kegiatan ini menjadikan kami para guru mengetahui dan mengenali sebagian besar para siswa disekolah ini, dan hal itu bagus untuk kami karena akan tercipta rasa ukhuwah yang kuat diantara kami sehingga membuat

¹³⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, 6 juli 2021

kami para guru lebih mudah mengajar didalam kelas
»¹³⁷

Salah satu siswi kelas VIII yang bernama Mufaroha juga berkata yang maksudnya adalah shalat dhuha membantunya mempunyai kedisiplinan yang baik serta membantunya untuk mengenali para guru dan siswa disekolah, dia berkata:

“Saya kan pemalu sehingga sulit berkenalan dengan teman-teman. Tapi Alhamdulillah semenjak saya sekolah disini dan mengikuti kegiatan shalat dhuha saya menjadi terbiasa bertemu dengan teman siswa yang lain dan dapat dengan mudah berkenalan dengan mereka. Selain itu juga saya merasakan manfaat yang banyak, karena kebiasaan shalat pada jam yang ditentukan disini ketika liburan sekolah saya selalu teringat pada waktunya dan tergerak untuk melakukannya”¹³⁸

Dengan demikian, dari sekian paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius dengan mengadakan kegiatan shalat dhuha bertujuan untuk mendekatkan warga sekolahnya kepada tuhan semesta alam, Allah Swt. selain itu juga melatih mereka agar selalu disiplin dalam keadaan apapun terlebih yang berkaitan dengan ibadah serta menjaga tali silaturahmi antar warga sekolah atau mengajarkan arti penting dari makna silaturahmi.

¹³⁷ Wawancara dengan Guru Agama dan Budi Pekerti , 6 juli 2021

¹³⁸ Wawancara dengan siswa kelas VIII, 6 juli 2021

d. Membiasakan Untuk Infaq Dan Puasa Sunah Setiap Hari Senin Dan Kamis

Program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak yang terakhir dalam mewujudkan budaya religius ialah membiasakan para siswa untuk berinfaq dan melaksanakan puasa sunah setiap hari senin dan kamis. Pelaksanaan infak disini seperti yang terkandung dalam ungkapan kepala sekolah bertujuan untuk mengajarkan siswa terhadap pentingnya melaksanakan dan menjaga hal-hal yang telah di anjurkan oleh syari'at, selain itu juga bertujuan untuk menanamkam sikap dermawan serta mengajarkan mereka terhadap kepedulian sosial antar sesama. Adapun pelaksanaan puasa setiap hari senin dan kamis kata beliau bertujuan untuk melatih mereka agar nantinya mampu melaksanakan puasa wajib secara sempurna selama 30 hari pada bulan ramadhan, melatih mereka dalam mengatur dan menjaga hawa nafsunya, serta mengenalkan kepada mereka keutamaan-keutamaan dan manfaat dari puasa sunah itu sendiri. Beliau berkata:

“jadi para siswa itu dibiasakan untuk menabung setiap minggunya, ya pada intinya mereka dibiasakan untuk menyisihkan uangnyalah, dan gak perlu banyak, dan itu selalu dilatih dalam pengawasan guru PAI di sekolah ini, karena ada sebagian orang tua bercerita pada saya kalau anaknya itu selalu memerintahkan orang tuanya untuk selalu berifaq jadi orang tuanya itu seperti kaget

karena orang tuanya sendiri gak pernah mengajarkan untuk berinfaq katanya, selain itu juga mereka disini dibiasakan puasa senin kamisagar nantinya mereka terbiasa melakukannya dan harapannya sih mereka mampu berpuasa ketika bulan ramadhan secara sempurna karena disekolah ini bulan ramadhan masih ada pelajaran”¹³⁹

Ungkapan bapak sekolah diatas juga diperkuat oleh salah satu guru Agama dan Budi Pekerti yang bernama bapak Hamdani, S.Pd.I beliau berkata:

“program latihan ber infak dan puasa hari senin dan kamis di sekolah ini sangat lah bagus bagi siswa karena keduanya merupakan ibadah yang dianjurkan oleh agama, terlebih ketika mereka dilatih sejak dini nantinya diharapkan dapat membentuk jiwa-jiwa yang suka ber infak dan ber puasa ”

Siswa-siswi kelas VIII yang bernama Mufaroha dan Mohammad Faisal juga berkata yang maksudnya adalah infak dan puasa sunah yang diberlakukan disekolahnya sangat membantunya. Hal itu dikarenakan karena dengan adanya kegiatan tersebut dia mampu puasa wajib secara sempurna ketika bulan ramadhan, mufaroha berkata:

“sebelum masuk SMPI Tazkiyah saya dulu kalau puasa sering bolong karena memang pas saya sekolah SD disekolah saya gak ada latihan puasa sunah meskipun untuk setengah hari, tapi alhamdulillah semenjak saya sekolah di SMPI Tazkiyah saya sudah dapat terbiasa

¹³⁹ Wawancara dengan kepala sekolah, 6 juli 2021

puasa sunah bahkan saya mampu puasa sempurna pada waktu bulan ramdahan walaupun sambil sekolah”¹⁴⁰

Adapun siswa kelas VIII yang bernama Mohammad Faisal mengatakan bahwa:

“semenjak saya terbiasa menyisihkan uang untuk infak, saya semakin giat menabung untuk keperluan saya sendiri, kalau sebelumnya saya sangat sulit untuk menabung. kebisannya kalau dikasih uang saku sama ayah saya langsung menghabiskannya”¹⁴¹

c) Implikasi Pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMPI Tazkiyah Pontianak

Program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius melalui perencanaan mempunyai dampak besar kepada sekolah terutama siswa dan siswi. Dampak yang dimaksud disini bukan hanya terfokus pada kecerdasan kognitif saja, akan tetapi juga berdampak pada tingkah laku siswa. Dan dalam hal ini program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak dalam pembentukan budaya religius seperti pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas, membaca asma’ul husna sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha, Membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis telah memberikan keberhasilan kepada siswa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara atas keberhasilan kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan budaya religius

¹⁴⁰ Wawancara dengan siswa kelas VIII, 6 juli 2021

¹⁴¹ Wawancara dengan siswa kelas VIII, 6 juli 2021

di SMPI Tazkiyah Pontianak, peneliti dapat meringkasnya sebagai berikut:

1. Dampak akademik

Program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak dalam membentuk budaya religius memberi dampak signifikan kepada siswa-siswinya, baik kecerdasan maupun tingkah laku. Dari segi kecerdasan, program kepala sekolah disini memberi dampak pada kemampuan siswa untuk memahami budaya islam yang lain selain banjari, menjahui sifat-sifat buruk yang tidak disukai allah serta mempermudah untuk menghafal mata pelajaran. Adapun program kepala sekolah yang berdampak pada tingkah laku ialah para siswa semakin disiplin dalam setiap kegiatan, peduli pada sosial serta membuat mereka lebih peduli untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sunah yang dianjurkan oleh syari'at. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak H. Usman Rasyid, M.Pd beliau berkata:

“Saya senang dengan perkembangan yang ada disekolah ini, kegiatan-kegiatan yang saya buat dengan para guru dapat dicerna dan dipahami oleh para siswa, Mereka semakin giat mempelajari budaya islam bahkan ada yang minta untuk ditambah kegiatan yang berkaitan dengannya. Selain itu, saya lihat rasa peduli sosial mereka sangat tinggi, itu saya lihat dari antusias dan kekompakan mereka ketika membantu orang-orang

sekitar ketika terkena bencana. Selain itu mereka juga semakin disiplin sisetiap kegiatan sekolah”¹⁴²

Ungkapan kepala sekolah diatas sesuai dengan pernyataan guru tarbiyah yang bernama bapak H. Hamzah, S.pd.I beliau berkata:

“Saya melihat dari kegiatan keagamaan yang ada tentunya menjadikan mereka orang yang disiplin, mereka memiliki kepedulian kepada masyarakat. Dan kegiatan banjari itu supaya mereka bisa kenal ama budaya-budaya Islam yang ada di nusantara ini sehingga mereka mempunyai wawasan lebih tentang seni, menurut saya itu aja sih mbak”¹⁴³

Selain wawancara dengan kepala sekolah dan guru peneliti juga mewawancarai salah satu siswi yang bernama Mufaroha, dia mengatakan:

“Saya disekolah ini mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya infak, dan ndak tahu ya kenapa saya pribadi terkadang ketika melihat orang yang butuh sumbangan atau pengemis saya dengan sendirinya langsung memberi mereka uang”¹⁴⁴

Maka, melihat hasil observasi dan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa program kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan memberi dampak positif yang begitu besar. Yaitu kemampuan dan kesungguhan siswa untuk memahami budaya islam yang lain selain banjari, mendorong mereka untuk menjahui

¹⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 juli 2021

¹⁴³ Wawancara dengan Guru Tarbiyah, 13 juli 2021

¹⁴⁴ Wawancara dengan Siswa kelas VIII , 13 juli 2021

sifat-sifat buruk yang tidak disukai Allah, memudahkan mereka dalam menghafal mata pelajaran. Selain itu juga, dampak yang dirasakan oleh para siswa ialah semakin disiplin dalam setiap kegiatan, peduli sosial yang tinggi serta membuat mereka lebih giat dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sunah yang dianjurkan oleh syari'at.

2. Dampak non akademik

Setiap program kepala sekolah yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan budaya religius memberikan dampak terhadap perangkat, warga serta sekolah itu sendiri. Semua kegiatan seperti pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas, membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha, Membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis berdampak terhadap antusias warga untuk menyekolahkan anaknya disekolah ini di karenakan sekolah tersebut memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan pondok pesantren, memiliki diferensiasi dengan sekolah lain, menjadikan sekolah bernuansa Islami. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah H. Usman Rasyid, M.Pd beliau berkata:

“Kalau menurut saya setiap kegiatan keagamaan dimasing-masing sekolah pasti memiliki dampak ataupun tidak. Karena setiap kegiatan itu tidak

sepenuhnya bakalan sukses 100%, pasti aja ada kendalannya. Akan tetapi menurut saya kegiatan keagamaan disekolah ini secara garis besar sudah memberikan dampak yang besar. Karena saya melihat banyaknya penilai positif dari para warga terkait kegiatan keagamaan disekolah ini dan alhamdullillah setiap tahun siswa disini selalu bertambah”¹⁴⁵

Pernyataan kepala sekolah diatas dikuatkan oleh guru tarbiyah yang bernama bapak H. Hamzah, S.pd.I beliau berkata:

“Saya ini mbak guru pindahan dari sekolah lain, jadi kalau masalah bertambahnya murid setiap tahun emang itu benar. Terus kalau menurut saya sih sekolah disini memang beda dari sekolah yang sebelumnya saya ajar, karena kalau saya lihat disini kegiatan keagamaannya lebih banyak dan sekolahnya juga lebih kental nuansa islamnya seperti pondok pesantren gitu”¹⁴⁶

Dengan demikian, berdasarkan paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak program kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas, membaca asma’ul husna sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha, Membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis berdampak pada antusias warga untuk menyekolahkan anaknya disekolah tersebut hal ini di karenakan sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan pondok pesantren, sangat

¹⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 15 juli 2021

¹⁴⁶ Wawancara dengan Guru Tarbiyah, 15 juli 2021

bernuansa Islami serta juga memiliki diferensiasi dengan sekolah lain.

C. Temuan Penelitian Pada Kasus di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah

Pontianak

1. Program kepala sekolah MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah

Tabel 4.3 program kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah

No	Program MTSN 1 & SMPI Tazkiyah	Temuan	Perbedaan
1	Peningkatan intensitas budaya religius	<p>a. melalui visi misi sesuai dengan tujuannya dalam meningkatkan ketakwaan para siswa</p> <p>b. kelengkapan sarana prasarana yang mendukung seperti mushallah, simbol-simbol islam</p> <p>c. mengikuti event/perlombaan keagamaan</p> <p>d. pelaksanaan kajian ramadhan seperti mendengarkan ceramah singkat ramadhan</p>	<p>Peningkatan intensitas budaya religius di SMPI Tazkiyah lebih menonjol / terfokus pada pelaksanaan kegiatan ke islaman, sedangkan MTSN1 lebih kepada melengkapi sarana prasarana yang mendukung peningkatan terciptanya budaya religius</p>
2	Pengembangan kegiatan terprogram & insidental	<p>a. terprogram : seperti mempertingati PHBI, PHBN, kegiatan ekstrakurikuler, perkemahan dan karyawisata</p> <p>b. tidak terprogram/kegiatan rutin : seperti pengembangan melalui</p>	<p>Perbedaannya ialah MTSN1 tidak menerapkan program santunan anak yatim setiap 10 muharram, tidak seperti SMPI tazkiyah yang menerapkannya</p>

		<p>pembiasaan berdo'a sebelum pelajaran, membaca asmaul husna & surat2 pendek serta shalat dhuha berjemaah</p> <p>c. insidental :</p> <ul style="list-style-type: none"> -pengembangan dg cara merekrut siswa/siswi yang memiliki bakat dalam kegiatan keagamaan untuk mengikuti perlombaan sebagai wakil sekolah sekaligus mendapatkan pelatihan. -memberi santunan anak yatim melalui dana infaq setiap 10 muharram 	
3	Monitoring & evaluasi (monev) kegiatan budaya religius	<ul style="list-style-type: none"> a. mengontrol siswa melalui absensi kehadiran siswa b. membuat buku laporan kegiatan keagamaan yang dipasrahkan pada wali murid c. membuat laporan buku hafalan al-qur'an siswa dan penilaiannya di lakukan oleh guru, dan buku laporan tersebut sebagai sarat untuk mengambil raport c. mengecek tabungan infak d. melibatkan orang tua murid dalam monev pada setiap kegiatan keagamaan 	<p>MTSN1 monitoringnya lebih kepada menggunakan data / laporan, sedangkan SMPI Tazkiyah selain menggunakan data juga melibatkan orang tua murid dalam kegiatan monitoring</p>

2. Langkah-langkah dan wujud budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah

Tabel 4.4 langkah-langkah dan wujud budaya religius di MTSN1 dan SMPI Tazkiyah

No		Temuan	Perbedaan
1	Langkah-langkah pelaksanaan program MTSN1 & SMPI Tazkiyah	<ul style="list-style-type: none"> -perencanaan -Strategi pengembangan - pembiasaan - keteledanan -ta'zir & reward -evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> - MTSN1 tidak menerapkan ta'zir dan reward serta evaluasi - SMPI takiyah tidak menerapkan strategi pengembangan
2	Wujud Budaya religius MTSN1 & SMPI Tazkiyah	<ul style="list-style-type: none"> -Membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai -Melaksanakan shalat dhuha -Melaksanakan shalat dhuhur berjemaah -Mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur -melaksanakan seni banjari sebelum masuk kelas -Membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran -Membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap 	<ul style="list-style-type: none"> -MTSN1 lebih menitik beratkan pada peraktek nilai-nilai ajaran agama islam atau MTSN1 lebih kepada budaya keagamaan ketakwaan dan keimanan, sedangkan SMPI Tazkiyah selain mempraktekan nilai-nilai agama juga menerapkan pengamalan nilai tersebut dilapangan atau lebih kepada budaya keagamaan melalui seni keislaman.

		hari senin dan kamis.	
--	--	-----------------------	--

3. Implikasi Pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah

Tabel 4.5 implikasi pelaksanaan program kepala sekolah di MTSN1 dan SMPI Tazkiyah

no		Temuan	Perbedaan
1	Dampak akademik	-Prestasi belajar dalam bidang keagamaan dan non keagamaan. Contoh prestasi dalam bidang keagamaan: siswa siswi memiliki prestasi dalam beberapa perlombaan keagamaan, sedangkan contoh prestasi dalam kegiatan non keagamaan: siswa siswi memiliki kecepatan dalam mengafal dan memahami pelajaran, -Mencetak lulusan sholih dan sholihah, seperti memiliki budi pekerti dan sikap beragama dan sosial siswa yang tinggi	Perbedaanya terletak pada lulusan SMPI Tazkiyah yang lebih memiliki kepedulian sosial yang tinggi karena program infaqnya
2	Dampak non akademik	-kepercayaan masyarakat pada sekolah islam seperti antusias tinggi masyarakat untuk	animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMPI Tazkiyah lebih

		menyekolahkan anaknya, memiliki pandangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat yang sesuai untuk pengembangan keagamaan siswa, serta juga kepercayaan masyarakat pada sekolah-sekolah islam semakin bertambah.	tinggi karena tidak hanya terfokus pada kelas melainkan juga pengamalan dilapangan
--	--	---	--

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab IV tentang program kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak, dan dalam mewujudkan budaya religius itu tentunya tidak lepas dari peran kepala sekolah dan warganya, sehingga dalam kesempatan ini peneliti meringkasnya dalam tiga pembahasan, yaitu: a) Program kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak, b) Langkah-langkah dan wujud pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak, c) Implikasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak.

A. Program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontinak

Program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius disini, dapat peneliti bagi dalam tiga pembahasan, *pertama* yaitu tentang peningkatan intensitas budaya religius, *kedua* tentang pengembangan kegiatan yang terprogram dan insidental, dan yang *ketiga* pembahasan tentang monitoring dan evaluasi (monev). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Peningkatan intensitas budaya religius

Kata “intens” dalam kamus ilmiah populer mengandung kata keras, tekun, kuat dan giat. Sedangkan kata “intensif” berarti sungguh-sungguh, tekun, giat. Dengan artian bersungguh-sungguh mengupayakan sesuatu agar memperoleh hasil yang maksimal, adapun kata “intensitas” berarti kemampuan atau kekuatan atau kegigihan¹⁴⁷ adapun budaya religius memiliki arti perwujudan dari nilai-nilai islam yang menjadi dasar berfikir dan berperilaku yang dianut oleh warga sekolah. Dengan demikian intensitas budaya religius dapat diartikan dengan kesungguhan atau seringnya seorang siswa untuk melakukan nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana kita ketahui melalui peningkatan intensitas pada budaya religius sangat dibutuhkan apalagi pada masa dewasa ini bahkan menjadi sebuah tuntutan karena melihat pada banyaknya fenomena sosial sehingga meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat. Maka lembaga pendidikan sebagai wadah untuk pembentukan budaya religius.

Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin dari masing-masing lembaga memiliki beberapa program yang di realisasikan dalam bentuk kegiatan dalam rangka mewujudkan budaya religius demi peningkatan intensitas budaya religius melalui cara melengkapi sarana perasana yang mendukung

¹⁴⁷ Tim Prema Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, 2006, 209.

seperti menyediakan tempat ibadah dan alat-alat yang dibutuhkan, selain itu juga keduanya mengikut sertakan siswa yang berbakat untuk mengikuti event atau perlombalaan di luar sekolah, sedangkan yang terakhir peningkatan isntensitas budaya religius dapat kita lihat dari antusiasnya siswa mengikuti kajian ramadhan dan kesungguhan para siswa untuk mendengarkan dan mencatat poin-poin ceramah ramadhan

Akan tetapi, Peningkatan intensitas budaya religius pada siswa juga tidak lepas dari motivasi dan kerja sama sekitar, seperti guru dan orang tua, hal ini dilakukan karena kita tahu sebuah program tidak dapat sukses jika hanya di cukupkan pada program dan pembelajaran tersebut. oleh karena itu, demi terciptanya budaya religius bagi siswa menjadi keniscayaan bahwa pihak sekolah selain menyediakan program kegiatan juga bekerja sama dengan orang tua.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasihatus Sholihah dkk¹⁴⁸ motivasi orang tua mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Karena dengan tingginya dorongan dari orang tua maka prestasi belajar anak semakin baik. Selain motivasi dari orang tua, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor eksternal bagi siswa untuk meraih prestasi belajar.

¹⁴⁸ Nasihatus Sholihah dkk., "Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Saat Pandemi Covid 19 di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (1 Agustus 2021): 2483, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1204>.

2. Pengembangan kegiatan terprogram dan insidental budaya religius

Pengembangan kegiatan keagamaan dalam setiap upaya mewujudkan budaya religius menjadi keharusan yang mesti dilakukan oleh setiap kepala sekolah, hal itu dilakukan agar program-program yang di rencanakan sesuai dengan rencana yang telah di sepakati, termasuk seperti yang di upayakan oleh kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak. Kedua kepala sekolah tersebut melakukan pengembangan pada masing-masing kegiatan terprogram, tidak terprogram atau kegiatan rutin dan insidental.

Adapun kegiatan terprogram yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Mulyasa¹⁴⁹ menjelaskan bahwa kegiatan terprogram kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama seperti kegiatan PHBI, PHBN, kegiatan karya wisata, dan kemah.

Kegiatan tidak terprogram atau kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dikembangkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal dan dilakukan secara terus menerus¹⁵⁰ seperti kegiatan berdoa sebelum mulai jam pelajaran, membaca surat-surat pendek dan asmaul husna

¹⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167.

¹⁵⁰ Mulyasa, 168.

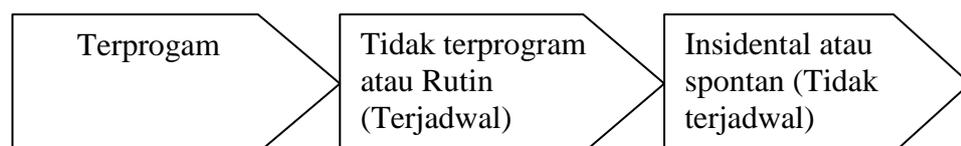
sebelum masuk, sholat dhuhur berjamaah, upacara bendera, senam.

Sedangkan kegiatan insidental sama dengan kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus¹⁵¹, seperti: membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, melakukan santunan anak yatim melalui duit infaq, mengikuti lomba sebagai perwakilan dari sekolah.

Maka, sekolah dalam mewujudkan dan membentuk budaya religius dapat dilakukan dengan pengembangan untuk terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan baik di sekolah yang menitikbertakan pada penguatan pendidikan karakter. Agar nilai-nilai karakter anak dapat tertanam kembali menjadi karakter bangsa yang dapat diunggulkan negara. pendidikan karakter melalui pembiasaan tersebut dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental atau spontan dalam kegiatan sehari-hari.

Maka kegiatan-kegiatan diatas dapat disimpulkan dalam gambar dibawah ini:

5.1 Macam kegiatan Budaya Religius



¹⁵¹ Mulyasa, 169.

3. Monitoring dan evaluasi (monev) budaya religius

Pemantauan dan penilain atas kemajuan dan keberhasilan suatu program sangatlah penting untuk diterapkan, hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk mengetahui perkembangan atau hasil pada suatu program keagamaan yang telah diberlakukan, Begitupun yang dilakukan oleh MTSN1 dan SMPI Tazkiyah. Kepala sekolah dari kedua lembaga tersebut melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala demi mengetahui sejauh mana hasil perkembangan program keagamaan di lembaga mereka.

Sebagaimana tergambar dalam cara mereka memoniv kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, melihat absensi kehadiran siswa, membuat buku laporan kegiatan keagamaan yang penilaiannya dipasrahkan pada wali kelas, membuat buku laporan hafalan al-qur'an yang digunakan sebagai sarat pengambilan raport, mengecek buku tabungan infaq serta, melibatkan orang tua murid dalam mengontrol kegiatan keagamaan anak didiknya di luar sekolah.

Cara ini selaras dengan ungkapan arifuddin bahwa hakikat monitoring adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses pengumpulan, penganalisisan, pencatatan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang pelaksanaan kegiatan

pembelajaran¹⁵² dan seperti yang kita ketahui, lembaga pendidikan diatas, mereka menjadikan buku laporan kegiatan atau absensi siswa sebagai alat untuk memonitoring keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolahnya, dengan tujuan agar dapat menilai seberapa pesat perkembangan dan antusias anak didiknya.

Adapun evaluasi yang diterapkan oleh lembaga-lembaga diatas meski pada suatu kesempatan monitoring dan evaluasi disebutkan secara bersamaan akan tetapi evaluasi memiliki kepentingan yang tidak sama dengan monitoring, evaluasi disini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu program, dan dalam hal ini, sekolah tersebut melibatkan penilain guru atas setiap program keagamaan yang diikuti siswa yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan atas program keagamaan yang diterapkans. Dan hal ini selaras dengan pendapat prijambodo¹⁵³ Yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan pekerjaan pengumpulan dan pencatatan data pencapaian suatu kinerja (program).

¹⁵² Arifuddin Kasaming, *MONITORING DAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021), 9.

¹⁵³ Prijambodo, *Monitoring dan Evaluasi* (PT Penerbit IPB Press, 2018), 17.

B. Langkah-langkah dan wujud pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak

Langkah-langkah dan bentuk program kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN1 dan SMPI Tazkiyah oleh peneliti dirangkung menjadi dua pembahasasn, *pertama* tentang langkah-langkah pelaksanaan program kepala sekolah, dan yang *kedua* tentang wujud pelaksanaan program, dan penjelasannya sebagai berikut :

1. Langkah-langkah pelaksanaan program kepala sekolah

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan datang yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang di inginkan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Guruge yang dikutip oleh Matin¹⁵⁴ dalam bukunya mengatakan bahwa definisi perencanaan pendidikan adalah sebuah proses mempersiapkan keputusan-keputusan untuk kegiatan pada masa yang akan datang dalam bidang pembangunan pendidikan.

Adapun perencanaan dalam pandangan islam ialah digambarkan seperti keharusan seseorang agar mempersiapkan diri untuk menghadapi sesuatu dan dari usaha tersebut nantinya akan menghasilkan keinginan yang diharapkan, hal tersebut

¹⁵⁴ Matin, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Raja Grafindo Persada, 2013), 10.

seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 60

Allah Swt berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”*

Ayat ini sangat tegas dan jelas menerangkan tentang pentingnya melakukan perencanaan dalam setiap tindakan yang akan dilaksanakan. Maka karena itu, dari uraian-uraian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa perencanaan adalah langkah pertama dalam mengerjakan sesuatu, ia sangat urgent dilaksanakan demi mencapai tujuan yang di kehendaki, karena tidak sedikit dari sebuah pelaksanaan kegiatan mengalami kendala dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan yang

benar dan matang, termasuk juga kegiatan-kegiatan yang di programkan disekolah.

Sebagaimana program kepala sekolah MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius di sekolah nya masing-masing, kepala sekolah dari lembaga pendidikan tersebut sama-sama melakukan perencanaan terlebih dahulu kemudian mengangkat dan membahasnya pada waktu rapat dengan para guru, cara demikian dilakukan dengan harapan program pembentukan budaya religius dapat tercapai dan sesuai dengan harapan sekolah. Cara tersebut selaras dengan pendapat Raihani ¹⁵⁵ yang mengatakan bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan menjadikan orang tua dan komite sekolah sebagai rekan dalam membahas permasalahan sekolah, bukan hanya sebagai klien yang menuntut out put yang berkualitas tinggi melainkan juga melibatkan mereka dalam membahas program-program sekolah melalui rapat-rapat rutin sekolah dan wali murid.

Hasil kesepakatan dari perencanaan masing-masing sekolah dapat kita lihat pada program-program keagamaan yang di berlakukan, seperti MTSN1 Pontianak memberlakukan pembacaan surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah dan mendengarkan

¹⁵⁵ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Lkis Pelangi Aksara, 2010), 139.

mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur. Adapun perencanaan program keagamaan yang di berlakukan di SMPI Tazkiyah ialah seperti Pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas, membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha dan membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis. Dan semua program-program keagamaan yang diberlakukan oleh sekolah tersebut baik MTSN1 atau SMPI Tazkiyah Pontianak merupakan bentuk upaya mereka dalam mewujudkan budaya religius di sekolahnya.

b. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius yang peneliti temukan hanya diterapkan di sekolah MTSN1 Pontianak beda halnya dengan sekolah SMPI Tazkiyah yang tidak menerapkannya. Adapun Strategi pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah MTSN1 Pontianak dalam mewujudkan budaya religius meliputi dua cara; pertama dengan cara pengembangan terhadap akademik dan kedua pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

a. Pengembangan terhadap akademik

Pengembangan terhadap akademik yang dimaksud ialah menambah jam mata pelajaran di sekolah. penambahan jam mata pelajaran tersebut sebagai bentuk dalam upaya pengembangan PAI, hal tersebut sangat diharapkan

dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah agar sesuai dengan harapan pemerintah sebagaimana yang tercantum pada tujuan pendidikan PAI. Yang demikian seperti yang disebutkan oleh Asmaun Sahlan¹⁵⁶ bahwa rumusan tujuan PAI ialah suatu usaha untuk menumbuhkembangkan pemahaman akidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, pengamalan, penghayatan, pembiasaan dan pengalaman siswa akan pendidikan agama Islam agar menjadi muslim yang senantiasa berkembang sifat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Sebagaimana pengembangan terhadap akademik yang di laksanakan MTSN1 pontianak yang peneliti temukan melalui wawancara tergambar pada cara kepala sekolah menambah tugas PAI diluar jam mata pelajaran, dengan artian para siswa mengerjakan tugas PAI di rumah masing-masing, hal ini bertujuan agar para siswa semakin bertambah pemahamannya dalam bidang pelajaran pendidikan agama Islam sehingga tercapai keinginan sekolah tersebut yakni mewujudkan budaya religius melalui tambahan tugas-tugas PAI di luar jam sekolah.

b. Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler

¹⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (UIN-MALIKI PRESS, 2017), 120.

Adapun Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler disini maksudnya ialah sekolah memberi kegiatan atau tugas kepada para siswa diluar jam belajar sekolah untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya, ungkapan ini di perkuat oleh Yunita iriana syarief¹⁵⁷ yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan diluar jam sekolah yang diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang mempunyai kemampuan dan kewenangan disekolah untuk membantu mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik. Dan seperti yang peneliti temukan di MTSN1 pontianak dalam upayanya membentuk budaya religius disekolahnya, kepala sekolah dan para pengajar disekolah tersebut melakukan pengembangan melalui ekstrakurikuler dengan mengadakan lomba pidato setiap bulan, mengadakan lomba tilawah al-Qur'an sesuai tajwidnya, mengadakan peringatan hari besar Islam dan menyetorkan hafalan surat-surat pendek pada saat pengambilan raport dengan tujuan agar terbentuk budaya religius dalam jiwa para siswanya.

c. Pembiasaan

Salah satu bentuk program kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius

¹⁵⁷ Yunita Iriani Syarief, *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai* (Deepublish, 2021), 207.

ialah melakukan pembiasaan yang maksudnya adalah kepala sekolah beserta staf dan para guru memiliki keharusan untuk memberi contoh yang baik, dari tingkah laku maupun perkataan. Perangkat sekolah dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari agar harapan dan tujuan sekolah dalam mewujudkan budaya religius dapat tercapai, yang demikian seperti dijelaskan oleh masing-masing kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak saat diwawancarai oleh peneliti bahwa kepala sekolah dan para guru agar selalu mencontohkan akhlak yang baik dalam muamalah dan perilakunya sehari-hari, lebih-lebih di halaman sekolah. Bahkan menurut Armai arief yang dikutip oleh halid hanafi, la adu dkk¹⁵⁸ mengatakan bahwa pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif di diri para siswa, pembiasaan dapat membantu mengubah kebiasaan negatif menjadi positif dan ukuran keberhasilan pendekatan ini akan lebih terasa jika didampingi contoh teladan yang baik dari para guru.

Allah swt juga menegaskan dalam al-Qur'an akan pentingnya mengamalkan apa yang di ajarkan melalui tindakan nyata, mengajarkan dan memberi arahan adalah perkara mudah dan semua orang bisa mengerjakannya, namun melakukan apa yang dikatakan tidak semua orang bisa dan disini sebenarnya

¹⁵⁸ Hanafi, Zainuddin, dan La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018), 204.

titik tersulit bagi kebanyakan orang termasuk juga bagi seorang pendidik. Allah swt berfirman dalam surah Ash Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبْرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*

Ayat diatas sangat jelas menerangkan betapa pentingnya sebuah pengamalan nilai-nilai agama dan mencontohkannya pada kehidupan sehari-hari dalam mewujudkan budaya religius. Bahkan dalam kaitannya menjadikan para siswa agar menjadi seorang yang religiusitas, sebuah sekolah dituntut menjadikan kegiatan religi sebagai sebuah kebiasaan, karena menurut Harits Azmi zanki¹⁵⁹ pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja melainkan harus dilakukan dengan cara pembiasaan dan kegiatan sehari-hari.

d. Keteladanan

Keteladanan dalam dunia pendidikan adalah bagian terpenting yang tidak terpisahkan. Para siswa tidak serta merta dapat menjadi religius dengan hanya diberikan materi agama, seperti halnya agama Islam yang tersebar di dunia ini, kalau

¹⁵⁹ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Penerbit Adab, 2021), 21.

bukan karena tokoh besar yang dapat di teladani mungkin bisa di katakan agama ini tidak akan tersebar luas. Oleh karena itu Allah swt memilih nabi Muhammad Saw sebagai seorang teladan yang patut ditiru untuk menuju ridhanya. beliau tidak akan menyuruh orang lain sebelum beliau sendiri melakukannya, sehingga karena metode tersebut orang lain dengan secara sadar tanpa dipaksa mengikuti beliau. Allah swt berfirman dalam surah al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Dalam ayat ini Allah swt secara jelas menyatakan bahwa Rasulullah Saw adalah suri tauladan bagi seluruh manusia, baik bagi mereka yang menginginkan kasih sayang Allah swt dan hari kiamat. Dengan artian, beliau adalah guru pertama yang patut di contoh dalam dunia pendidikan terlebih dalam mewujudkan budaya religius. Maka benar apa yang disampaikan oleh Abd al-Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya bahwa ¹⁶⁰ tidak dapat disangsikan lagi, metode pengajaran

¹⁶⁰ Abd al-Fattaah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah Saw*, Terj. Sumedi, Umi Baroroh (Tiara Wacana Yogya, 2005), 59.

dengan memberi contoh perbuatan atau keteladanan seperti yang dilakukan Rasulullah Saw lebih kuat bersemayam dalam hati serta lebih mudah difahami dan diingat, metode pengajaran dengan memberi contoh lebih besar manfaatnya dari pada pengajaran melalui ceramah.

Sebagaimana metode pengajaran dalam mewujudkan budaya religius melalui keteladanan yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada umatnya, juga dilaksanakan oleh kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak disekolahnya masing-masing. Kepala sekolah dari dua lembaga tersebut sama-sama mementingkan keteladanan atau pemberian contoh akhlak yang baik kepada para siswa dalam sehari-hari. Hal tersebut dilaksanakan karena kepala sekolah menginginkan budaya religius diajarkan secara nyata dengan memberi contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari terlebih disekolah, selain memang para siswa diberi pemahaman tentang agama dalam mata pelajaran. Dengan dibekali materi agama dan contoh prilaku baik dan benar budaya religius akan tercipta dengan sendirinya pada jiwa para siswa.

e. Ta'zir dan Reward

Reward adalah salah satu cara seorang guru dalam mengapresiasi perbuatan terpuji siswa¹⁶¹, dengan artian reward merupakan sebuah penghargaan atas tingkah laku yang baik

¹⁶¹ Moh Zaiful Rosyid, *REWARD & PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN* (Literasi Nusantara, t.t.), 8.

atau hal-hal yang patut ditiru dan dipuji seperti memiliki prestasi. Penghargaan disini bisa bermacam-macam, dapat berupa hadiah atau penunjukan seorang siswa untuk menjadi ketua kelas dan lain-lain, reward atau penghargaan ini dilakukan karena pada dasarnya manusia suka terhadap sesuatu yang menyenangkannya dalam hal ini pemberian hadiah atau penghargaan dan dengan pemberian penghormatan dan penghargaan atas prestasinya yang telah mengharumkan nama baik sekolah di harapkan pemberian reward tersebut senantiasa membuat siswa yang bersangkutan tetap semangat untuk selalu berprestasi.

Adapun ta'zir atau funishment adalah sebuah hukuman atau sanksi atas perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah dalam hal ini ta'zir kebalikan dari reward. Menurut Alaika M bagus kurnia¹⁶² Hukuman diberikan kepada para siswa karena melanggar tata tertib yang telah disepakati dan tujuannya agar supaya para siswa semakin disiplin, memiliki rasa tanggung jawab serta melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan terpuji. Dalam pemberlakuan ta'zir atau hukuman terdapat pro dan kontra seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata¹⁶³ bahwa pelaksanaan hukuman tidak sejalan dengan kecenderungan masyarakat modern saat

¹⁶² Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Psikologi Pendidikan Islam* (Haura Utama, 2020), 41.

¹⁶³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Kencana Prenada Media Group, 2003), 373.

ini yang mana mereka mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan hak-hak asasi manusia tapi meski demikian para pakar sependapat bahwa hukuman diberlakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan keinsyafan dan kesadaran serta mengarahkan kepada perubahan sikap kearah yang lebih baik bukan semata-mata untuk menyakiti dan menghakimi.

Dalam hadist, Rasulullah saw menggambarkan sebuah hukuman yang diberlakukan kepada seorang anak yang tujuannya bersifat mendidik, hadist tersebut diriwayatkan oleh imam Abu Daud, beliau bersabda¹⁶⁴:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده - ﷺ - قال: قال رسول الله - ﷺ -: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.»

Artinya : “Perintahkanlah *anakmu* untuk mengerjakan shalat pada waktu umur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam hal tempat tidur” (HR. Abu Daud)

Hadist ini jika difahami secara mendalam memberi pesan dan pelajaran bahwa memberi hukuman kepada anak didik juga termasuk bagian dari metode pendidikan dan bukan termasuk kekerasan seperti yang ramai diberitakan oleh media masa.

Bahkan Ainur Rasyid menyebutkan¹⁶⁵ ada dua macam tujuan

¹⁶⁴ Abu Daud Sulaiman bin Asy’as As-Sajastani, *Sunan Abu Daud* (Darul Kitab Al-’Araby, Tt), 185.

¹⁶⁵ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi* (DIVA PRESS, t.t.), 135–36.

diberlakukannya hukuman bagi siswa, *Pertama* agar apa yang dilanggar oleh para siswa tidak di ulangi lagi dikemudian hari. *Kedua* agar para siswa mengambil pelajaran dan hikmah atas kesalahan yang dilanggar.

Seperti halnya pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (ta'zir) oleh sekolah SMPI Tazkiyah. Kepala sekolah dan para guru sepakat untuk memberikan penghargaan (reward) bagi siswa yang memiliki tingkah laku terpuji dan patut untuk dicontoh, sebaliknya pihak sekolah juga memberikan hukuman (ta'zir) bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Kedua metode pendidikan tersebut diberlakukan oleh sekolah SMPI Tazkiyah bertujuan agar para siswa memiliki kedisiplinan tinggi dalam belajar, berperilaku yang baik serta selalu semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada disekolah sehingga budaya religius dapat terbentuk dalam jiwa para siswa dengan sendirinya.

f. Evaluasi

Langkah-langkah pelaksanaan program kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yang terakhir ialah Evaluasi dan kegiatan ini yang peneliti temukan hanya di berlakukan di sekolah SMPI Tazkiyah beda dengan sekolah MTSN1 yang tidak menerapkannya. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah SMPI Tazkiyah bertujuan untuk berbenah dan mengukur sampai dimana tingkat kesuksesan para siswa dalam

sebuah program yang dijalankan setelah mereka menjalani proses pembelajaran yang dilaksanakan. Yang demikian menurut peneliti sangatlah wajar karena sebuah program tanpa ada evaluasi di khawatirkan gagal, tidak sesuai dengan harapan sekolah itu sendiri. Selain itu, evaluasi menurut Rahmat¹⁶⁶ tujuan umumnya memang untuk memperoleh data pembuktian yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak melibatkan para guru melalui rapat bulanan dengan mendengarkan laporan dari setiap guru yang ditugaskan di masing-masing program sekaligus jika ditemukan hal-hal yang menjadi Kendala dalam setiap program untuk segera mencari solusinya, selain itu juga pihak sekolah melibatkan wali siswa agar selalu mengontrol dan mendukung putra-putrinya saat mereka berada diluar sekolah seperti sedang berada dirumahnya masing-masing. Keterlibatan orang tua siswa dalam proses evaluasi pembelajaran seperti yang disebutkan oleh Husna Nashihin¹⁶⁷ Juga di peraktekan di SMP Muhammadiyah I Depok, namun bedanya dengan sekolah tersebut ialah orang tua siswa diberi tugas untuk memberi paraf pada setiap tugas kegiatan, adapun di SMPI Tazkiyah orang tua siswa oleh kepala sekolah hanya diberi tugas untuk mengawasi

¹⁶⁶ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bening Pustaka, 2019), 47.

¹⁶⁷ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (CV. Pilar Nusantara, 2017), 178.

dan mengontrol anak-anaknya saja ketika berada dirumah masing-masing.

Dalam kaitannya dengan peran orang tua yang diberi tugas oleh kepala sekolah SMPI Tazkiyah untuk mengawasi anak-anaknya ketika berada di rumah, Islam sendiri sangat memperhatikan yang demikian. hal ini seperti yang tergambar dalam surah At-Tahrim ayat 6 bahwa Allah Swt memperingatkan makhluknya untuk senantiasa menjauhkan diri dan keluarganya dari api neraka, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Ayat ini dengan jelas sekali menerangkan tentang peran orang tua dalam kesuksesan pendidikan anak-anaknya, bahkan dia mempunyai kewajiban untuk selalu mengarahkan anaknya mencari ilmu yang dapat menjauhkan dirinya dari api neraka.

Dengan demikian, ketika orang tua juga mengawasi dan ikut andil memperhatikan pendidikan anak-anaknya dirumah maka budaya religius yang menjadi program keagamaan sekolah SMPI Tazkiyah akan mudah tercapai sesuai dengan harapan sekolah.

2. Wujud pelaksanaan program kepala sekolah

Bentuk program kepala sekolah MTSN 1 dalam mewujudkan budaya religius dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang diberlakukan di sekolah tersebut, diantaranya: membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur. Adapun Bentuk program kepala sekolah SMPI Tazkiyah dalam mewujudkan budaya religius yang di berlakukan ialah: pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas, membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha, Membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis.

Program- program diatas pada dasarnya sesuai dengan maksud dari nilai agama islam. Yang mana diterangkan oleh Ahmad Hasan al-Baquri dalam bukunya *ad-Din Wa Tadayyun* bahwa yang dinamakan agama ialah kumpulan perintah Allah Swt, larangan dan petunjuknya sedang yang dinamakan orang beragama ialah seseorang yang mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam

agama.¹⁶⁸ Melaksanakan kegiatan yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan menjadi kebijakan kepala sekolah tersebut, baik kepala sekolah MTSN 1 atau SMPI Tazkiyah yang mana masing-masing sekolah tersebut menginginkan agar anak didiknya menjadi pribadi yang agamis sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, bapak Suprapno dalam bukunya mengatakan tentang budaya religius yang maksudnya adalah bahwa ia merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan.¹⁶⁹ Dengan demikian apabila para siswa bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama maka secara perlahan budaya religius akan terbentuk dalam kepribadian mereka.

Dan dalam hal ini upaya kepala sekolah MTSN 1 untuk membentuk budaya religius para siswanya yang peneliti temukan dilapangan yaitu melakukan beberapa strategi dengan membuat perencanaan terlebih dahulu, kemudian melakukan strategi pengembangan, pembiasaan dan keteladanan. Adapun kepala sekolah SMPI Tazkiyah sedikit berbeda dan menurut peneliti inovasi sekolah tersebut lebih komplit dari pada sekolah MTSN 1 yaitu langkah kepala sekolah SMPI Tazkiyah dalam mewujudkan budaya religius disekolahnya pertama melakukan perencanaan kemudian keteladanan dan pembiasaan, selain itu sekolah tersebut menambah strategi tambahan dengan memberlakukan Takzir

¹⁶⁸ Ahmad Hasan Al-Baquri, *Ad-Din wa Tadayyun* (Maktabah AL-Muhtadin, Tt), 9.

¹⁶⁹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Literasi Nusantara, 2019), 23.

sekaligus reward agar para siswa bersungguh-sungguh melaksanakan nilai-nilai keagamaan serta yang terakhir melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari program keagamaan tersebut. Dengan demikian untuk menjelaskan program- program kepala sekolah MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah diatas peneliti dapat memaparkannya sebagai berikut:

a. Membaca Surat-Surat Pendek Bersama Sepuluh Menit Sebelum Pelajaran di Mulai

Kegiatan membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pelajaran di mulai merupakan salah satu budaya religius di sekolah MTSN 1 yang mana kegiatan ini kata kepala sekolah bertujuan agar para siswa dapat dengan mudah menghafal dan membantunya ketika membaca surah pada waktu shalat. Selain ungkapan kepala sekolah diatas membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an menurut ibn Katsir merupakan sifat seorang mukmin yang mengikuti rasulnya, dengannya ia dapat menyempurnakan dirinya sendiri dan orang lain.¹⁷⁰

Membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an yang menjadi program kegiatan keagamaan di sekolah MTSN 1 sangat membantu para siswa dalam membentuk pribadinya untuk memiliki nilai-nilai keagamaan karena dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam bukhari menyebutkan bahwa paling

¹⁷⁰ Abil Fidha' Imaduddin Ismail Bin Umar Ibn Katsir, *Kitab Fadhail Al-Qur'an* (Maktab Ibn Taimiyah, 1996), 206.

baiknya seseorang ialah mereka yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)¹⁷¹

Artinya :“*sebaik-baiknya kalian ialah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*”

Dan seperti yang peneliti temukan bahwa sekolah MTSN 1 telah mempraktekan anjuran nabi tersebut demi terciptanya siswa yang memiliki karakter agamis yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Selain itu juga kegiatan membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an yang merupakan salah satu bentuk program kepala sekolah di MTSN 1 Pontianak dalam membentuk budaya religius hal tersebut tidak lepas dari peran akan kepemimpinan kepala sekolah, sebagaimana Roslaini¹⁷² menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius pada suatu lembaga pendidikan yaitu dengan menjalankan program-program yang telah dibuat dengan memberikan beberapa contoh yang baik kepada siswa.

Dengan demikian kegiatan membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang memang harus diikuti oleh para siswa sebagai bentuk kepatuhan

¹⁷¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ju'fi. Al-Bukhari, *al-Jami' al- Shahih al- Mukhtasar* (Dar Ibnu Katsir, 1987), 1919.

¹⁷² “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah | Jurnal As-Salam,” 4 Januari 2020, 45, <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/130>.

terhadap ketentuan yang memiliki sifat keterikatan pada aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan dan dalam hal ini yang dimaksud ialah sekolah MTSN1, sebagaimana halnya kepatuhan terhadap ketentuan merupakan bagian dari berpegang teguh terhadap suatu norma yang ada.

b. Melaksanakan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunah muakad yang memiliki waktu khusus dalam melaksanakannya, tidak semua waktu diperbolehkan untuk melaksanakan shalat tersebut seperti yang disebutkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh imam muslim dari zaid bin arqam, Rasulullah saw bersabda:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ (رواه مسلم)¹⁷³

Artinya : “*Shalat Awwabin (dhuha) ialah ketika matahari telah naik*”.

Dalam hal ini, sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak sama-sama menerapkan shalat sunah tersebut setelah jam istirahat sebagai upaya untuk membentuk budaya religius para siswanya dan keberhasilan kegiatan keagamaan tersebut memerlukan kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru dan warga sekolah.

¹⁷³ abu al Husain muslim bin al hajjaj an nisaburi muslim, *al-Jamik as-Shahih al-Musama bi Shahih Muslim* (ad dar al jail, 1954), 171.

Pelaksanaan shalat dhuha pada masing-masing sekolah baik MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak sebagaimana peneliti temukan dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa dapat semakin dekat dengan Allah swt, sang pencipta alam semesta. yang demikian tidak berlebihan bahkan upaya tersebut sangat benar mengingat shalat merupakan salah satu media bagi seorang mukmin untuk dapat bermunajat langsung pada tuhan nya seperti yang disebutkan oleh abu hurairah:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَا يَلْتَفِتْ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، إِنَّ رَبَّهُ أَمَامَهُ وَإِنَّهُ يُنَاجِيهِ فَلَا يَلْتَفِتْ¹⁷⁴

Artinya : *“Jika salah satu kalian melaksanakan shalat janganlah memalingkan muka karena (pada waktu itu) sedang bermunajat pada tuhan nya dan ia sedang berada didepan nya (tuhan nya) ”*

Sebagaimana pelaksanaan shalat dhuha di MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak peneliti ketahui bahwa kegiatan sholat dhuha tersebut dilakukan selain agar patuh terhadap peraturan juga supaya tumbuh sikap-sikap kedisiplinan, keistiqamahan serta mengetahui beberapa faedah-faedah yang terkandung dalam pelaksanaan shalat dhuha, walaupun terkadang shalat dhuha banyak dilakukan oleh seseorang akan

¹⁷⁴ Zainuddin bin ahmad abdurahman ibn Rajab, *as-Raru as-Shalah* (Dar al-Muslim, 2007), 170.

tetapi sedikit sekali mereka mengetahui beberapa faedah dari shalat dhuha itu sendiri.

Hal tersebut sebagaimana diketahui bahwa kedisiplinan seorang siswa melalui kegiatan shalat dhuha adalah langkah yang tepat karena shalat dhuha sendiri merupakan sebuah kepatuhan sebagai orang muslim walaupun masih banyak pada hari ini manusia meninggalkan shalat dhuha karena mungkin hanya memiliki predikat sunnah dalam pelaksanaannya. Akan tetapi seseorang yang telah mengetahui bahkan sadar akan pentingnya shalat dhuha tersebut, maka disitulah timbul kepatuhan terhadap Allah swt dan akan melaksanakannya secara rutin sehingga tumbuh sikap disiplin dan keistiqamahan.¹⁷⁵

Maka, dari sini dapat diketahui bahwa pelaksanaan shalat dhuha tersebut merupakan bentuk program kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam membentuk budaya religius seorang siswa, karena untuk mewujudkan sebuah kegiatan yaitu budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan melalui kebijakan kepala sekolah itu sendiri, serta kegiatan belajar mengajar

¹⁷⁵Khumairoh An Nahdliyah, Noor Fatikah, dan Sri Hardianti, "Peran Guru Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa: Analisis Penerapan Salat Duha Berjama'ah Di MTs Midanutta'lim Jogoroto Jombang," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (5 April 2021): 87, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.254>.

setiap harinya, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang terdapat di sekolah tersebut.

c. Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjemaah

Salah satu yang menjadi program kepala sekolah MTSN1 Pontianak dalam usahanya membentuk budaya religius ialah melaksanakan shalat dhuhur secara berjemaah. Dalam prakteknya, salah satu siswa ditunjuk untuk menjadi muadzin kemudian yang bertugas menjadi imam ialah salah satu guru yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembagian tugas yang seperti ini mengajarkan warga sekolah akan praktek ibadah yang benar dan dianjurkan oleh syariat islam dengan artian di kumandangkannya adzan mengajarkan para siswa untuk mengingatkan orang-orang islam baik yang berada disekitar sekolah ataupun diluar sekolah bahwa waktu shalat telah tiba, adapun penunjukan salah satu guru untuk menjadi imam ialah mengajarkan bahwa shalat fardhu di anjurkan untuk dilaksanakan secara berjemaah bukan sendirian.

Shalat berjemaah dalam persepektif hukum ilmu fiqh mengandung beberapa perbedaan, ada yang berpandangan bahwa shalat berjemaah sunah ain atau sunah muakad ada juga yang mengatakan sunah kifayah. Ada juga yang berpendapat bahwa shalat berjemaah hukumnya fardhu kifayah dan ada juga yang berpandangan hukumnya adalah fardhu ain. Namun dari perbedaan tersebut pandangan yang lebih kuat mengatakan

bahwa hukum berjemaah adalah fardhu kifayah¹⁷⁶ dengan berlandaskan hadist Rasulullah Saw, beliau bersabda:

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ أَوْ بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الْجَمَاعَةُ ... إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ - أَي غَلَبَ - فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْعَمِّ
 الْفَاصِيَّةِ أَي الْبَعِيدَةِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁷⁷

Artinya : “*tidaklah tiga orang dalam suatu desa mengerjakan shalat berjemaah kecuali setan telah menguasainya, maka tetaplah dalam keadaan (berjemaah) karena sesungguhnya serigala hanya memakan kambing yang jauh dari (jemaahnya)*”

Dalil ini menunjukkan bahwa berjemaah dalam keadaan apapun, baik ibadah atau muamalah sehari-hari sangatlah penting dan dianjurkan, bahkan digambarkan dalam hadist tersebut bahwa kerugian akan menimpa seseorang bila menjauhi jamaahnya. Dan dalam hal ini kepala sekolah MTSN1 Pontianak dengan cepat memahami akan pentingnya pembentukan budaya religius melalui shalat berjemaah, hal ini seperti yang tergambar dalam bentuk program kegiatannya dengan mengharuskan warga sekolah untuk mengerjakan shalat dhuhur secara berjemaah setelah selesai pembelajaran.

¹⁷⁶ Ibrahim Bin Muhammad Bin Ahmad Al-Bajuri, *Hasyiah al-Bajuri* (Dar al-Minhaj, 2016), 79.

¹⁷⁷ As-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, 214.

Selain itu, shalat dhuhur berjemaah di MTSN1 pontianak sebagaimana peneliti ketahui merupakan bentuk program kepala sekolah yang bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa serta siswa dan siswa lainnya, mengenalkan mereka pada keutamaan sholat jama'ah serta menciptakan nilai-nilai ketakwaan pada diri siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa shalat berjemaah menciptakan kecerdasan emosional saat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya serta menjalin sebuah kebersamaan.¹⁷⁸

Sebagaimana shalat berjemaah menciptakan nilai kecerdasan emosional antara yang satu dan lainnya, shalat berjemaah juga dapat meningkatkan nilai ketakwaan para siswa dan guru, yang mana takwa itu sendiri seperti yang dijelaskan adalah sebuah kumpulan sifat-sifat taat yang membentuk kualitas pribadi yang beriman, dengan sifat takwa seseorang dapat di katakan telah beriman, bertauhid, taat, patuh dan menjauhkan diri dari maksiat dan dosa-dosa¹⁷⁹

d. Mendengarkan Mau'idhah Hasanah Setelah Shalat Dhuhur

Program kepala sekolah MTSN1 pontianak yang terakhir dalam upayanya membentuk budaya religius para siswanya yang peneliti temukan yaitu melaksanakan kegiatan mau'idah hasanah setelah shalat dhuhur, kegiatan ini dilaksanakan

¹⁷⁸ Sabil el-Ma'Rufie, *Energi Shalat* (PT Mizan Publika, t.t.), 98.

¹⁷⁹ Nur Hasanah Ismatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa," *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 01 (31 Oktober 2019): 64.

dengan tujuan agar terjadi transfer ilmu antara para guru dan siswa, mengenalkan ilmu-ilmu islam yang tidak ditemukan dalam mata pelajaran serta menunjukan metode ceramah yang benar kepada siswa, dapat dikatakan program kegiatan tersebut sebagai pematangan keilmuan dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Dalam islam, mauidhah hasanah sangat dianjurkan dalam rangka menyampaikan ajaran-ajaran Allah swt, hal ini seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 Allah Swt berfirman :

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat diajalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk”*

Ketika menyampaikan mauidhah hasanah seorang penceramah atau guru dituntut untuk bertutur kata yang baik agar yang mendengarkan dapat dengan sadar dan terbuka untuk menerima isi yang disampaikan bukan menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak mendidik karena yang demikian akan menciptakan mudharat yang lebih besar dari pada manfaatnya,

hal ini seperti yang disampaikan oleh mufassir As-syankiti dalam kitabnya *Adwaul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an*¹⁸⁰ Dan sebagaimana peneliti ketahui melalui wawancara dengan kepala sekolah bahwa sekolah MTSN1 pontianak atau dalam hal ini kepala sekolah yang memiliki kebijakan mengharuskan para guru yang bertugas mengisi mauidhah hasanah untuk memakai kata-kata yang lemah lembut dan baik agar warga sekolah dapat memahami isi ceramah dengan baik dan dapat menerima dengan hati yang damai.

Begitu juga, kegiatan penyampaian mau'idah hasanah setelah shalat dhuhur yang di laksanakan oleh sekolah MTSN1 pontianak dalam upayanya membentuk budaya religius dalam prakteknya seorang guru atau penceramah menyampaikan materi yang telah disiapkan olehnya serta para siswa atau yang mendengarkan mencatat hal-hal yang dirasa penting dari isi ceramah atau mauidhah itu sendiri dengan demikian tercipta proses transfer ilmu dalam kegiatan tersebut, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh aminuddin junaidi dan tabrani sjafrizal bahwa metode ceramah ialah penyampaian materi dengan penuturan lisan dan peran siswa ialah

¹⁸⁰ Muhammad Amin Bn Muhammad Al-Mukhtar Bn Abdul Qadir As-Syankiti, *Adwaul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an* (Dar Al Fiqr, 1995), 464.

mendengarkan dengan seksama serta mencatat hal-hal yang disampaikan¹⁸¹

e. Pelaksanaan Seni Banjari Sebelum Masuk Kelas

Pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas merupakan bentuk program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak dalam usahanya membentuk budaya religius para siswanya, kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan menjadikan para siswa dapat membaca shalawat dengan baik yang mana bacaan tersebut merupakan bentuk realisasi ketaatan dan taqarrub kepada Allah SWT. serta juga untuk menunjukkan kepada para siswa tentang seni-seni Islam.

Seni banjari merupakan bagian dari seni islami yang manfaatnya dapat menjadikan jiwa para siswa lebih dekat kepada Allah swt, sebagaimana dijelaskan bahwa seni islami diciptakan dengan tujuan ibadah atau merupakan bagian dari upaya seseorang untuk selalu mendekati diri kepada Allah swt. Menurut M Qurasy Shihab yang dikutip oleh Bahri dan El Shirazy¹⁸² mengatakan bahwa siapa pun yang mempertemukan dengan indah wujud ini dengan tuhan maka usahanya itu adalah seni islami, karena bagi seorang muslim semua gerak dan diamnya harus di tujukan kepada Allah swt.

¹⁸¹ Aminudin Junaedi Dan Tabrani Sjafrizal, “Komunikasi Dosen Dengan Mahasiswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Metode Ceramah,” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1, No. 09 (9 April 2020): 38.

¹⁸² Saiful Bahri Dan Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islami* (Republika Penerbit, 2021), 8.

Seni banjari yang dilaksanakan oleh sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak bukan hal yang baru, seni islami seperti itu juga telah ada pada zaman Rasulullah saw, sebagaimana dijelaskan oleh Husniah dan Susanto¹⁸³ bahwa seni Islami telah ada sejak zaman nabi Muhammad Saw, yang tergambar dalam suatu peristiwa hijrah, dimana pada waktu itu beliau disambut golongan anshor seraya dibacakan salawat *Thola'al Badru Alaina* ketika beliau hijrah dari mekah ke madinah serta di iringi dengan tabuhan rebana,

Oleh karena itu seni banjari banyak sekali digunakan dalam acara-acara besar islam seperti acara perayaan kelahiran nabi Muhammad Saw, perayaan tahun baru islam dan peringatan hari-hari besar islam lainnya atau di jadikan program kegiatan keagamaan di sekolah seperti yang dilaksanakan di SMPI Tazkiyah Pontianak yang mana salah satu tujuannya yang peneliti ketahui dari hasil wawancara agar para siswa dapat senantiasa membaca shalawat sebagai bentuk tunduk kepada perintah Allah swt, hal itu sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surah Al-Ahzaab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا (56)

¹⁸³ Ahmad Andi Susanto Dan Nur Ifitahul Husniyah, "Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari" 9, No. 2 (2020): 129.

Artinya : *“Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat atas nabi, wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu atas nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”*

f. Membaca Asma’ul Husna Sebelum Pembelajaran

Kegiatan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai juga merupakan salah satu bentuk program kepala sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius, sebagaimana peneliti ketahui melalui wawancara hal tersebut dilaksanakan karena bertujuan untuk membentuk jiwa atau karakter siswa, menghafal sekaligus memahami maknanya sebagai bentuk dari mengikuti perintah dari agama islam serta memberikan rileksasi atau menambah minat belajar siswa sebelum menerima pembelajaran dari guru. Dalam prakteknya seluruh siswa dalam kelas membaca Asmaul Husna bersama-sama dengan dipandu oleh seorang guru, yang memiliki tugas mengajar pada waktu tersebut. Sebagian besar dari siswa antusias pada kegiatan membaca Asmaul husna tersebut yang dapat dilihat dari ekspresi wajah dan kompaknya mereka saat membacanya.

Sebagaimana dijelaskan bahwa membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dapat membentuk jiwa atau karakter siswa sejalan dengan yang ungkapkan oleh Laela dan Arimbi bahwa pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan

dengan membiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan berupa membaca sholawat dan Asmaul Husna di sekolah sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukn secara terus menerus.¹⁸⁴

Adapun membaca Asmaul Husna sebelum jam pelajaran dillakukan berarti kita sudah mengikuti sebagian perintah dan ajaran dari Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Usmi dan Kadri¹⁸⁵ bahwa setelah diseleksi pembacaan Asmaul Husna tersebut tercakup didalamnya dasar dan beberapa pengetahuan berupa perintah dari Al-Quran untuk membacanya. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (180)

Artinya; Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang Telah mereka kerjakan.

¹⁸⁴ Kholifatul Laela dan Prisilia Ayu Arimbi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon | Prosiding FKIP UMC" 3, no. 1 (2021): 433.

¹⁸⁵ Fahrul Usmi dan Raja Muhammad Kadri, "Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (30 September 2021): 190, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362>.

Maka dari pemaparan di atas dapat peneliti pahami bahwa kegiatan membaca Asmaul Husna yang dilakukan oleh SMPI Tazkiyah Pontianak merupakan bentuk program kepala sekolah yang dituangkan dalam bentuk kegiatan keagamaan sebagai wujud atau bentuk dari pengamalan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperaktekkannya, selain itu juga pembiasaan membaca Asmaul Husna tersebut sebagai upaya untuk mengamalkan dan meneladani sifat-sifat Allah yang terpuji.

**g. Membiasakan Untuk Infaq Dan Puasa Sunah Setiap Hari
Senin Dan Kamis**

Program kepala sekolah SMPI Tazkiyah yang terakhir dalam upayanya membentuk budaya religius para siswanya ialah pembiasaan untuk ber infaq dan puasa sunah pada setiap hari senin dan kamis, dan dalam kesempatan ini peneliti akan membahas satu persatu dari kegiatan tersebut agar lebih teratur dan jelas.

Kegiatan keagamaan berupa pembiasaan untuk ber infaq di SMPI Tazkiyah dalam mewujudkan budaya religius merupakan implementasi dari nilai-nilai agama yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang mana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi watak dan kebiasaan seseorang, selain itu SMPI Tazkiyah pontianak menerapkan pembiasaan infaq di karenakan infaq adalah sebuah perintah dari agama

sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt, dalam surah Ali-‘Imran ayat 254;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ
وَلَا خِئْلَةَ وَلَا شَفْعَةً وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (254)

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim "*

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan orang-orang yang beriman agar menginfakan sebagian harta yang diberikan oleh Allah sebelum tiba hari penyesalan yang pada waktu tersebut tidak berguna lagi harta yang di miliki. Oleh karena itu sangat benar sekali apa yang dilakukan oleh sekolah SMPI Tazkiyah pontianak dengan melatih para siswanya untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk ber infaq.

Tujuan kepala sekolah SMPI Tazkiyah membiasakan para siswanya untuk ber infaq seperti yang peneliti ketahui pada waktu wawancara ialah untuk mengajarkan siswa terhadap pentingnya melaksanakan dan menjaga hal-hal yang telah di anjurkan oleh syari'at, menanamkam sikap dermawan dan mengajarkan mereka terhadap kepedulian sosial antar sesama.

Sebagaimana dijelaskan juga oleh Fathoni dkk¹⁸⁶ Salah satu pembentukan karakter religius siswa adalah dengan cara membiasakan infaq, ini bertujuan untuk merangsang dan menumbuhkan serta membelajari siswa untuk menjadikan pribadi yang hemat, yang dermawan serta bersifat rendah hati dan menjadi jiwa yang peduli terhadap sesama.

Sebagaimana telah diketahui bahwa infaq yang di laksanakan di SMPI Tazkiyah merupakan bentuk program kepala sekolah sebagai proses agar para siswa memiliki sikap kedermawanan serta kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu proses kegiatan untuk membentuk budaya religius, serta merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin agar menjadi sebuah pembiasaan.

Adapun pembiasaan puasa sunah setiap hari senin dan Kamis yang dilaksanakan di sekolah SMPI Tazkiyah Pontianak dalam usahanya membentuk budaya religius sebagaimana peneliti ketahui bertujuan untuk melatih para siswa agar senantiasa mampu melaksanakan puasa wajib secara sempurna selama 30 hari pada bulan Ramadhan, melatih mereka dalam mengatur dan menjaga hawa nafsu serta mengenalkan kepada mereka keutamaan-keutamaan dan manfaat dari puasa sunah.

¹⁸⁶ Muhammad Fathoni, Kharis Fadillah, dan Siti Roudhotul Jannah, "View of The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan," 110, diakses 2 Januari 2022, <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/article/view/181/131>.

Puasa hari senin dan kamis merupakan salah satu puasa yang disunahkan dalam syariat islam, melaksanakan puasa pada hari tersebut sangat dianjurkan. karena hari senin adalah hari istimewa bagi orang islam, sebab pada hari tersebut Rasulullah Saw di lahirkan dan banyak sekali kejadian-kejadian yang menakjubkan terjadi pada waktu beliau di lahirkan. Selain itu, hari senin juga menjadi catatan sejarah yang tidak terlupakan karena pada hari tersebut Rasulullah saw diangkat menjadi seorang utusan. Seperti yang dijelaskan dalam hadist riwayat imam muslim yang dikutip oleh el Hamidy¹⁸⁷ bahwa hari senin adalah hari dimana rasulullah dilahirkan dan di angkat menjadi utusan. Begitupun puasa hari kamis disebutkan bahwa baik hari kamis dan senin dalam keduanya rasulullah mengatakan hari dimana amal perbuatan manusia dibalas oleh Allah swt¹⁸⁸ dengan demikian, seperti yang dikatakan oleh mu'adz bahwa membiasakan puasa sunah pada hari-hari tersebut hukumnya sunah karena pada hari tersebut Allah swt telah memberikan nikmat yang begitu agung.¹⁸⁹

Selain itu, puasa adalah sebuah sarana untuk membentuk pribadi-pribadi yang dapat mencapai ketakwaan yang sempurna dan tinggi karena puasa merupakan proses pembersihan diri

¹⁸⁷ Ubaidurrahim El-Hamdy, *The Miracle Of Puasa Senin Kamis* (WahyuQolbu, 2014), 7.

¹⁸⁸ Muhammad bn Isa Abu isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' As-Shohih Sunan At-Tirmidzi* (Dar ihya' turast al-araby, tt), 122.

¹⁸⁹ كتاب-بحث-في-الأحاديث-الواردة-في-صيام-التطوع pdf, 11, diakses 2 Januari 2022, <https://www.noor-book.com/كتاب-بحث-في-الأحاديث-الواردة-في-صيام-التطوع-pdf>.

(Tazkiyah), sebagaimana disebutkan oleh syarbini dan jamhari¹⁹⁰ bahwa apabila seseorang telah melakukan proses tazkiyah melalui puasa dia akan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt, takut akan siksaan dan tidak akan menuruti hawa nafsunya.

C. Implikasi pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya relegius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak

Program keagamaan di sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius disekolahnya sama-sama memiliki dampak yang sangat baik dan membawa perubahan yang signifikan pada kecerdasan dan tingkah laku siswa. Selain itu, program keagamaan yang diberlakukan juga memberi dampak kepada sekolah itu sendiri yang mana demikian sangat dirasakan oleh masing-masing sekolah tersebut, Dampak itu dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Dampak terhadap akademik

Program kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius disekolahnya melalui kegiatan keagamaan seperti membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat

¹⁹⁰ Amirulloh Syarbini & Sumantri Jamhari, *Dahsyatnya Puasa Wajib & sunah Rekomendasi Rasulullah* (QultumMedia, 2012), 8.

dhuhur, pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas, membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran, membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis telah memberi dampak yang sangat positif kepada siswa dan sekolah atau akademik.

Dampak positif yang dimaksud sebagaimana hasil temuan peneliti yaitu prestasi-prestasi belajar siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak, seperti dalam kegiatan keagamaan siswa siswi memiliki prestasi dalam perlombaan keagamaan, sedangkan non keagamaan siswa siswi memiliki kecepatan dalam mengafal dan memahami pelajaran, menciptakan lulusan yang sholih dan sholihah seperti memiliki budi pekerti dan sikap beragama siswa semakin baik. Serta menciptakan lulusan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan ungkapan M Ulul Azmi yang mengutip pendapat muhaimin bahwa budaya religius yang di berlakukan di sekolah dapat berdampak pada pandangan hidup siswa yang bernafaskan nilai-nilai agama Islam yang di wujudkan melalui perilaku dan sikap hidup para siswa¹⁹¹. Dengan demikian, apabila budaya religius telah tercipta diharapkan para siswa dapat membentengi dirinya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

¹⁹¹ M ulul Azmi, "Impelementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah | Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan," 30 Oktober 2018, 5, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alamahsuni/article/view/3113>.

2. Dampak terhadap non akademik

Upaya kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius bukan hanya berdampak pada siswa saja melainkan juga berdampak pada masing-masing sekolah itu sendiri, hal ini sebagaimana peneliti temukan bahwa dampak dari program keagamaan yang dilakukan memiliki dampak yang sangat baik bagi sekolah yaitu kepercayaan masyarakat pada lembaga, seperti antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dilembaga tersebut, memiliki pandangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat yang sesuai untuk pengembangan keagamaan siswa, memiliki layanan yang baik.

Usaha kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam menjadikan anak didiknya memiliki nilai-nilai islami sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah Swt dan Rasulnya Saw, merupakan sesuatu yang sangat terpuji dan patut untuk dicontoh, oleh karenanya tidak heran jika usaha tersebut ada hasilnya dan masyarakat kota menerima kehadiran dua lembaga tersebut dengan penuh antusias. Allah swt berfirman dalam surah An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya : *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya”*

Firman Allah Swt diatas mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan dapat diperoleh sesuai

dengan yang diinginkan, dan hal itu terjadi pada sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak, yang mana kepala sekolah masing-masing lembaga tersebut berusaha menjadikan anak didiknya memahami ajaran islam dengan benar melalui program- program keagamaan serta mengajarkan mereka akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, paparan data serta temuan kasus antar individu dan lintas kasus, maka peneliti dalam bab VI akan menyebutkan tentang kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data serta temuan kasus antar individu dan lintas kasus sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah dalam upaya mewujudkan budaya religius, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Program kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius ialah: a) Peningkatan intensitas budaya religius b) Pengembangan kegiatan terprogram dan insidental c) Monitoring dan evaluasi kegiatan budaya religius.
2. Langkah-langkah dan wujud pelaksanaan program kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak. Adapun langkah-langkah pelaksanaan program kepala sekolah ialah: a) perencanaan b) strategi pengembangan c) pembiasaan d) keteladanan e) ta'dzir dan reward f) evaluasi. Adapun wujud program kepala sekolah ialah: a) membaca surat-surat pendek bersama sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai b) melaksanakan shalat dhuha c) melaksanakan shalat dhuhur berjemaah d) mendengarkan mauidhah hasanah setelah shalat dhuhur e) pelaksanaan seni banjari sebelum masuk kelas f)

membaca asma'ul husna sebelum pembelajaran g) membiasakan untuk infaq dan puasa sunah setiap hari senin dan kamis.

3. Implikasi atau dampak pelaksanaan program kepala sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak dalam mewujudkan budaya religius ialah a) dampak kepada akademik diantaranya prestasi-prestasi belajar siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun tidak, dalam kegiatan keagamaan siswa siswi memiliki prestasi dalam perlombaan keagamaan, sedangkan non keagamaan siswa siswi memiliki kecepatan dalam mengafal dan memahami pelajaran, menciptakan lulusan yang sholih dan sholihah seperti memiliki budi pekerti dan sikap beragama dan sosial siswa yang tinggi b) dampak kepada non akademik yaitu kepercayaan masyarakat pada lembaga seperti antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dilembaga tersebut, memiliki pandangan bahwa sekolah tersebut merupakan tempat yang sesuai untuk pengembangan keagamaan siswa, serta juga kepercayaan masyarakat pada sekolah-sekolah islam semakin bertambah.

B. Saran-saran

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah Swt tulisan ini telah selesai setelah melakukan beberapa penelitian di sekolah MTSN1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak tentang upaya kepala sekolah tersebut dalam mewujudkan budaya religius meski peneliti merasa tulisan ini tidak sepenuhnya sempurna. Namun meski demikian, peneliti memiliki

beberapa catatan atau saran bagi kepala sekolah, siswa dan untuk peneliti yang lain yang fokus penelitiannya tentang budaya religius :

1. Kepala sekolah

Bagi para kepala sekolah hendaknya agar selalu istiqamah dan mengembangkan program-program keagamaan yang sifatnya dapat membantu siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat dalam agama sehingga para siswa nantinya dapat menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai wujud nyata dalam tingkah lakunya. Hal ini dilakukan karena peneliti sadar bahwa di era yang modern ini jika perkembangan ilmu pengetahuan tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang kuat dikhawatirkan para siswa semakin jauh dari pesan-pesan agama yang telah diwajibkan atau dilarang terhadapnya.

2. Para siswa

Bagi para siswa agar selalu semangat belajar, memahami dan bahkan istiqamah belajar ilmu agama yang diprogramkan oleh sekolah. Sebab ilmu agama merupakan ilmu yang sangat penting dan satu-satunya media yang mengajarkan cara menjalin hubungan yang benar dengan Allah Swt, sang pencipta alam.

3. Peneliti

Bagi para peneliti yang fokus penelitiannya tentang budaya religius termasuk peneliti sendiri baik peneliti yang sedang melakukan penelitian atau yang sudah melakukan penelitian agar semakin semangat untuk membahas dan mengkaji kajian tentang

budaya religius yang diprogram oleh sebuah sekolah. Sebab peneliti sadar hasil dari sebuah penelitian dapat menjadi rujukan dan pertimbangan untuk membuat program-program baru yang jauh lebih baik dan bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Samsuddin. *Pengantar Sifat Nilai*. 1 ed. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Abu Ghuddah, Abd al-Fattaah. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah Saw, Terj. Sumedi, Umi Baroroh*. Tiara Wacana Yogya, 2005.
- Agus Setiawan, Bahar, dan Abd Muhith. *Transformational Leadership, Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Al-Bajuri, Ibrahim Bin Muhammad Bin Ahmad. *Hasyiah al-Bajuri*. Dar al-Minhaj, 2016.
- Al-Baquri, Ahmad Hasan. *Ad-Din wa Tadayyun*. Maktabah AL-Muhtadin, Tt.
- Albarobis, Muhyidin. *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ju'fi. *Al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar. Mustafa dib al bigha (al-Muhaqiq)*. Vol. 5. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- . *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtasar*. Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Fatih, 2015.
- Ambarita, Alben. *kepemimpinan kepala sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Andri. "Kenakalan Remaja Tingkat Smp Di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Di Tinjau Dari Sudut Kriminologi." *Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Untan (Jurnal Mahasiswa S1 Fakultas Hukum) Universitas Tanjungpura* 4, no. 2 (10 Juni 2016). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/15552>.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anwar, Sudirman. *Management Of Student Development*. Riau: Indragiri TM, 2015.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD, 2018.

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. 1 ed. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- As-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'as. *Sunan Abu Daud*. Darul Kitab Al-'Araby, Tt.
- As-syankiti, muhammad amin bn muhammad al-mukhtar bn abdul qadir. *Adwaul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an*. Dar al fiqr, 1995.
- At-Tirmidzi, Muhammad bn Isa Abu isa. *Al-Jami' As-Shohih Sunan At-Tirmidzi*. Dar ihya' turast al-araby, tt.
- Azmi, M ulul. "Impelementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah | Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan," 30 Oktober 2018. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alamahsuni/article/view/3113>.
- Bahri, saiful, dan habiburrahman El shirazy. *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islami*. Republika Penerbit, 2021.
- Dahlan, Mohammad Nur Hidayatullah dan Mohammad Zaini. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efesien*. Literasai Nusantara, 2019.
- Daryanto. *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*. 1 ed. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- . *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. 1 ed. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Deepublish, 2017.
- El Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus,, Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- El-Hamdy, Ubaidurrahim. *The Miracle Of Puasa Senin Kamis*. WahyuQolbu, 2014.
- Fathoni, Muhammad, Kharis Fadillah, dan Siti Roudhotul Jannah. "View of The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan." Diakses 2 Januari 2022. <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/article/view/181/131>.

- Gaffar, Abdul, dkk. *The Deveopment of Islamic Thought On Multiple Perspectives*. Al-Khairat. 2020
- Hakim, Muhammad Nur. “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius.” *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 74–88. <https://doi.org/10.21009/Improvement.051.07>.
- Hanafi, Zainuddin, dan La Adu. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan Di era Globalisasi*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hofstede, Geertz. *Corporate Culture of Organization*. London Francs Pub, 1980.
- Hidayatullah, Nur Mohammad dan Dahlan, zaini Mohammad. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efesien*. Literasi Nusantara. 2009
- Ismail, Saminan. *Budaya Sekolah Islami*. Bandung: Rizqi Press, 2013.
- Ismatullah, Nur Hasanah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa.” *Tarbiyatu Wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 01 (31 Oktober 2019): 59–73.
- Jamhari, Amirulloh Syarbini & Sumantri. *Dahsyatnya Puasa Wajib & sunah Rekomendasi Rasulullah*. QultumMedia, 2012.
- Jelantik, Ketut. *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah*. Deepublish, 2021.
- Junaedi, Aminudin, dan Tabrani Sjafrizal. “Komunikasi Dosen Dengan Mahasiswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Metode Ceramah.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1, no. 09 (9 April 2020): 30–40.
- Kasaming, Arifuddin. *Monitoring Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.
- Kasman. *Pengelolaan sekolah unggul : kontruksi pendidikan masa depan*. madina publisher, 2021.
- Komariah, Aan dan Engkoswara, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta.2014
- Kastir, ibn. *Tafsir Al quran al adhim*. Juz 1. t.t: dhar at tayyibah, 1999.

- katsir, abil fidha' imaduddin ismail bin umar ibn. *Kitab fadhail al-Qur'an*. Maktab ibn Taimiyah, 1996.
- “KPPAD : Pontianak - Sambas Tertinggi Kasus Kejahatan Seksual,” 2 Februari 2020. [//www.kalbaronline.com/2020/02/02/kppad-pontianak-sambas-tertinggi-kasus-kejahatan-seksual/](http://www.kalbaronline.com/2020/02/02/kppad-pontianak-sambas-tertinggi-kasus-kejahatan-seksual/).
- Laela, Kholifatul, dan Prisilia Ayu Arimbi. “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon | Prosiding FKIP UMC” 3, no. 1 (2021): 432–39.
- Mahyudin, Erta. *Manajemen Pemberdayaan Sekolah, Mengembangkan sekolah Unggulan dengan Kemandirian*. 1 ed. Malang: Madani, 2017.
- Mamik, Dr. *Metodologi Kualitatif*. sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Matin. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Matthew B., Milles, dan dkk. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook (Amerika: SAGE Publication Inc, 2014), hal. 12*. 3 ed. Amerika: SAGE Publication Inc, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- M.Pd.I, Dr Abdul Gaffar, dan dan Kawan-Kawan. *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*. Al-Khairat Press, 2020.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah Madrasah dan Perguruan tinggi*. jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (25 Mei 2018): 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- muslim, abu al Husain muslim bin al hajjaj an nisaburi. *al-Jamik as-Shahih al-Musama bi Shahih Muslim*. ad dar al jail, 1954.
- Nahdliyah, Khumairoh An, Noor Fatikah, dan Sri Hardianti. “Peran Guru Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa : Analisis Penerapan Salat Duha Berjama'ah Di MTs Midanutta'lim Jogoroto Jombang.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (5 April 2021): 85–95. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.254>.

- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Nidawati, Nidawati. “kepemimpinan dalam perspektif islam.” *Pionir: jurnal pendidikan* 7, no. 2 (27 Desember 2018). <https://doi.org/10.22373/pjp.v7i2.3333>.
- Ningrum, Diah. “Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab,” t.t. file:///C:/Users/USER/Downloads/10491-21679-1-SM.pdf.
- nizar, samsul, dan zainal efendi Hasibuan. *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. y: Prenada Media, 2019.
- Nurfarida, siti fila. “Kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan Program pengembangan sekolah di sdit muhammadiyah Al-kautsar gumpang tahun ajaran 2016/ 2017.” Universitas muhammadiyah surakarta, 2017.
- Pena, Tim Prema. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, 2006.
- PRASETYO, ARI. *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*. Zifatama Jawara, t.t.
- Prijambodo. *Monitoring dan Evaluasi*. PT Penerbit IPB Press, 2018.
- PS, Alaika M. Bagus Kurnia. *Psikologi Pendidikan Islam*. Haura Utama, 2020.
- Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bening Pustaka, 2019.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- Rajab, Zainuddin bin ahmad abdurahman ibn. *as-Raru as-Shalah*. Dar al-Muslim, 2007.
- Rasyid, M. Ainur. *Hadits-Hadits Tarbawi*. Diva Press, t.t.
- Riswadi. *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa*. uwais inspirasi indonesia, t.t.
- Rohmat. *Kepemimpinan Pendidikan: konsep dan aplikasi*. purwokerto: STAINPress, 2010.

- Rohmat, dan Munjin. *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Litera Buku, 2010.
- Rosana, Selvia Ana. “Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren Di Smk Komputama Majenang Kabupaten CilacaP.” IAIN Purwokerto, 2019.
- Roslaini. “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah | Jurnal As-Salam,” 4 Januari 2020. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/130>.
- Rosyid, Moh Zaiful. *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Literasi Nusantara, t.t.
- Rufie, Sabil el-Ma’. *Energi Shalat*. PT Mizan Publika, t.t.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.
- Saehudin, Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Humaniora, t.t.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-MALIKI PRESS, 2017.
- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Samsudin, Agus. “Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha (Studi Di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya).” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 3, no. 2 (2018): 169–84. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4212>.
- Sholihah, Nasihatus, Sri Hartatik, Akhwani Akhwani, dan Sunanto Sunanto. “Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Saat Pandemi Covid 19 di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (1 Agustus 2021): 2482–88. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1204>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. 8 ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumar, Warni Tune. *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal: (Budaya Huyula)*. Deepublish, 2018.

- Sunarso, Ali. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (28 Februari 2020): 155–69.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Literasi Nusantara, 2019.
- susanto, ahmad andi, dan Nur Ifitahul Husniyah. "Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari" 9, no. 2 (2020): 126–37.
- Syarief, Yunita Iriani. *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*. Deepublish, 2021.
- Toman, Sony Tambunan, Pemimpin dan Kepemimpinan. Yogyakarta:Graha Ilmu. 2015
- Unaradjan, Dominikus Dolet. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Usmi, Fahrul, dan Raja Muhammad Kadri. "Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (30 September 2021): 188–96. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362>.
- Wahab, Abdul Azis. "Kepemimpinan Dalam Perubahan Dan Perkembangan Organisasi." *Jurnal Eklektika* 3 (2015): 6.
- Wahyudin, Undang Ruslan. *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*. Deepublish, 2020.
- West, Richard, dan Lynn. H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Penerbit Salemba, 2008.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. UAD PRESS, 2019.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.
- Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture(Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab, 2021.

Diakses 2
Januari 2022. <https://www.noor-book.com/-في-الأحاديث-pdf>.
كتاب-بحث-في-الأحاديث-الواردة-في-صيام-التطوع

DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak



Gambar 6.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah MTSN 1



Gambar 6.2 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPI Tazkiyah

2. Foto Wawancara dengan Wakil Kurikulum MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak



Gambar 6.3 Wawancara dengan wakil Kurikulum MTSN 1



Gambar 6.4 Wawancara dengan wakil Kurikulum SMPI Tazkiyah

3. Foto Wawancara dengan stekholder MTSN 1 dan SMPI Tazkiyah Pontianak



Gambar 6.5 Wawancara dengan stekholder MTSN 1



Gambar 6.6 Wawancara dengan stekholder SMPI Tazkiyah